

BAB IV
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
KH MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI

A. Tujuan Pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Abah* Guru, atau yang masyhur Guru Sekumpul berpendapat bahwa tujuan hidup di dunia ini hanya untuk tiga hal: untuk mencari ilmu, mengamalkan ilmu dan beribadah kepada Allah SWT. seperti membaca Al-Qur'an, istigfar, dan ibadah *amaliah* lainnya. Diceritakan ada seorang yang sangat rajin menuntut ilmu agama, siang dan malam digunakannya untuk belajar dan mengajar sehingga ia tidak mempunyai waktu untuk ibadah atau membaca wirid yang lazim bagi dirinya. Orang ini tertipu. Idealnya waktu dibagi olehnya. Waktu untuk belajar, untuk mengajar dan ada waktu untuk ibadah khususnya membaca Al-Qur'an dan wirid-wirid lainnya.¹

Belajar ilmu untuk diamalkan. Dianalogikan dengan seorang yang belajar ilmu dagang, siang malam belajar ilmu dagang tetapi ia tidak berdagang. Kapan ia mengamalkan ilmunya, karena yang dicarinya ilmu yang tidak sesuai dengan profesinya. Karenanya, menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani ilmu yang dicari itu idealnya adalah ilmu yang sesuai dengan profesinya sehari-hari.²

¹Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *al-Kh lashah al Tasawuf*, karya Imam Ghazali, Sekumpul, Martapura.

²Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, *Ibid*.

Setiap hari seorang murid hendaknya mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya.³ Jika setiap hari kita dianugerahkan untuk hidup, tetapi tidak mendapatkan ilmu yang manfaat, maka hidup kita hari itu sia-sia. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat menambah kecintaan kita kepada Allah SWT. dan rasul-Nya, menambah rasa takut kita dengan-Nya, menambah semangat kita untuk ibadah kepada-Nya, memperbaiki akhlak kita dengan sesama manusia, membuat kita berhenti melakukan maksiat kepada-Nya. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. Rasulullah SAW bersabda, artinya:

*”Siapa yang menginginkan melihat Allah membebaskan seseorang dari siksa neraka. Maka lihatlah kepada orang yang menuntut ilmu agama. Sungguh demi diriku Muhammad, tidaklah dari seorang murid yang bolak-balik mendatangi ulama untuk belajar, melainkan Allah tulis baginya tiap langkahnya ibadah satu tahun, Allah bangunkan untuknya dari setiap langkahnya satu kota di surga, dia berjalan di atas bumi, dan bumi memintakan ampun untuknya, setiap pagi dan sore ia diampuni dosa-dosanya”.*⁴

Tujuan mencari ilmu adalah untuk diamalkan. Ilmu yang diperoleh tetapi tidak digunakan, maka tidak ada faedahnya, tidak berguna untuk panduan hidup. Tidaklah bermanfaat bagi seseorang yang sibuk mencari ilmu atau mengumpulkan kitab agama, yang ia susun dalam lemari, tetapi ilmu yang ia dapatkan tidak ia gunakan atau amalkan, dan kitab yang ia kumpulkan tidak ia baca dan pelajari. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang telah kita amalkan atau kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kitab yang bermanfaat adalah kitab yang

³Maksud ilmu yang bermanfaat adalah ilmu marifah atau ilmu tentang Allah dan ilmu syariat. Untuk kajian lebih mendalam tentang ilmu yang bermanfaat ini, silahkan lihat dalam Sayyid Bakri Al-Makki bin Sayyid Muhammad Sya’tha Addimyati, *Kifāyatul Atkiya wa Minhāju Al-Ashfiya’*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), h. 193.

⁴Sayyid Bakri Al-Makki bin Sayyid Muhammad Sya’tha Addimyati, *Kifāyatul Atkiya wa Minhāju Al-Ashfiya’*..., h. 192. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *al-Kh lashah al Tasawuf*, karya Imam Ghazali, Sekumpul, Martapura.

kita pelajari isinya dan kita amalkan serta yang dapat menambah kedekatan dan kecintaan kita kepada Allah SWT, Rasulullah SAW., dan sebagainya. Ilmu dan amal harus berjalan berkelindan. Tidak boleh ilmu saja yang dicari tetapi amal tidak dilakukan. Atau sebaliknya, beramal saja sedangkan ilmu dilepaskan. Bila demikian maka seorang murid tertipu atau rugi.⁵

Kemudian, tujuan mencari ilmu lainnya adalah untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. Ilmu yang didapatkan, diwujudkan dalam bentuk amal saleh. Dengan amal saleh, kita harapkan rahmat Allah SWT didapatkan. Rahmat Allah SWT diberikan kepada orang yang beramal saleh. Kalau berilmu saja, belum tentu mendapatkan rahmat Allah SWT kecuali ia beramal saleh. Seperti terdapat dalam QS. An-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Tidak ada manfaat bagi manusia kecuali atas amalnya juga. Siapa yang beramal baik, ia akan mendapatkan manfaatnya. Sebagai contoh, siapa yang makan, ia juga yang akan kenyang. Siapa yang minum, ia juga yang akan hilang dahaganya.

Kalau ada yang menyangka ayat *الا ما سعى* di nasakh, maka bagaimana dengan QS. al-Kahfi: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

⁵Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *al-Kh lashah al Tasawuf*, karya Imam Ghazali, Sekumpul, Martapura.

Siapa yang ingin berharap bertemu dengan Tuhan, maka hendaklah ia beramal saleh. Kalau ayat *فليعمل عملا صالحا* di nasakh, ayat ini bagaimana *الا ما سعى*. Maksudnya, disuruh beramal. Tidak hanya ilmu, tetapi juga disuruh beramal. Sebagai balasan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, diganjarkan bagi mereka surga Firdaus, tempat mulia dan kekal mereka didalamnya.⁶

Ilmu diteruskan dengan amal saleh serta mendapatkan rahmat Allah SWT. adalah tujuan kita. Kalau ada yang mempunyai pikiran bahwa hamba masuk surga dengan amalnya bukan dengan rahmat Allah SWT, itu adalah pikiran yang keliru. Karena orang yang bakal masuk surga ada mempunyai tandanya yaitu ia senang mengerjakan amal saleh. Dengan ilmu yang dimiliki, ia dapat mengerjakan perintah Allah SWT. dan menjauhi larang Allah SWT. baik yang zahir ataupun yang batin serta ikhlas mengerjakannya. Maka orang ini sudah menyiapkan diri untuk mendapatkan rahmat Allah untuk dirinya.⁷

Termasuk dari tujuan mencari ilmu menurut KH. Muhammad Zaini adalah membentuk pribadi yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT, yaitu beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan perintah Allah SWT.,

⁶Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁷KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang di dunia dan akhirat diawali dengan ilmu yang diperoleh kemudian diamalkannya. Seseorang masuk surga bukan karena amal yang dilakukannya, tetapi karena rahmat Allah SWT semata. Akan tetapi orang yang mendapatkan rahmat Allah SWT ada mempunyai cirinya, yaitu senang melakukan amal saleh. Amal saleh bisa dilaksanakan jika seseorang mempunyai ilmu; karena dengan ilmu seseorang dapat mengerjakan perintah Allah SWT (perintah lahir dan batin) serta menjauhi larangan-Nya (larangan lahir dan batin). Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

sepenuh hati dan menjauhi larangan-Nya tanpa terpengaruh akan janji atau upah dari-Nya seperti surga dan ancaman neraka, sehingga ia dicintai oleh Allah SWT.⁸

Misalnya diceritakan ada seseorang di zaman bani Israil yang beribadah beberapa tahun lamanya. Kemudian Allah SWT menghendaki menzahirkan keikhlasannya kepada malaikat. Maka diutuslah malaikat tadi kepada si hamba dengan menyampaikan firman Allah SWT; “*Engkau terus beribadah, sedangkan engkau ditulis sebagai ahli neraka*”. Maka si hamba menjawab “*Wahai malaikat aku ini hanya hamba, sudah semestinya hamba itu menyembah (beribadah). Masalah masuk surga atau neraka itu bukan urusan aku. Itu urusan Allah SWT. Urusan aku hanya beribadah, Allah itu SWT Tuhanku, terserah Ia meletakkan aku dimana saja, yang penting aku sudah melaksanakan tugasku*”. Kemudian, malaikat kembali kehadirat Allah SWT, “*Engkau maha tahu rahasia dan yang*

⁸Dianalogkan oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani seperti engkau memiliki seorang *abid* (pembantu) atau *jongos*. Lalu *abid* atau *jongos* itu engkau suruh, dia langsung mengerjakannya. Karena *abid* atau *jongos* tadi rajin dan taat atas perintah engkau, maka engkau mencintainya. Demikian juga jika kita rajin mengerjakan yang disuruh atau diperintah Allah SWT. niscaya Allah SWT juga akan cinta dan ridho kepada kita. Tetapi janganlah engkau bingung jika menemukan ada seorang ‘*alim* yang taat kepada Allah SWT tetapi selalu mendapatkan bala dari Allah seperti sakit yang makin bertambah. Demikian itu karena Allah SWT mempunyai sifat *laisa kamislihi sai’un*. Kalau kita sebagai manusia ditaati oleh pembantu, mungkin kita akan membuatkan rumah untuknya tinggal atau modal untuk usahanya. Tetapi Allah SWT berbeda dengan manusia. Semakin Allah SWT mencintai seseorang, semakin Allah SWT tambah bala kepada orang tersebut. Disinilah perbedaan antara orang munafik dengan orang beriman. Orang beriman melihat seorang ‘*alim* yang taat mendapatkan musibah atau bala berkeyakinan bahwa bala atau musibah tersebut meninggikan derajatnya disisi Allah SWT. berbeda dengan orang munafik yang menjadikannya bahan tertawaan atau goyonan. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

KH. Muhammad Zaini membedakan makna *ibadah* dengan ‘*ubudiyah*. *Ibadah* adalah beribadah makhluk kepada Allah SWT seperti salat, puasa, dan lainnya. Sedangkan ‘*ubudiyah* adalah perasaan si hamba selalu di hadirat Allah SWT atau mengekali ingatnya seorang hamba dengan Allah SWT atau selalu merasa diliputi oleh ilmunya Allah SWT dimanapun ia berada. Kalau hanya sembahyang itu ibadah namanya. Tidak merasa yang lain lagi. Kenapa jadi tidak merasa ada yang lain lagi selain Allah SWT? Karena semua yang *maujud* adalah: satu zat Allah SWT, dua *asma*’ Allah SWT, tiga *sifat* Allah SWT, dan empat *af’al* Allah SWT. Ada tiga cara agar mendapatkan rasa ‘*ubudiyah* ini, *pertama*, menjunjung perintah syariat. *Kedua*, senang hati menerima qada dan qadar Allah SWT karena meyakini semua itu daripada Allah SWT. *Ketiga*, gembira hati dengan pilihan Allah SWT atau tidak mencari atau memilih dengan tujuan mencari kenyamanan diri semata. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

samar, Engkau maha tahu apa yang dikatakan hamba Engkau". "*Jikalau hamba-Ku itu lemah sifatnya, dan ia tidak meninggalkan ibadah kepadaKu, maka Aku pun tidak akan meninggalkan kemurahan-Ku kepadanya*". Demikian juga dengan kita yang sekolah atau yang mencari ilmu. Sekolah setiap hari, menuntut ilmu setiap hari, *muthalaah* di rumah. Masalah 'Alim atau tidak bukan urusan kita, yang penting kita sudah berusaha, sudah melaksanakan kewajiban mencari ilmu. Semuanya kita serahkan kepada Allah SWT., Tuhan yang Maha 'Alim.⁹

Tujuan mencari ilmu agama atau tujuan pendidikan agama Islam yang lain menurut KH. Muhammad Zaini adalah untuk melepaskan segala dosa, kembali kepada taat, dari orang yang tertipu dengan syaitan kembali kepada takwa, dari orang yang malas beribadah kepada rajin beribadah, dan dari orang yang berakhlak tercela kepada orang yang berakhlak terpuji.¹⁰

Kemudian yang tidak kalah pentingnya dalam proses pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Zaini, adalah untuk kebersihan hati atau membentuk hati yang selamat. Hati yang selamat adalah hati yang tidak ada lagi padanya

⁹Sebagai tanda bahwa Allah SWT tidak berpaling dari kita adalah bahwa kita tidak dibosankanNya beribadah kepada-Nya. Perkataan guru sekumpul; "*Apabila kita tidak bosan (dulak) beribadah, maka Allah SWT. juga tidak bosan mencukupkan (mengungkusi) rizki kita*". Salah satu bentuk ibadah adalah melaksanakan kewajiban mencari ilmu. Rasulullah SAW. bersabda, artinya "*mencari ilmu adalah kewajiban atas muslim laki-laki dan muslim perempuan*". Tidak semua ilmu diwajibkan kepada setiap muslim. Hanya ilmu yang sesuai dengan profesinya/keadaannya yang diwajibkan baginya. Seperti kewajiban salat, maka wajib bagi setiap muslim belajar tentang salat. Diwajibkan atas seorang muslim belajar ilmu, yang dengan ilmu tersebut ia dapat melaksanakan kewajiban. Karena sesuatu yang mengantarkan dia kepada yang wajib, maka mempelajarinya juga termasuk wajib. Seperti ibadah puasa bulan Ramadhan adalah kewajiban bagi seorang muslim, maka belajar ilmu tentang puasa adalah wajib. Sama halnya dengan kewajiban zakat bagi seorang muslim yang memiliki harta, maka belajar tentang zakat menjadi wajib baginya. Lihat dalam Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Mutta'lim karya Imam Al-Zarjuzi*, (Jakarta: Penerbit Dar Al – Kutub Al-Islamiyah, 2007), h. 11-12.

¹⁰Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

perasangka jelek kepada orang lain. Rasulullah SAW bersabda (المؤمن مرآة المؤمن),¹¹ orang beriman menjadi cermin bagi mu'min lainnya. Sebagai contoh; jika seseorang melihat orang lain baik semuanya, tidak ada jeleknya atau aibnya, maka orang tersebut telah selamat hatinya. Tetapi jika masih melihat ada aib pada orang lain, berarti aib tersebut ada pada dirinya bukan pada cerminnya. Jika seorang muslim melihat ada kejelekan pada orang lain, berarti kejelekan itu ada pada dirinya.¹²

Termasuk juga tujuan pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Zaini adalah memperkuat yakin dalam hati. Yakin adalah istilah dari iman yang kuat, dicontohkan misalnya kita mendengar berita dari orang terpercaya bahwa disuatu tempat terjadi kebakaran. Kita percaya karena yang menyampaikan berita tersebut

¹¹Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda:

المؤمن مرآة المؤمن، والمؤمن أخو المؤمن، يكف عليه ضيعته، ويحوطه من ورائه (رواه ابو داود: ٤٩١٨ . حسن)
 “Seorang mu'min adalah cermin bagi mukmin yang lain. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Dia tidak merusak harta miliknya dan menjaga kepentingannya”. (HR. Abu Daud: 4918. Hasan). *Sunan Abu Daud*, Juz. 5, (Beirut: Dar Ibnu Hazam, 1997) h. 138

¹²Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura. Adapun tanda bersihnya hati seseorang adalah apabila sudah tidak melihat aib ada pada orang lain. Firman Allah swt dalam QS. Asyu'ara: 89

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya; kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih atau hati yang selamat.

Harapan setelahnya setelah hati kita selamat dari melihat aib sesama muslim adalah diberi Allah SWT dalam hati kita sifat yakin: yakin akan janji Allah SWT dan yakin akan ancaman Allah SWT. Dengan keyakinan yang kuat akan janji dan ancaman Allah SWT, hati kita akan tenang. Tenang hati akan janji pahala, percaya dengan jaminan Allah seperti siapa yang melaksanakan perintah Allah SWT akan diberi-Nya rizki dari tempat yang tidak disangka, menghadapkan segala maksud hanya kepada Allah SWT, melepaskan segala sesuatu yang merintangai ibadah kepada Allah SWT, dan menghabiskan kekuatan yang ada pada diri untuk mencari keridhoan Allah SWT. Lihat Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad Al Hasani Al Hadrami Assafi'i, *Risalah Muawanah wa al-Muzaharah wa al-Mu'azarah*, (Jakarta: Darul Hijrah, 2011), h. 10-17.

adalah seorang yang jujur, kemudian kita langsung melihat sendiri bahwa memang terjadi kebakaran, maka yakinlah kita dengan berita tersebut.¹³

Ada tiga cara untuk menguatkan yakin atau iman yang kuat ini. *Pertama*, hati dan telinga digunakan untuk mendengarkan Al-Qur'an dan Hadis yang menunjukkan kebesaran Allah SWT; dengan seringnya mendengarkan Al-Qur'an dan Hadis ada cap di dalam hati, sehingga nampaklah kebesaran Allah SWT dalam hati. Kalau sudah kebesaran Allah SWT ada dalam hati, niscaya kita akan takut dan iman bertambah (yakin bertambah). *Kedua*, menggunakan mata untuk mengambil pelajaran. Mata digunakan untuk memandang langit dan bumi sambil berpikir akan kebesaran Allah SWT betapa luasnya langit yang tidak mempunyai tiang tetapi tidak runtuh. Memikirkan segala sesuatu sehingga nampak kebesaran Allah SWT pada segalanya serta Allah SWT berkuasa atas semuanya. *Ketiga*, mengamalkan ilmu yang dipelajari serta istiqamah dalam beribadah, contohnya membaca wirid seperti dalail, dan lainnya.¹⁴

Kemudian tujuan pendidikan Islam yang lain adalah untuk mengenal Allah SWT dengan sebenarnya, sehingga tidak lupa kepada-Nya pada setiap keadaan. Orang yang selalu ingat Allah SWT, akan diselamatkan Allah SWT. Hidupnya lapang dan gembira. Orang yang lupa kepada Allah SWT akan mendapatkan

¹³Pendapat KH. Muhammad Zaini ini seperti pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia terbaik dalam sudut pandang agama. Manusia terbaik dalam pandangan Ahmad Tafsir memiliki dua ciri; yaitu mampu hidup tenang dan produktif, dengan ciri-ciri: *Pertama*, badan sehat serta kuat. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai. *Ketiga*, memiliki iman yang kuat. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integritas Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 76-80. Bahasa KH. Muhammad Zaini memperkuat yakin dalam hati, sedangkan yakin diartikan KH. Muhammad Zaini dengan iman yang kuat.

¹⁴Barangsiapa mengamalkan ilmu yang ada akan diberi ilmu yang belum ada, yaitu ilmu yakin. (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

kesusahan hidup, stress, dan kesulitan hidup lainnya. Termasuk bagian dari tujuan ini adalah memperbaiki tatacara menyembah atau mengabdikan kepada-Nya, menambah akal, menghilangkan kejahilan diri akan tugas dan kewajibannya kepada Allah SWT.¹⁵ Tidak hanya mengenal Allah SWT., tetapi juga menyandarkan segalanya kepada Allah SWT, termasuk dalam tujuan mencari ilmu Agama. Karena kalau tidak disandarkan kepada-Nya, akan mudah sekali timbul penyakit-penyakit hati seperti ria, sombong, hasud, dan penyakit hati lainnya.

Seterusnya tujuan pendidikan Islam lainnya adalah berusaha menyamakan aktivitas zahir dengan apa yang diperbuat Nabi Muhammad SAW., sembari hati menghayalkan akan Rasulullah SAW.; kalau ini sering dilakukan, nanti akan diberi Allah SWT., fana dengan Rasulullah SAW. Sehingga kedirian ini akan hilang, yang ada hanya Rasulullah SAW,. Jadi hancur diri kita dalam Rasulullah SAW., kalau sudah demikian, inilah derajat iman yang sempurna.¹⁶

B. Pendidik dalam Perspektif KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani menyebutkan bahwa setiap orang mendambakan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan dua

¹⁵Bagian penting juga dari tujuan pendidikan Islam adalah menyadarkan manusia bahwa dirinya banyak mempunyai kesalahan zahir dan batin. Sehingga menyebabkannya rendah hati, tawadhu, dan senang didoakan orang lain. Kesalahan batin seperti sifat gibah, namimah, dusta, adu domba, sumpah palsu, ingar janji, cerewit dalam membayar hutang, mengutuk orang lain atau kepada binatang/kendaraan. Sedang kesalahan zahir seperti tidak salat, meninggalkan menuntut ilmu yang wajib dan lainnya. (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura)

¹⁶Menyadarkan murid bahwa hidup adalah untuk ilmu dan ibadah bukan untuk dunia semata juga termasuk bagian dari tujuan pendidikan Islam. (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura).

kebahagiaan tersebut, setidaknya ia melakukan lima tuntutan berikut: *pertama*, membetulkan keyakinan tauhid dalam hatinya. *Kedua*, taubat yang betul. *Ketiga*, menyelesaikan urusannya yang berhubungan dengan makhluk. *Keempat*, menuntut ilmu fiqh sekedar yang diperlukannya. *Kelima*, memiliki seorang guru yang mengajarnya ilmu dan memimpinya ibadah. Guru itu ada yang namanya *mursyid* dan ada yang namanya *murabbi*. *Mursyid* adalah guru yang memberikan atau mendidik ilmu. Sedangkan *murabbi* adalah guru yang memimpin atau mengajar ibadah.¹⁷

Dalam pandangan KH. Muhammad Zaini guru utama adalah Rasulullah SAW. Kita sangat dianjurkan mencari guru *murabbi mursyid*, yang memberi petunjuk atau mendidik ilmu sekaligus memimpin atau membimbing ibadah. Guru *murabbi mursyid* diutamakan dari kalangan *ahlulbait* karena didalamnya ada cinta kepada juriat Nabi SAW. Seorang murid hendaknya mempunyai guru yang *murabbi mursyid*, bila tidak mempunyai, hendaknya ia memperbanyak membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW., karena memperbanyak bersalawat bisa menempati kedudukan guru yang memimpin. Banyak dari manusia yang sampai kepada Allah SWT, padahal tidak mempunyai guru; selain membaca salawat.¹⁸

Guru adalah orang yang merubah prilaku murid menjadi lebih baik. Misalnya dari akhlak yang jelek kepada akhlak terpuji, dari yang sombong atau

¹⁷Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

¹⁸Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura. Dalam Islam pendidik mempunyai kedudukan yang mulia dan terhormat. Pendidik merupakan bapak rohani bagi anak didik. Pendidik memberikan santapan jiwa dengan ilmu, membina akhlak murid, dan melatih keterampilan lainnya. Lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 43–44.

takabur dididik agar menjadi tawadhu, sifat bakhil dialih agar menjadi sifat pemurah, menstabilkan atau menseimbangkan murid dari sifat *raja'* (berharap) dan *khauf* (takut). Karena jika banyak *raja'*, seorang murid bisa meninggalkan hukum syariat. Sebaliknya jika banyak sifat *khauf*, murid bisa berputus asa dari rahmat Allah SAW.¹⁹

Guru atau *murabbi* diumpamakan seperti orang yang menanam tanaman. Ia menanam tanaman dan menjaganya; mulai dari menanam bibit, lalu menjaganya sampai berbuah. Mendidik itu perlu waktu yang lama. Sama-sama harus sabar, gurunya sabar, muridnya juga harus sabar. Jika tidak maka tujuan yang diinginkan sulit tercapai (tidak *bauntung*). Melalui guru, seorang murid bisa mendekat kepada Allah SWT (*taqarrub*), mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) dan merasa selalu diawasi Allah SWT (*ihsan*).²⁰

Guru melihat murid seperti tanah. Seperti orang berkebun atau bertani, setiap kali melihat batu atau tumbuhan yang merusak tanaman. Maka ia cabut tanaman yang merusak itu, lalu ia lemparkan keluar area pertanian. Demikian itu ia lakukan, karena ia sayang kepada tanaman (murid). Dengan rutin ia siram tanaman, ia rawat sampai tanaman tadi besar dan bermanfaat buat yang lain. Demikianlah yang diperbuat oleh guru kepada murid, guru menginginkan muridnya lebih *'alim* dari dia. Guru merasa senang bila melihat muridnya lebih

¹⁹Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini, Sekumpul Martapura. Menurut Samsul Nizar tugas pendidik adalah mendidik dan sekaligus mengajar. Mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Definisi ini memberi arti, bahwa tugas pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam belajar mengajar, sehingga potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Lihat dalam Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 43–44.

²⁰Catatan Ceramah Syekh Muhammad Zaini, Sekumpul Martapura.

baik daripadanya, lebih *'alim* daripadanya atau lebih berhasil daripadanya sebagai gurunya.²¹

Syarat mutlak menjadi guru adalah ulama. Ulama terbagi dua, yaitu *ulama jannan* dan *ulama lisan*. Ulama *jannan* adalah ulama yang ikhlas dan mengamalkan ilmunya. Sedang ulama *lisan* ialah penceramah-penceramah yang tidak memiliki ilmu, keahliannya hanya ceramah saja. Ulama *lisan* sama dengan ulama jahat atau ulama *Dazal*.²² Ulama pada posisinya ada yang seperti nabi dan ada yang seperti rasul. Nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT. tetapi tidak untuk berdakwah, hanya untuk dirinya sendiri. Rasul adalah orang yang menerima wahyu dan diperintah Allah SWT. untuk menyampaikan kepada orang lain. Demikian juga seorang ulama. Ada yang hanya untuk dirinya, tetapi ada juga untuk orang lain, menjadi contoh bagi yang lain, memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Tidak semua ulama bisa dijadikan guru.²³

Menurut KH. Muhammad Zaini syarat ulama yang dapat dijadikan sebagai guru; yaitu: *Pertama*, tidak cinta dengan harta, pangkat dan kedudukan di hati manusia. *Kedua*, ilmu dan amalan atau wirid yang diperoleh dapat

²¹Catatan Ceramah Syekh Muhammad Zaini, Sekumpul Martapura.

²²Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul Martapura.

²³Ulama yang bisa dijadikan guru adalah ulama yang hatinya benar-benar takut kepada Allah dan yang berpegang kepada kebenaran. Ulama yang bisa dipegang adalah ulama *ahlussunnah waljamaah*. Belajar dengan ulama ini harus bertemu (*talaqi*) atau belajar langsung. Belajar dengan orang alim yang mempunyai keyakinan yang kuat, takut kepada Allah zahir/batin, dan ulama yang mengamalkan ilmunya. Apabila kita melihat orang alim di zaman ini, tetapi berbuat dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan ilmunya. Maka janganlah kita meniru atau mengikutinya; kita harus kembali kepada kitab yang mu'tabar. Apabila terjadi perbandingan antara kitab yang dibaca dengan ulama yang membaca. Kitab yang dibaca mu'tabar sedangkan ulama yang membacanya tidak mu'tabar. Maka yang kita pegang adalah kitabnya bukan ulamanya. Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *al-Kh lashah al Tasawuf*, karya Imam Ghazali, Sekumpul, Martapura.

dipertanggungjawabkan keilmiahannya atau jelas siapa gurunya yang *musalsal* (terus menerus) sampai kepada Rasulullah SAW. *Ketiga*, sudah melaksanakan *riyadhah* atau latihan seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, banyak sembahyang sunat, banyak sedekah, banyak puasa sunat, banyak baca Al-Qur'an dan latihan lainnya. *Keempat*, mempunyai akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, tenang, pemurah, dipercaya, tidak pemaarah, tidak senang pangkat, tidak pembohong, dan sebagainya. *Kelima*, membersihkan atau menyucikan diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, menerima sedekah dari duit yang haram, bakhil, hasad, dendam, tidak ngotot (*pangarasan*) atau mau menang sendiri, dan yang seumpamanya. *Keenam*, tidak lagi memerlukan kitab karena sudah langsung mengambil dari Rasulullah SAW. *Ketujuh*, tidak menerima hadiah dari pemerintah yang zalim, meskipun nyata halalnya. Karena apabila menerima hadiah dari mereka, akibatnya tidak bisa lagi menegur kesalahan mereka dan hilang kewibawaan kita disisi mereka. *Kedelapan*, tidak cenderung hati kepada orang zalim. Cenderung hati kepada orang zalim di larang dalam agama kita, apalagi menjadi orang zalim.²⁴ *Kesembilan*, mempunyai sifat sebagaimana sifat

²⁴Seorang guru *mursyid* tidaklah ia cenderung kepada pemerintah dan pejabat Negara (menurut penulis, mungkin maksud pernyataan KH. Muhammad Zaini di sini adalah pemerintah atau pejabat Negara yang zalim). Bahkan jangan sering-sering duduk dengan mereka ataupun melihat tubuh mereka. Karena bergaul dan duduk dengan mereka mengandung bahaya agama yang sangat banyak. Tetapi jika engkau dikunjungi mereka ke rumah dan terpaksa duduk dengan mereka, memandang wajah mereka. Janganlah ia mengeluarkan kata pujian atau menerima hadiah dari mereka. Karena Allah sangat murka dan (mungkin) menurunkan bala apabila ada orang zalim yang dipuji. Siapapun yang mendoakan orang zalim, maka yang mendoakan hakekatnya menyenangkan agar tidak ada lagi orang yang taat kepada Allah dan menginginkan semua orang maksiat kepada Allah.

Sekurang-kurang mudarat yang timbul dari memuji orang zalim atau menerima hadiah darinya adalah engkau cinta kepada mereka. Karena sudah menjadi tabiat hati mencintai kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Kalau yang berbuat baik itu orang zalim, maka ditakutkan hati kita cinta kepada mereka. Apabila seseorang mencintai seseorang, maka yang mencintai itu senang bila yang dicintainya itu panjang umur. Kalau yang dicintainya orang zalim, maka ia hakekatnya juga mencintai kezaliman orang itu makin lama. Catatan ceramah Syekh Muhammad

yang dimiliki para nabi dan rasul, yaitu sifat sidiq, amanah, tabliq, dan fathonah. *Kesepuluh*, mempunyai sifat senang menyendiri (*khumul*) atau tidak senang bergaul karena banyaknya gibah; suka menyendiri serta tidak suka berbicara karena takut akan melakukan gibah. Apabila seorang murid mendapat guru yang mursyid seperti ini, dan ia bersedia menjadi gurunya. Maka kewajiban bagi murid menghormatinya lahir dan batin.²⁵

Seorang guru yang sempurna (ilmunya) layaknya seperti dokter bagi muridnya. Seorang dokter yang cerdas mengetahui hakekat penyakit faseinnya; penyakit mana yang dapat dia obati dan penyakit mana yang tidak dapat diobatinya. Kalau dia mengetahui penyakit tersebut tidak dapat diobatinya karena bukan keahliannya, maka ia anjurkan pergi ke dokter lain yang ahli dengan penyakit tersebut. Demikian juga dengan guru yang sempurna ilmunya, dia mengetahui kekurangan murid-muridnya. Jika dia melihat muridnya tidak dapat dididiknya, maka ia serahkan muridnya tersebut kepada guru yang lain.²⁶

Kemudian jika ada murid yang bertanya kepadanya, janganlah ia langsung menjawabnya. Tetapi harus mengukur kadar pertanyaan tersebut apakah berdampak positif atau negatif bagi murid jika dijawabnya. Guru janganlah menjawab semua pertanyaan murid yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya ada seorang murid yang bertanya tentang suatu masalah kepada

Zaini pada pembacaan kitab *al-Kh lashah al Tasawuf*, karya Imam Ghazali, Sekumpul, Martapura.

²⁵Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura. Penjelasan KH. Muhammad Zaini tentang kewajiban murid kepada guru secara lahir dan batin dapat dilihat dalam pembahasan peserta didik atau murid.

²⁶Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *al-Kh lashah al Tasawuf*, karya Imam Ghazali, Sekumpul, Martapura.

gurunya. Sebelum menjawab pertanyaan murid, guru hendaknya meyakinkan dirinya bahwa jawaban yang ia berikan dapat dipahami oleh murid, tetapi jika ia ragu dengan kemampuan murid memahami jawaban dari pertanyaan tersebut, hendaklah jangan ia jawab pertanyaan itu.²⁷ Kalau dijawab, murid akan salah memahaminya. Karena itulah seorang guru dituntut berbicara sesuai dengan kadar kemampuan otak muridnya.²⁸

Bila ingin memberikan nasehat kepada murid atau orang lain, beberapa pertimbangan berikut perlu jadi perhatian guru. *Pertama*, mempunyai keyakinan apa yang disampaikan akan diterima orang (murid). *Kedua*, memperhatikan diri, apakah yang akan disampaikan ini sudah ia kerjakan atau belum.²⁹ *Ketiga*, memperbaiki diri dari penyakit-penyakit hati seperti ria, sombong, hasad, dan lain sebagainya; juga dari maksiat anggota badan.³⁰ *Keempat*, menggunakan kalimat sederhana dan mudah dimengerti orang lain (murid). Janganlah ia menggunakan kata-kata puitis, karena dalam menyusun kata-kata tersebut bisa masuk *ria*, *ujub*, *sum'ah*, *takabur* dan lain sebagainya. *Kelima*, hendaknya yang disampaikan tersebut membuat orang lain merasa *taksir* (kurang) dalam beribadah kepada

²⁷Di sini KH. Muhammad Zaini memberikan contoh pertanyaan tentang masalah hakekat Nur Muhammad dan istilah-istilah wali. Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *al-Kh lashah al Tasawuf*, karya Imam Ghazali, Sekumpul, Martapura.

²⁸Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

²⁹Kalau sudah ia kerjakan teruskan memberikan nasehat atau pendidikan kepada orang lain. Tetapi jika belum dikerjakan olehnya. Hendaknya ia tahan dari menyampaikan nasehat tersebut kepada orang lain. Ia kerjakan dulu (meskipun hanya satu kali), setelah itu baru ia nasehatkan kepada orang lain. Karena sangat besar kemurkaan Allah bagi orang yang menyampaikan nasehat kebaikan kepada orang lain sedang ia belum mengerjakannya. Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

³⁰Tentang maksiat anggota badan ini dapat dilihat dalam pembahasan kurikulum pendidikan agama Islam

Allah SWT. Mengaku sangat sedikit ibadah kepada Allah SWT, banyak waktu digunakan untuk bergaul dengan manusia daripada ibadah kepada Allah SWT. *Keenam*, bertujuan hanya semata-mata ingin menyelamatkan orang lain dengan ilmu atau nasehat keagamaan. *Ketujuh*, hendaklah guru memfokuskan hatinya hanya kepada Allah SWT, misalnya dengan tidak memperhatikan respon apapun dari muridnya setelah ia menyampaikan nasehat atau pendidikan kepada murid; seperti memandang kepada tangisan orang lain (murid) yang mendengar nasehatnya atau memperhatikan pujian mereka. Bila demikian, itu menunjukkan belum kosong hatinya (guru) dari selain Allah SWT. *Kedelapan*, hendaknya dalam memberikan pengajaran, guru menggunakan kitab rujukan atau kitab yang ia baca. Dengan membaca kitab, guru tersebut hakekatnya tidak menggurui orang lain (murid), tetapi hanya membacakan nasehat penulis kitab tersebut. Tetapi jika tidak membaca kitab, seolah-olah menggurui orang lain. Kalau menggurui orang lain, kemungkinan ada yang tersinggung dan lain sebagainya. *Kesembilan*, dalam mengajar atau memberikan nasehat kepada orang lain, guru wajib ikhlas. Agar ikhlas atau tidak merasa sedang mengajari orang lain, hendaknya ketika mengajar seorang guru menggunakan kitab. Dengan menggunakan kitab, pada posisinya guru yang mengajar itu juga adalah murid dari pengarang kitab yang dibacanya.³¹

Kemudian yang juga penting bagi seorang guru adalah mempunyai sifat *husnuzhon* atau baik sangka kepada orang lain. Tidak hanya baik sangka kepada

³¹ ويعلمهم الكتاب atau mengajarkan kitab. Rasulullah SAW mengajarkan kitab. Karena itulah tugas guru mengajar meskipun dalam kondisi sakit. Sebagaimana yang dicontohkan langsung oleh beliau (KH. Muhammad Zaini) yang masyhur akan tingginya semangat beliau dalam memberikan nasihat-nasihat agama atau pengajian agama dalam majlis yang beliau pimpin. Sampai dalam keadaan sakitpun beliau tetap semangat memberikan pendidikan Agama, tanpa ada perasaan lelah di wajah beliau. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

orang lain, bahkan menutup mata hati dan mata kepala dari melihat aib orang lain. Karena mereka meyakini kesalahan saudaranya yang muslim akan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Sifat baik sangka yang dimiliki oleh guru ini akan menolar kepada muridnya.³²

Disebutkan, cara mengetahui nilai kebaikan atau kesalahan seorang guru; bisa dicoba dengan menceritakan kejelekan seseorang dihadapan guru tersebut. Bila guru tersebut beranggapan dengan anggapan yang baik terhadap orang yang diceritakan kejelekan tadi (dengan asumsi boleh jadi dia sudah taubat), maka guru tersebut bisa diikuti dan diteladani. Tetapi sebaliknya, jika guru tersebut marah dengan orang yang diceritakan. Maka guru tersebut tidak dapat diikuti. Seperti diceritakan, Imam Abu Hanifah didatangi oleh seseorang dan berkata:

*”Saya tidak percaya lagi dengan ulama itu? Imam Abu Hanifah menjawab, kenapa? Orang tersebut menjawab; ulama tersebut pernah berkata dihadapan masyarakat umum bahwa ulama sekarang sudah tidak senang lagi dengan al-Hak dan mereka senang dengan fitnah. Imam Abu Hanifah menjawab, maksud al-Hak adalah kematian, karena kematian itu pasti benar. Sedangkan fitnah adalah harta dan anak. Jadi maksud perkataan ulama tadi adalah bahwa ulama sekarang tidak senang dengan al-Hak adalah tidak senang dengan kematian. Dan senang dengan fitnah adalah senang dengan harta dan anak”.*³³

Guru juga tidak boleh merasa lebih mulia dari muridnya. Jika guru merasa lebih mulia dari muridnya, maka kebaikan-kebaikan yang Allah SWT berikan kepada murid tidak akan dirasakan atau diterima oleh gurunya. Seorang guru

³²Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Minhâtul Akyas fi Husnizhun Binna*, Sekumpul, Martapura.

³³Demikian cerita imam Abu Hanifah yang mentawilkan cerita kejelekan orang lain dengan kebaikan. Sehingga imam Abu Hanifah adalah ulama yang bisa dijadikan ikutan dan teladan. Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Minhâtul Akyas fi Husnizhun Binna*, Sekumpul, Martapura.

dalam hatinya hendaknya merasa sebagai *khadam* muridnya. Karena ketika datang seorang murid kepada guru, seolah-olah si murid berkata kepada gurunya ”*sampean ulun suruh melajari ulun*” (bapak saya minta memberikan pendidikan atau pengajaran kepada saya). Jika guru sadar bahwa ia adalah pelayan murid, maka guru akan mendapatkan keberkahan dari murid-muridnya. Sebab guru meletakkan dirinya lebih rendah (*tawadhu*) dari muridnya.³⁴

Nasehat KH. Muhammad Zaini, guru hendaknya setiap saat selalu berusaha meningkatkan iman atau keyakinannya kepada Allah SWT sehingga mendapatkan keimanan yang kuat dan sempurna. Dengan keimanan yang kuat dan sempurna, ibarat sebuah pohon yang buahnya terus menerus ada serta rasanya manis; nasihat yang keluar dari lidah guru tersebut terdengar manis, bacaan Al-Qur’an, dan bacaan lainnya (kasidah) didengar manis, matanya enak dipandang, wajahnya enak dipandang. Adapun cara mendapatkan iman yang kuat dan sempurna tersebut, adalah dengan melazimkan hadir di majlis ilmu dan majlis amaliah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, membaca wirid/ratif, tafakur, menerima tamu, dan lainnya.³⁵

³⁴Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Minhâtul Akyas fi Husnizhun Binnas*, Sekumpul, Martapura.

³⁵Guru ataupun murid sangat dianjurkan untuk memperbanyak bersyukur kepada Allah swt dengan memperbanyak membaca *Alhamdulillah*. Dengan banyak membaca *Alhamdulillah*, segala nikmat akan dilengkapi Allah; nikmat yang ada ditetapkan dan nikmat yang belum ada diadakan oleh Allah swt. Selain itu, hendaknya juga meningkatkan kepasrahan hanya kepada Allah. Meminta dan melapor segala sesuatu hanya kepada Allah, tidak kepada manusia; karena manusia makhluk yang lemah, tidak mempunyai daya dan upaya selain daripada Allah swt. Tingkatkan doa kepada Allah swt, seperti berdoa sampai hal yang sangat kecil, dicontohkan seperti berdoa “*Ya Allah, saya tidak bisa membeli, dan doa lainnya*”. Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura. 12 Januari 2003.

C. Peserta didik dalam Pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Secara definisi KH. Muhamamd Zaini tidak menjelaskan siapa itu peserta didik atau murid. Tetapi jika diperhatikan dari ceramah-ceramah yang disampaikan beliau; peserta didik adalah manusia seluruhnya yang terus berproses untuk dapat selalu dekat dengan Allah SWT., mengenal-Nya, dan selalu merasa diawasi-Nya. Sehingga dapat dipahami penjelasan KH. Muhamamd Zaini terkait seorang murid lebih banyak bersifat adab atau etika seorang murid dalam mencari ilmu agama.³⁶

Menurut KH. Muhamamd Zaini, seorang peserta didik atau murid hendaknya selalu mengharap dan meminta kepada gurunya agar selalu mendoakannya. Karena doa seorang guru kepada muridnya cepat dikabulkan oleh Allah SWT.,³⁷ murid juga hendaknya menggunakan waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat, janganlah ia menggunakannya untuk pekerjaan yang tidak berguna seperti berbicara yang tidak ada faedahnya. Kemudian, hendaknya ia selalu mengulang pelajaran yang telah dipelajarinya dengan gurunya di rumah. Lalu,

³⁶Catatan Ceramah KH. Muhamamd Zaini, Sekumpul, Martapura. Definisi KH. Muhamamd Zaini ini identik dengan definisi murid dalam dunia tasawuf yang mengartikan murid adalah orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integritas Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 164-165.

³⁷Pendapat KH. Muhamamd Zaini ini senada dengan yang diutarakan Hasan Langgulung bahwasannya seorang murid wajib menghormati guru dan senantiasa berusaha memperoleh keridhaannya. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, tt), h. 85.

ketika proses pembelajaran, hendaknya ia bertanya kepada gurunya tentang pelajaran yang masih samar baginya atau yang belum ia mengerti maksudnya.³⁸

Selain minta didoakan kepada guru dan selalu mengulang pelajaran di rumah, hendaknya murid membersihkan niat ketika mencari ilmu. Janganlah ia mencari ilmu dengan niat mendapatkan pangkat, menyandang nama kebesaran seperti *shahibul kabir*, *'alimul kabir*, atau *syaikhul kabir*, mencari kemuliaan di dunia dengan harta atau pangkat, agar disebut orang sebagai orang *'alim*. Tetapi ia mencari ilmu hanya karena Allah SWT., untuk menghidupkan agama Allah SWT., menjaga syariat Islam agar tetap ada, dan niat baik lainnya.³⁹ Janganlah ia (murid) menganggap dirinya atau mengaku dirinya *'alim*, mengaku diri mempunyai keistimewaan. Karena demikian adalah *i'tikad* atau keyakinan yang sesat. Sebab *i'tikad* yang benar, yang *'alim* hanya Allah SWT, yang mempunyai kelebihan hanya Allah SWT, manusia semuanya makhluk kekurangan, semua makhluk jahil. Jangan tertipu dengan sifat Allah *Al-'Alim*, yang Maha Mengetahui.⁴⁰

³⁸Dalam belajar tiga pak ilmu agama; yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf seorang murid hendaknya mendatangi guru ahli, yang jalur keilmuannya bersambung dengan Rasulullah saw. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

³⁹Masalah kebersihan hati dalam mencari ilmu agama, dan ikhlas hanya semata mencari ridho Allah swt adalah juga termasuk etika atau adab seorang murid sebagaimana yang disebutkan oleh Hasan Langgulung. Hasan Langgulung menulis, diantara etika seorang murid adalah membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Seorang murid dalam mencari ilmu juga hendaknya bertujuan untuk menghiasi jiwanya dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah swt., dan bukan untuk kemegahan atau kedudukan dunia. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, tt), h. 85.

⁴⁰Dalam catatan ceramah KH. Muhammad Zaini Rasulullah saw bersabda *انما الاعمال بالنيات* *وإنما لكل امرئ ما نوى*, artinya “*sesungguhnya amal atau pekerjaan itu tergantung niat dan setiap pekerjaan itu tergantung niat yang mengiringinya*”. Karena itulah janganlah kamu berkata, bekerja, dan berbuat apapun melainkan diniatkan untuk *takarrub* kepada Allah dan mengharap

Niat yang benar dalam menuntut ilmu adalah ikhlas karena Allah SWT., semata-mata menunjung perintah Allah SWT., dalam hal ini KH. Muhammad Zaini berkata:

*“Beruntung orang yang hidup mencari atau menuntut ilmu agama dengan ikhlas. Dia menjadi pegawai Allah SWT, pegawai yang besar disisi Allah SWT., dengan menjadi pegawai Allah SWT, maka Allah SWT langsung yang memberinya gaji yang halal dan banyak kepadanya. Tetapi sebaliknya, orang yang mencari ilmu dengan niat selain karena-Nya, maka gaji yang diterimanya sedikit. Kesalahan ada pada dirinya, mungkin yang ia cari ilmu dunia, atau karena ia mencari ilmu tidak ikhlas meskipun yang dicarinya ilmu agama”.*⁴¹

Kita di dunia diperintah Allah SWT untuk beribadah dengan ikhlas. Beribadah adalah wajib, dan ikhlas juga wajib. Ibadah kewajiban zahir (nampak) sedangkan ikhlas adalah kewajiban hati. Apabila ibadah saja yang diutamakan seperti salat, puasa, haji, sedekah, berzikir, mencari ilmu agama, dan lainnya.

pahala dariNya. Niat itu hendaknya benar, misalnya ia berniat mencari ilmu untuk diamalkan dan diajarkan. Kemudian setelah ia mendapatkan ilmu, ia tidak mengamalkan ilmu tersebut, maka niatnya tersebut tidak benar atau dusta. Boleh bagi seorang murid menghimpunkan niat yang banyak pada satu perbuatan baik. Misalnya niat membaca Alquran ia niatkan munajat kepada Allah, mengeluarkan ilmu yang ada dalam Alquran, mengambil manfaat untuk dirinya dan yang mendengar bacaannya. Untuk lebih detilnya dapat dilihat dalam, Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad Al Hasani Al Hadrami Assafi'i, *Risalah Muawanah*, (Jakarta: Darul Hijrah, 2011), h. 17-18. Pendapat Guru Sekumpul, niat yang pokok dalam mencari ilmu adalah karena Allah swt; setelah niat tersebut bisa ditambah dengan niat lainnya seperti niat untuk menambah akal, menghilangkan jahil diri dan lain sebagainya. Karena jika niat menuntut ilmu bukan karena Allah swt, akan timbul ria, takabur dan sifat jelek lainnya. Ahmad Tafsir juga berpendapat bahwa seorang murid tidak boleh sombong, harus tawadhu kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat pada gurunya. Sebelum belajar murid harus mendahulukan kesucian jiwanya yang terlihat pada akhlakunya. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integritas Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, h. 166-168

⁴¹Perkataan Guru Sekumpul ini senada dengan apa yang Rasulullah saw pernah sabdakan “إِنَّ اللَّهَ تَكْفَّلَ لَطَالِبِ الْعِلْمِ بِرِزْقِهِ”, hadis dikeluarkan oleh imam As-Suyuti dalam al-Jami'u as-Saghir, seperti yang termaktub dalam kutipan kitab Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad, *Annashā'ihu Al-Diniyah Walwashaya Al-Imaniyah*, (Kalibata Timur Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), h. 76.

Tetapi tidak ikhlas, maka ia meninggalkan satu kewajiban di dalam hati. Sedangkan hati langsung dipandang oleh Allah SWT.⁴²

Ikhlas yang sebenarnya adalah, bahwa kamu wahai murid menggantungkan semua perbuatan-perbuatan engkau timbulnya daripada Allah SWT. Janganlah hati engkau menoleh kepada selain-Nya. Jangan ada di hati engkau wahai murid ketika beramal dan sesudah beramal memandang makhluk, termasuk memandang diri sendiri. Atau misalnya menampakkan hasil ibadah seperti wajah pucat karena kurang tidur atau bekas sujud yang nampak hitam di wajah. Adapun ciri-ciri ikhlas adalah tidak gembira hati ketika mendengar pujian-pujian orang terhadap engkau. Dan tidak sakit hati dengan celaan atau hinaan orang kepada engkau.⁴³

Kemudian, bagi seorang murid harus mempunyai keyakinan yang kuat akan ilmu yang dicari tersebut mampu ia amalkan. Karena hadis nabi Muhammad SAW yang artinya *"Sesungguhnya sepaling berat siksa pada hari kiamat adalah seorang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya"*. Terpenting setelah memperoleh ilmu adalah diamalkan, misalnya ilmu membaca Al-Qur'an. Bagi yang bisa membaca Al-Qur'an; Al-Qur'an tersebut dibaca, kemudian setelah dibaca dipaham makna atau kandungannya. Setelah itu dihadiahkan pahalanya

⁴²Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁴³Menurut KH. Muhammad Zaini untuk mencapai yang demikian diperlukan proses, yaitu belajar sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah (sifat 20), belajar Fikih, kemudian belajar tasawuf. Setelah itu suluk dimulai dengan berzikir yang dipimpin oleh guru yang *murabbi mursyid*. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

kepada orang tua, para guru (dosen), dan muslimin lainnya, sehingga bermanfaat ilmu yang didapatnya.⁴⁴

Seorang murid seyogyanya jangan kosong ia dari amal-amal saleh dan sunyi dari sifat-sifat baik, terpuji, dan mulia. Karena ilmu semata tidaklah dapat membantu engkau (murid) di hari kiamat. Sebagai misal ada seorang lelaki yang pandai berperang, ia berjalan di hutan lengkap dengan senjata pilihan seperti pedang, besi, dan panah yang ia letakkan ditubuhnya. Kemudian secara tiba-tiba datang dihadapannya seekor macan yang besar. Pertanyaannya apakah senjata pilihan tadi dapat membantunya tanpa ia gunakan? Jawabannya pasti tidak bisa, ia harus menggunakan senjata tadi untuk mengusir atau bahkan membunuh macan tadi.⁴⁵

Demikian itulah dalilnya, jika ia (murid) ingin selamat. Maka amalkan ilmu yang diperolehnya tanpa harus menunggu sekian banyak ilmu yang didapatnya. Sebagai analogi, ada seratus masalah ilmu yang dikuasai tetapi satupun tidak diamalkan. Maka ilmu yang seratus tadi tidaklah dapat membantunya atau menolongnya. Tetapi sebaliknya, sedikit ilmu yang dimiliki tetapi ia amalkan, itu lebih baik daripada ia mempunyai seratus ilmu tetapi tidak satupun yang ia kerjakan. Misalnya satu ilmu tentang salat sunat, kemudian ia kerjakan salat sunat 2 rakaat dengan rutin, lebih baik daripada ia memiliki seribu ilmu tetapi tidak satupun yang diamalkan.⁴⁶

⁴⁴Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁴⁵Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁴⁶Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

Murid hendaknya membiasakan atau mendawamkan bangun malam, salat malam. Minta kepada Allah SWT agar diberi-Nya ilmu manfaat dan kebaikan-kebaikan lainnya. Karena setiap malam, dari jam 2 sampai waktu azhan subuh malaikat mengumumkan di langit pertama atas perintah Allah SWT *”Adakah yang meminta? Maka Aku beri”*. Apa saja yang diminta, akan dikabulkan-Nya. Orang jahil minta ilmu, akan *’alim*, orang miskin minta harta, diberi-Nya harta. Tentang masalah ini, KH. Muhammad Zaini memberikan nasehat kepada para murid:

“Kalau ingin untung yang besar, tuntutlah ilmu agama, jadilah ulama. Tetapi jika ingin menjadi orang yang rugi, tinggalkanlah menuntut ilmu agama, jadilah orang jahil. Bangun tengah malam (jam 2 malam), beribadah kepada Allah SWT. minta kepada Allah SWT, yakin Allah SWT mengabulkan apapun yang kita minta karena Ia mempunyai sifat qiyamuhu binafsih. Minta kepada Allah SWT ilmu yang manfaat, harta yang halal, dan kewibawaan yang abadi”. Dalam kesempatan yang lain nasehat beliau bagi para murid *“Jadilah orang yang menggembirakan Rasulullah dan janganlah menyusahkan Rasulullah; bangun tengah malam, cari atau tuntut ilmu agama, dan ikhlas karena Allah semata”*.⁴⁷

Sebagai seorang murid, hendaknya ia terus menerus berusaha melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi agamanya, dirinya, dan masyarakat sekitarnya. Perbuatan demikian dilakukan agar Tuhan tidak berpaling dari dirinya. Karena sebagian tanda Tuhan berpaling dari hamba-Nya adalah bahwa hamba tersebut bekerja sesuatu yang tidak ada faedahnya. Dengan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat (amal saleh), maka rahmat Allah SWT menjadi dekat dengan

⁴⁷Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini ketika menjelaskan sifat Allah *Qiyamuhu Binafsih*. Tentang ilmu yang di cari ini, Ahmad Tafsir menulis bahwa seorang murid tidak diperkenankan menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling penting adalah ilmu mengenal Allah swt. kemudian jika usianya mendukung barulah murid menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu-ilmu penting lainnya (atau ilmu yang sesuai dengan kondisinya/profesinya). Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integritas Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, h. 166–168

dirinya (murid). Seorang penuntut ilmu (murid) senantiasa menyiapkan dirinya agar layak menerima rahmat Allah SWT dengan terus berbuat amal saleh atau mengamalkan ilmu yang didapatnya.⁴⁸

Bila seorang murid telah mendapatkan guru yang mendidiknya masalah agama (*mursyid*) serta membimbingnya ibadah (*murabbi*). Maka murid tersebut mempunyai kewajiban *zahir* (nampak) dan batin kepada gurunya tersebut. Kewajiban *zahir* yaitu: *pertama*, murid tidak boleh menentang gurunya atau ingkar kepada gurunya. Janganlah ia murid menunjukkan dalil kepada guru pada masalah apapun yang disebutkan olehnya, misalnya kata guru; ”*Permasalahan ini jawabanya seperti ini*”, kemudian dijawab oleh murid, ”*Tidak begitu, tetapi seperti ini, dalilnya ini*”. Sebab yang demikian dianggap tidak beradab (*su’ul adab*) kepada guru. Murid tidak boleh mengingkarkan apa yang diperbuat guru, meskipun yang dilakukannya salah. Karena guru bukanlah nabi atau malaikat. Karena setiap orang selain nabi dan malaikat pasti ada kesalahan.⁴⁹ *Kedua*, janganlah seorang murid menampakkan kelebihan dirinya dihadapan guru, misalnya ceramah di depannya. Kecuali ia ditugaskan oleh gurunya, seperti gurunya menugaskan menjadi imam salat. Maka si murid boleh menjadi imam, akan tetapi setelah selesai salat, wirid dan berdoa; murid langsung berdiri dan duduk dibelakang gurunya. *Ketiga*, ketika duduk di majlis guru atau di depan guru, janganlah ia sering merubah-ubah posisi duduknya; hendaklah ia bersikap

⁴⁸Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁴⁹Sabda Nabi SAW. yang artinya “*Setiap anak adam berbuat kesalahan, tetapi sebaik-baik orang yang salah adalah orang yang bertaubat*”. Dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda (توبوا الى الله فإني أتوب إليه كل يوم مائة مرة). Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini ketika pengajian tentang cara bertaubat, Sekumpul, Martapura.

tenang.⁵⁰ *Keempat*, menghormati guru. Tidak boleh bagi murid tunduk atau menyembah kepada guru, atau lebih-lebihkan guru melewati batas kewajaran sebagai manusia. *Kelima*, mentaati semua perintah guru sekedar kemampuan kita, misalnya guru memerintahkan lima perkara, kita mampu melakukannya empat perkara; itu sudah cukup. *Keenam*, hendaknya murid bersungguh-sungguh dalam melakukan perintah guru meskipun pada zahirnya itu perbuatan dosa. Misalnya dalam hukum fikih perintah guru itu adalah dosa (maksiat), tetapi jika guru yang menyuruh dikerjakan, maka kerjakan. *Ketujuh*, hendaknya murid mencintai gurunya dengan sepenuh hati. Karena jika ada rasa benci dihati kepada guru, maka segala kebaikan yang ada pada guru tertutup dan perintah yang dianjurkannya terasa sulit dikerjakan. Tetapi jika ada *mahabbah* di dalam hati, segalanya jadi mudah misalnya mengerjakan apa yang diperintah oleh guru.⁵¹

Adapun kewajiban batin (hormat dengan hati) kepada guru adalah menghormati guru tidak hanya pada zahirnya saja tetapi juga sampai ke batin (hati). Mentaati perintah guru tidak hanya zahir anggota badan yang melaksanakan tetapi juga diikuti oleh hati. Bila tidak demikian, jadilah murid tadi seorang munafik yang berbeda antara tindakan badan dengan hati.

⁵⁰Bahasa Guru Sekumpul “*Bahanu maalih batis duduk, kaina maalih pulang, biasanya orang ne jarang batapih, kada tapi bisa batapih. Batapih ne duduknya basila, patuh dikursi. Jadi panat*”. Artinya “Sering memindah posisi duduk, kemudian memindah lagi. Orang ini tidak bisa pakai sarung. Karena orang yang pakai sarung, duduknya basila. Kebiasaan (duduk) dikursi. Karena itulah duduknya cepat lelah”. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁵¹Tentang pentingnya mempunyai guru ini bagi seorang murid sebagaimana perkataan KH. Muhammad Zaini, “*Siapa kada baisi guru, syaitan gurunya*”, maksudnya siapa yang tidak mempunyai guru maka syaitanlah gurunya. Kemudian, janganlah kita membenci guru kita, apalagi guru kita orang Islam dan beriman. Karena bahaya membenci orang Islam dan beriman adalah mati *su’ul khatimah*. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

Bila seorang murid tidak dapat *ihthiram* (menghormati) yang batin ini. Hendaknya ia berhenti belajar kepada guru tersebut. Cari guru yang lain, sehingga ia menemukan guru yang dapat ia hormati zahir dan batin. Karena tidak akan manfaat seseorang yang berguru kepada orang lain tetapi hatinya menentang kepadanya. Bahkan orang yang menuntut ilmu dengan guru tetapi hatinya ingkar, itu menyebabkan kebinasaan baginya (murid).⁵²

Kemudian, seorang murid hendaknya memperhatikan teman bergaulnya. Hendaknya ia tidak berteman atau bergaul dengan orang yang tidak baik akhlakunya, pelaku maksiat dan perbuatan jelek lainnya. Karena berkawan dengan mereka menyebabkan banyaknya godaan-godaan syaitan kepada kita agar mengikuti perilaku mereka. Tetapi jika kita menjauh dari orang-orang yang demikian, niscaya gangguan tipu daya syaitan juga akan berkurang dari diri kita.⁵³

Tidak patut bagi seorang murid yang telah mengetahui akan suatu ilmu menggunakan ilmunya itu untuk berdebat (*munazarah*). Hendaklah ia meninggalkan perdebatan dengan menunjukkan dalil-dalil kepada orang yang menyebut suatu permasalahan. Misalnya ada seorang yang membawa permasalahan agama kepada murid, kemudian ia (murid) menunjukkan dalilnya ini dan itu; yang

⁵²Kata KH. Muhammad Zaini dalam memberikan contoh ini “*Jaka kita di sekolahan tu lah peraturan sekolahan kada kawa melaksanakan baik kita keluar dari sekolahan itu, kalau tidak membanyaki dosa banar haja*”. Maksudnya, jika kita tidak dapat mentaati peraturan sekolah lebih baik kita keluar dari sekolah tersebut. Kalau tidak, kita hanya memperbanyak dosa karena kita tidak dapat juga melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan. Boleh saja kembali ke sekolah, jika kita telah yakin dapat melaksanakan semua peraturan sekolah. Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁵³Kata KH. Muhammad Zaini “*Kalau teman kita katuju (cinta) dunia, maka jarang (sulit) hati kita ini selamat dari mencintai dunia, tidak mudah bagi engkau meninggalkan cinta dunia kecuali engkau meninggalkan kawan yang jahat yang mencintai dunia*”. Tetapi jika teman kita mencintai ilmu agama, ada harapan kita nantinya juga mencintai ilmu agama disebabkan teman dekat kita lebih dulu mencintai ilmu agama”. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

demikian itu sama saja menunjukkan bahwa dirinya lebih *'alim* dari orang lain. Ini namanya sombong, dan ini adalah penyakit yang paling berat bagi seorang murid atau penuntut ilmu agama. Akan tetapi, jika didatangkan kepada murid permasalahan agama. Kemudian ia berdebat dengan maksud dan tujuan agar permasalahan agama tersebut menjadi jelas dan terang. Maka berdebat yang demikian diperbolehkan, tetapi dengan syarat bahwa murid tunduk dan patuh kepada kebenaran yang dihasilkan. Kalau kebenaran itu dari pihak lain, murid wajib taat dan patuh, tetapi jika kebenaran terbit dari murid, maka pihak lain juga wajib taat dan patuh atas kebenaran yang dihasilkan murid.⁵⁴

Syarat berdebat yang diperbolehkan ada dua. *Pertama*, tidak ada perbedaan kebenaran itu terbit dari pihak mana. Baik dari murid atau dari pihak lain, keduanya wajib taat dan patuh pada kebenaran yang dihasilkan oleh salah satu pihak yang berdebat tersebut. *Kedua*, berdebat itu hendaknya berdua saja, jangan ada orang ketiga. Jika kebenaran itu terbit dari engkau hai murid, tetapi engkau dicela atau diolok-olok oleh pihak lain, maka hendaknya engkau janganlah menyatakan tanda kebenaran itu terbit dari pihak kamu. Tetapi hendaklah engkau tinggalkan orang tersebut karena perdebatan yang demikian sudah tidak baik lagi bagi kamu.⁵⁵

⁵⁴Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁵⁵Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura. Tentang berdebat ini, lebih lanjut KH. Muhammad Zaini berpendapat bahwa berdebat diperbolehkan atas dasar niat baik untuk mencari kebenaran, tetapi dengan syarat kedua belah pihak yang berdebat wajib taat dan patuh kepada kebenaran yang dihasilkan dengan tidak memandang dari pihak mana kebenaran itu terbit. Segala sesuatu tergantung niat yang mengikutinya. Berdebat bukan untuk membela diri atas apa yang kita lakukan tetapi hanya untuk mencari kebenaran dari permasalahan agama yang kontroversial. Kalau hanya untuk kepentingan membela diri atas apa yang dikerjakan dari masalah agama. Maka berdebat tidak diperlukan. Kalau ada orang yang menyalahkan kita pada urusan agama yang kita kerjakan, kita diamkan saja tidak perlu dipersoalkan karena kita yakin saja bahwa

Kemudian yang perlu diperhatikan oleh seorang murid ialah hendaknya ia meninggalkan berteman dengan orang yang iri dengki (*hasad*) kepadanya, juga kepada orang yang jahil. Iri dengki adalah satu penyakit hati yang sulit diobati, bahkan mungkin tidak ada obatnya. Dari iri dengkilah sifat takabur akan terbit. Nabi Muhammad SAW menegaskan agar meninggalkan sifat iri dengki, sebab iri dengki atau sifat *hasad* tersebut akan memakan segala ibadah sebagaimana api memakan kayu kering.⁵⁶ Lalu terhadap orang yang jahil janganlah ia (murid) menjadikannya teman. Khususnya orang jahil akan dirinya yang tidak mengetahui dirinya sebenarnya jahil atau orang yang jahil akan kedudukan ulama di sisi Allah, sehingga ia berani menentang ulama atau memusuhi ulama. Tetapi jika si jahil mempunyai sifat terpuji seperti minta dinasehati, tidak mempunyai sifat *hasad*, tidak pemaarah, dan mempunyai sifat-sifat baik lainnya. Maka orang jahil seperti ini bisa dijadikan teman oleh seorang murid dengan tujuan mengobati kejahilannya.⁵⁷

KH. Muhammad Zaini menambahkan tentang perilaku seorang murid atau peserta didik hendaknya selalu berusaha untuk dekat dengan Allah SWT., karena kalau sudah dekat dengan Allah SWT., maka Allah SWT. langsung yang akan mendidiknya, memberikan hidayah kepadanya, dan memberinya paham kepada

yang kita kerjakan ada dalilnya. Tidak perlu kita menunjukkan kepada orang yang tidak senang tadi dalilnya ini dan itu. Berdebat hukumnya harus (boleh) bukan sunah, artinya bila dikerjakan tidak berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. *Mudharat* berdebat lebih banyak dari manfaatnya. Berdebat merupakan sumber akhlak tercela seperti riya, dendam, dan sombong.

⁵⁶ قال رسول الله ﷺ: إياكم والحسد فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب (أخرجه ابو داود من حديث أبي هريرة), في الكتاب حبيب عبدالله بن علوي بن محمد الحداد، النصائح الدينية والوصايا الألمانية، (دارالكتاب الاسلامية، ٢٠١٣)، ص ٣٥٠

⁵⁷Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

suatu ilmu. Sebab itulah, sifat hati seorang murid hendaknya selalu memiskinkan diri kepada Allah, membersihkan hati kepada Allah, menyempurnakan adab kepada Allah. Kalau demikian, Allah akan memberikan curahan-curahan ilmu rahasia-Nya kepada hati murid. *فرغ قلبك من الأغيار تملأه بالمعارف والأسرار*, kosongkanlah hatimu dari selain Allah, niscaya akan dipenuhi-Nya hatimu dengan ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia-Nya.⁵⁸

Murid harus bisa membawa diri yang miskin kepada Allah, jangan merasa kaya; diri yang hina jangan merasa mulia; diri yang jahil atau bodoh jangan merasa 'Alim; diri yang lemah, jangan merasa kuat. Bisa membawa diri yang mempunyai sifat kehambaan (*عبودية*) bukan sifat ketuhanan (*ربوبية*). Kalau seorang murid susah paham akan ilmu agama, mungkin dalam hatinya ada sifat ketuhanan seperti sombong, merasa diri 'alim, merasa mempunyai kemuliaan, merasa mempunyai kekuatan (daya upaya) dan lain sebagainya.⁵⁹

KH. Muhammad Zaini memberikan cara untuk murid agar dimudahkan dalam menuntut ilmu, seorang murid hendaknya melazimkan berwudhu sebelum belajar,⁶⁰ dan membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan *هدى للعالمين* atau

⁵⁸Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Risálah al-Mu'áwanah wa al-Muzháharah wa al-Muázarah Lirágibína Min al-Mu'minína fí Sul ki Tharíq al-Akhirah*, Sekumpul, Martapura. Lihat Habib Abdullah al-Haddad, *Risálah al-Mu'áwanah wa al-Muzháharah wa al-Muázarah Lirágibína Min al-Mu'minína fí Sul ki Tharíq al-Akhirah*, (Jakarta: Dár al-Hijrah, 2011), h. 10-17.

⁵⁹Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Risálah al-Mu'áwanah wa al-Muzháharah wa al-Muázarah Lirágibína Min al-Mu'minína fí Sul ki Tharíq al-Akhirah*, Sekumpul, Martapura.

⁶⁰Karena ilmu itu adalah nur dan berwudu juga nur maka *نور على نور*, setelah itu membaca doa belajar. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

petunjuk bagi seluruh alam. Diibaratkan KH. Muhammad Zaini, seandainya batu yang membaca Al-Qur'an, dijamin pasti *'alim*. Karena Al-Qur'an petunjuk seluruh alam; artinya jika manusia rajin membaca Al-Qur'an, setiap hari membaca Al-Qur'an, dapat dipastikan suatu saat hatinya akan terbuka untuk menerima semua ilmu yang dipelajarinya; baik ilmu nahwu, syaraf, balaghah, mantiq, logah, dan ilmu-ilmu lainnya.⁶¹

Murid juga perlu senantiasa mengoreksi panca inderanya, adakah ia memperbuat dosa; seperti dosa di mata, di telinga, di kaki, di tangan, di perut, di hati, di kemaluan, dan lainnya. Karena kalau ia memperbuat dosa, maka dengan dosa itulah murid akan terhalang dari paham kepada ilmu agama. Dosa yang diperbuat dapat mendinding seorang murid memahami ilmu yang dipelajarinya.

Segala sesuatu bisa terdinding sebab dosa-dosa yang dikerjakan. Sebagai contoh, orang yang menuntut ilmu selama ia berbuat dosa, maka ia susah paham terhadap ilmu yang dipelajarinya. Orang yang berusaha atau berdagang tidak bertambah hartanya atau tidak ada peningkatan hasilnya, semua itu karena dosa. Pejabat yang tidak ditaati bawahannya, suami yang tidak ditaati istrinya serta tidak dihormati anaknya; semuanya karena dosa. Sebab itulah hendaknya seorang

⁶¹Syekh Muhammad Zaini juga menjelaskan, bahwa seorang murid selama menuntut ilmu atau hadir di majlis ilmu tidak perlu bingung memikirkan bagaimana rizkinya. Karena Allah سبحانه و تعالی menjamin bagi penuntut ilmu, kesulitan yang dihadapi akan dijauhkan-Nya. Tetapi sebaliknya, bagi mereka yang tidak hadir di majlis ilmu atau tidak menuntut ilmu agama, kesulitan bertumpuk datang kepadanya dan rizkinya dikurangi Allah SWT; dalam bahasa Guru Sekumpul "Gajihnya dikorting untuk dibayar" atau gajihnya dipotong ketika dibayar. طالب العلم كَفَلَهُ برزقه. طالب. فاعل artinya terus menerus atau senantiasa. Kalau orang terus menerus menuntut ilmu (ilmu agama atau ilmu yang bermanfaat, ilmu yang menambah takut kepada Allah, atau ilmu yang menggemarkan ibadah); niscaya Allah SWT akan cukupkan rizkinya. Siapa yang mati dalam keadaan menuntut ilmu agama, maka ia sahlah akhirat artinya ia tidak mendapatkan siksa di kubur serta tidak diburukkan jasadnya. Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

murid selalu memperhatikan panca inderanya. Kalau ia temukan ada perbuatan maksiat, segera ia taubat. Jika ia menemukan kebaikan pada panca inderanya, ia syukur kepada-Nya.⁶²

Seorang murid tidak harus mencari ilmu sampai meninggalkan daerah atau negaranya; yang penting ia ikhlas dalam menuntut ilmu serta selalu mengawasi anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat. Maka ia (murid) akan mendapatkan ilmu yang lebih dari orang yang menuntut ilmu meninggalkan daerah atau negaranya tetapi tidak disertai dengan niat ikhlas dan mengawasi anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat kepada Allah.⁶³

Terakhir, catatan penting bagi seorang murid adalah agar tidak melakukan sesuatu tanpa didasari dengan ilmu, sampai makan sekalipun harus didasari dengan ilmu; misalnya sebelum makan membaca *basmallah*, bersyukur atas nikmat yang akan dimakan, berniat makan untuk menguatkan ibadah kepada Allah SWT atau untuk menguatkan diri dalam menuntut ilmu agama. Kalau pekerjaan yang harus dikerjakan didasari dengan ilmu, maka semua pekerjaan yang mubah menjadi sunat. Selain itu, seorang murid juga harus bersyukur atas nikmat Islam dan Iman yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Bersyukur atas Islam dan Iman tersebut adalah dengan jalan mempelajari atau menuntut ilmu

⁶²Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁶³Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sullamuttaufiq*, Sekumpul, Martapura.

yang terkait keduanya siang dan malam. Dengan ilmu yang dimiliki, murid dapat menjadi orang yang ridho, syukur, sabar, tawakal, dan sifat terpuji lainnya.⁶⁴

D. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Menurut KH. Muhammad Zaini ilmu yang utama dicari adalah ilmu syariat atau ilmu agama (fikih).⁶⁵ Dengan ilmu tersebut dapat mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT. dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya. Janganlah mencari ilmu yang menyebabkan pemiliknya sombong, uzub, dan sifat-sifat hati tercela lainnya, misalnya ilmu *kejagauan* (kesaktian). Kalaupun ingin

⁶⁴KH. Muhammad Zaini berkata; “*Perlu juga diperhatikan (bagi murid) akan kebersihan anggota tubuhnya. Karena orang yang cerdas otaknya adalah orang yang senang bersih dan harum. Kalau anak dibiasakan bersih dan wangi, mandi pakai sabun, rambut disisir rapi, pakai minyak wangi; anak itu akan pintar serta cepat hapal*”. Perlu bagi murid meresapkan sifat-sifat Allah, seperti sifat *kudrat* artinya kuasa, sifat *kiyamuhu binafsih* artinya berdiri sendiri atau tidak membutuhkan orang lain. Allah kuasa member rezki tanpa ada usaha. Apabila pekerjaan kita menuntut ilmu tetapi tidak paham akan ilmu yang dipelajari; janganlah berhenti atau bosan, karena Allah swt. Maha Kuasa memahamkan ilmu yang kita pelajari. Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini ketika pengajian tentang sifat 20, Sekumpul, Martapura.

⁶⁵KH. Muhammad Zaini secara tersurat tidak menjelaskan pengertian kurikulum. Tetapi secara tersirat definisi kurikulum pendidikan Islam seperti yang diutarakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, yaitu seperangkat mata pelajaran yang dipelajari murid di sekolah atau di lembaga pendidikan lain. Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 122-123. Tetapi bila diperhatikan lebih mendalam, kurikulum dalam pandangan KH. Muhammad Zaini lebih ke arah kurikulum dalam pengertian modern yaitu kurikulum diartikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tetapi juga menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Adapun definisi kurikulum secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sembodo Ardi Widodo, *Pengembangan Kurikulum*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung (STAINU), Bahan kuliah pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 2003., juga dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1. M. Hajar Dewantoro yang mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan (holistik) kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diprogramkan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yaitu sebagai arah segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Lihat M. Hajar Dewantoro, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah*, no. IX (2003): h. 52.

belajar ilmu *kejagauan* juga, hendaknya ia (murid) belajar ilmu tentang bagaimana menahan marah. Tidak marah, misalnya kita dicaci orang atau dihina orang. Karena orang yang *jagau* (hebat) adalah orang yang dapat menahan marah dan tidak melawan ketika dihina atau dicaci orang.⁶⁶

Tidak semua ilmu harus dicari atau dikuasai, hanya ilmu yang dibutuhkan atau dihajatkannya saja yang perlu dipelajari.⁶⁷ Diceritakan, Imam Khatim al-Asyām⁶⁸ pernah ditanya oleh gurunya Imam Syakik al-Balkhi.⁶⁹ Kata imam Syakik:

”Engkau telah belajar kepadaku selama 30 tahun, maka ilmu apa yang telah engkau dapatkan dariku?”, Khatim al-Asyām menjawab, *”Aku hanya mendapatkan delapan faedah dari apa yang telah aku pelajari, karena menurutku delapan faedah tersebut sudah mencukupi bagiku untuk selamat pada hari kiamat nanti”*. Lalu imam Syakik berkata, *”Apa yang delapan itu?”*. Imam Khatim al-Asyām menjawab, *”Delapan itu adalah”*: *Pertama*, amal saleh, karena amal salehlah yang kekal menemani kita sampai ke alam kubur. *Kedua*, aku melihat manusia sibuk menuruti nafsunya kemudian aku lihat surat *an-nazi’at* ayat 40-41.⁷⁰ Aku pikirkan sehingga aku meyakini bahwa Al-Qur’an itu benar, dan nafsu itu mesti dimusuhi. Aku berjuang melawan nafsu sehingga ia tunduk atas perintahku. *Ketiga*, aku melihat manusia sibuk mengumpulkan harta tetapi

⁶⁶Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

⁶⁷Catatan ceramah Syekh Muhammad Zaini pada pembacaan kitab *al-Kh lashah al Tasawuf*, karya Imam Ghazali, Sekumpul, Martapura.

⁶⁸Khatim al-Asyām (237H/851M) Khatim bin Unwan, Abu Abdurrahman, terkenal dengan Al-Asyīm. Seorang yang zahid. Terkenal dengan kewara’annya. Dia mempunyai perkataan tentang zuhud dan hukum yang telah dibukukan. Dari Balkhi kemudian berkunjung ke Bagdad dan sempat berkumpul dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Khatim al-Asyām ini disebut orang sebagai Lukmannya umat ini. Dalam kutipan *Kitab Ayuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali yang di Dhabid dan di Tahkik oleh Alwi Abu Bakar Muhammad As-Sakaf, Dikeluarkan ”Kulliyatu al-dirasatu al-Islamiyah wa al-Lugati al-Arabiyah”, (Al-Azhar: Darul Kutub Al-Islamiyah, 2012), h. 21.

⁶⁹Syakik al-Balkhi (194H/810M) Syakik bin Ibrahim bin Ali al-Azdi al-Balkhi, Abu Ali. Seorang yang zahid dan sufi, termasuk tokoh terkemuka di Khurasan. Orang yang pertama berbicara tentang ilmu ahwal (sufi) di Khurasan. Dalam kutipan *Kitab Ayuhal Walad*, h. 21.

enggan bersedekah. Kemudian aku lihat surat *an-nahl* ayat 96 yang intinya bahwa apa yang ada disisi manusia itu binasa sedangkan yang berada disisi Allah itu kekal. Akupun menyukai membagi-bagikan harta kepada pakir miskin agar menjadi pahala dan kekal di sisi-Nya.⁷¹ *Keempat*, orang menyangka bahwa kemuliaan itu dari pangkat, kedudukan, kekayaan, pengikut yang banyak, dan lain sebagainya. Kemudian aku perhatikan surat *al-Hujarat* ayat 13 yang menyatakan bahwa kemuliaan hakiki itu bersumber dari ketakwaannya kepada Allah SWT.⁷² *Kelima*, aku mendapati manusia sibuk saling menghina, membenci, dan hasud karena sebab harta dan kedudukan. Lalu aku dapati surat *Az-Zukhruf* ayat 32 yang menyatakan sesungguhnya Allah SWT. telah membagi segala sumber kehidupan di atas dunia. Karenanya aku tidak pernah hasud kepada siapapun dan merasa puas hati dengan pembagian yang telah dilaksanakan oleh Allah.⁷³ *Keenam*, aku melihat manusia antara satu dengan lainnya saling bermusuhan-musuhan. Kemudian aku memikirkan surat *Faathir* ayat 6 yang menyatakan bahwa musuh sebenarnya adalah syaitan, sehingga tidak perlu kita bermusuhan dengan siapapun selain hanya dengan syaitan.⁷⁴ *Ketujuh*, aku melihat manusia bersungguh-sungguh berusaha mencari makan dan sumber kehidupan dengan mengesampingkan harga diri dan kehormatannya, bahkan terkadang ia terpaksa mengambil yang syubhat dan yang haram. Lalu aku memikirkan firman Allah surat *Huud* ayat 6 yang menyatakan bahwa Allah telah menjamin rizki makhluknya. Sebab itulah aku hanya berharap kepada-Nya dan sibuk beribadah kepada-Nya.⁷⁵ *Kedelapan*, aku memperhatikan setiap manusia mempunyai pegangan atau jaminan hidup. Ada yang menjadikan duit, harta, jabatan, kerajaan, pekerjaan dan lainnya sebagai jaminan hidup mereka. Lalu aku

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُمْ ﴿٦٨﴾

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٦٩﴾

أَهْمٌ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ﴿٧٠﴾ لَنْ نَحْنُ فَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٧١﴾

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ﴿٧٢﴾ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٧٣﴾

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ...

memikirkan firman Allah surat *Ath Thalaaq* ayat 3 yang menyatakan bahwa siapa yang tawakal kepada Allah, pasti dicukupkanNya.”⁷⁶

Lalu Syakik al-Balkhi berkata kepada Khatim al-Asyām ”*Semoga Allah senantiasa memberi taufiq kepadamu. Sesungguhnya aku telah membaca Taurat, Injil, Jabur, dan Al-Qur’an, maka aku mendapati isi keempat kitab tersebut membahas delapan masalah yang engkau sebutkan tadi. Barangsiapa mengamalkan kedelapan tadi, berarti ia telah mengamalkan keempat kitab yang aku sebutkan tadi*”.⁷⁷

Cerita yang panjang ini memahamkan kita bahwa tidak semua ilmu harus dicari dan dipelajari. Cukuplah ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dan kehajatan kita. Ilmu yang dapat kita amalkan sehingga berubah menjadi amal saleh.⁷⁸

Selain ilmu syariat, menurut KH. Muhammad Zaini ilmu yang patut dipelajari adalah ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.⁷⁹ Kedua ilmu ini sangat membantu kita di akhirat, sedangkan ilmu alat seperti sharaf, mantiq, balagh, dan lainnya tidak bermanfaat untuk membantu apabila engkau di sisi Allah SWT. Ilmu tauhid

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿١٠١﴾

⁷⁷Untuk versi lengkapnya dapat dilihat dalam Dalam kutipan *Kitab Ayuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali yang di Dhabid dan di Tahkik oleh Alwi Abu Bakar Muhammad As-Sakaf, Dikeluarkan ”Kulliyatu al-Dirasatu al-Islamiyah wa al-Lugati al-Arabiyyah”, (Al-Azhar: Darul Kutub Al-Islamiyah, 2012), h. 21-25.

⁷⁸Pendapat KH. Muhammad Zaini ini seperti yang diutarakan Ahmad Tafsir tentang adab dan tugas seorang murid akan ilmu agama. Menurut Ahmad Tafsir seorang murid harus mendahulukan ilmu yang terpenting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah murid menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu penting lainnya. Murid tidak diperkenankan menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling penting adalah ilmu mengenal Allah. Murid dalam menuntut ilmu tidak bersegera berpindah bidang ilmu baru sebelum menguasai bidang ilmu sebelumnya. Dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integritas Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia....*, h. 166 – 168.

⁷⁹Ilmu tauhid atau ilmu mengenal Allah adalah paling mulia dari semua bahasan dari ilmu agama. Karena hubungan ilmu ini dengan Allah swt. Tidak ada yang lebih mulia selain Allah swt. Maka ilmu yang berhubungan dengan-Nya adalah ilmu yang paling mulia. Artinya orang yang menuntut ilmu tauhid pangkatnya tinggi disisi Allah swt, gajihnya banyak. Tetapi sebaliknya, kalau orang menuntut ilmu makrifat tetapi hidupnya susah. Maka tentu ada kesalahan pada dirinya, misalnya dengan tujuan bermegah-megah atau untuk jabatan, tidak ikhlak karena Allah swt, atau makanan dan pakaiannya dari yang haram. (Catatan Ceramah Guru Sekumpul pada pembacaan kitab *Risalah Muawwanah*, Sekumpul, Martapura.

adalah ilmu tentang pengesaan Tuhan. Adapun ilmu tasawuf adalah ilmu akhlak yang sangat penting dipelajari, karena didalamnya ada kajian tentang kebersihan hati.⁸⁰ Dengan ilmu tasawuf kita dapat menjaga hati dari sifat-sifat seperti sombong, *'ujub*, *bakhil*, pemaarah, serakah, dan menghiasinya dengan sifat-sifat seperti tawadhu, ikhlas, pemurah, tidak pemaarah, dan lainnya.⁸¹

Ilmu yang utama dicari adalah ilmu syariat atau ilmu agama. Sedangkan ilmu yang didahulukan dari ilmu syariat tersebut adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan kewajiban diri atau ilmu yang sifatnya *fardu 'ain* termasuk didalamnya ilmu tauhid atau ilmu mengenal Allah SWT dan ilmu tasawuf atau ilmu akhlak. Ilmu yang sifatnya *fardu 'ain* dan meski didahulukan untuk dipelajari seperti ilmu tentang bagaimana cara membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yaitu sombong, ria, hasad dan lain sebagainya. Kemudian memperhiasinya dengan sifat-sifat terpuji seperti tawadhu, sabar, syukur, baik sangka, dan lainnya.

⁸⁰Tentang akhlak ini, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa *core* atau inti kurikulum pendidikan Islam adalah Akhlak. Akhlak adalah kepribadian, tingkah laku atau budi pekerti. Akhlak yang baik harus memiliki penjamin, yaitu iman yang kuat. Dengan iman yang kuat lahir amal saleh, karena amal saleh lahir berdasarkan imannya. Bagi Ahmad Tafsir isi kurikulum pendidikan Islam setidaknya memiliki 3 poin berikut: akhlak, memiliki pengetahuan yang benar atau keterampilan kerja kompetitif, dan menghargai seni atau keindahan. Meskipun *core* pendidikan Islam adalah akhlak, tetapi Ahmad Tafsir juga menekankan pentingnya pendidikan pengolahan hati. Hati adalah pusat kendali manusia, hati adalah intisari manusia. Hati itulah yang mengendalikan manusia. Karena itu, inti kurikulum pendidikan Islam selain pendidikan akhlak juga adalah pendidikan pembinaan hati. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integritas Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia.....*, h.129-140.

⁸¹Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura. Lebih jauh KH. Muhammad Zaini menuturkan: “*yang terpenting adalah menjaga isi hati dan memperbaikinya daripada memperbaiki yang lainnya. Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada wajah dan amal ibadah, tetapi yang dipandang Allah adalah hati dan niat kamu. Jika kamu ingin belajar seperti yang disebutkan ini, hendaklah engkau mempelajari karya imam Al-Ghazali seperti Ihya 'Ulumuddin, Minhajul 'Abidin, Sirathal Mustaqim, Ayyuhal Walad, dan karya imam Al-Ghazali lainnya.*”

Kalau diurutkan kewajiban menuntut ilmu-ilmu agama tersebut menurut KH. Muhammad Zaini berdasarkan tingkatannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.1 Materi Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Urutan yang Diajarkan

No	Materi Pendidikan Agama Islam
1	Ilmu tauhid (<i>marifatullah</i>) atau mengenal Allah, mulai zat-Nya, sifat-Nya, af'al-Nya dengan dalil-dalilnya dan bagaimana cara mengamalkannya; ⁸²
2	Ilmu Fikih (<i>parukunan</i>), mulai dari air mutlak, istinja, wudhu, salat dan seterusnya sesuai dengan keperluannya;
3	Sifat-sifat hati seperti ikhlas, ridho, sabar, syukur, dan lainnya;
4	Macam-macam dosa, yaitu: dosa di hati, dosa di anggota tubuh seperti dosa di mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, dosa di kaki, dan dosa seluruh badan seperti durhaka dan lainnya;
5	Bahaya mengerjakan dosa;
6	Pemisahan dosa besar dan dosa kecil;
7	Cara-cara taubat yang sempurna, baik kepada Allah dan kepada sesama manusia;
8	Macam-macam kewajiban atau petunjuk tatacara bergaul, seperti kewajiban suami kepada istri dan kewajiban istri kepada suami, kewajiban anak kepada orang tua, kewajiban kepada orang lain, kewajiban orang tua kepada anaknya, dan kewajiban kepada sesama orang Islam;
9	Penutupnya adalah pintu khusnul khatimah. Pintu mati beriman, yaitu baik sangka kepada orang lain atau materi pendidikan hati. ⁸³

⁸²Terkait ilmu marifat ini, KH. Muhammad Zaini berujar “*Sekedar ilmu marifatnya kepada Allah dan ia bersungguh-sungguh mengamalkannya. Maka sekedar itulah ia diberi Allah laba keuntungan dunia akhirat. Sifat ikhlas, sabar, syukur, tawakal, khusnudzan kepada makhluk, tafwid, taslim kepada Allah, sehingga ia merasa lebih rendah dari Iblis dan Firaun merupakan hasil dari ilmu marifat kepada Allah. Sedang rizki dan pangkat adalah keuntungan*”. Termasuk dalam bahasan ini adalah belajar makna dua kalimat sahadat. Kewajiban bagi seorang yang baru balig adalah segera belajar dua kalimat sahadat. Tetapi bagi seorang yang belum balig tetapi sudah belajar, ini yang lebih utama. Kewajiban ini maksudnya bagi seorang yang belum belajar atau ini merupakan kewajiban mendasar. Sesudah kewajiban mengetahui makna 2 kalimat sahadat adalah belajar tentang salat, puasa, haji dan lainnya daripada kewajiban ain. Tidak wajib belajar cara puasa, haji dan zakat tetapi bagi mereka yang akan melaksanakannya. Kewajiban lainnya setelah kewajiban di atas adalah belajar masalah yang diharamkan secara pardu ain, yaitu mengetahui hukum-hukum agama.

⁸³(Catatan Ceramah Guru Sekumpul pada pembacaan kitab *Risâlah Muawwanah*, dan kitab *Minhâatul Akyas fi Husnizhun Binnas*, Sekumpul, Martapura)

Berikut penulis jelaskan secara ringkas urutan-urutan ilmu yang dituntut atau dipelajari menurut KH. Muhammad Zaini, yaitu sebagai berikut:

1) Ilmu tauhid atau mengenal Allah (*marifatullah*).⁸⁴

Kajian ilmu tauhid diawali dengan kajian tentang rukun Islam. Ilmu pengetahuan rukun Islam yang pertama adalah mengetahui makna dua kalimat sahadat. Ilmu inilah yang dikenal dengan ilmu usuluddin atau ilmu tauhid. Dalam dua kalimat sahadat mengandung dua kewajiban pendidikan bagi seorang muslim mukallaf. *Pertama*, wajib bagi muslim mukallaf mengenal Tuhannya dengan segala sifatnya yang wajib, mustahil, dan harus. *Kedua*, wajib bagi muslim mukallaf mengenal sifat yang wajib, mustahil, dan harus bagi para rasul Allah SWT. Dalam kajian ilmu tauhid yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya terbagi dua, yaitu secara jumlah atau global dan secara rinci atau tafsil. Secara jumlah adalah bahwa Allah bersifat kesempurnaan lawannya mustahil Allah mempunyai sifat kekurangan, dalilnya adanya alam ini. Maka wajib bagi muslim mukallaf memandang kesempurnaan Allah pada setiap hal ihwal keadaan kita atau dengan bahasa yang lain, janganlah kita lupa pada setiap yang kita pandang menunjukkan kesempurnaan Allah SWT.

Kemudian secara rinci atau tafsil adalah kita mengenal Allah SWT melalui sifat-sifatnya yang wajib, mustahil dan harus beserta dalilnya dan bagaimana mengamalkannya. Secara umum sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT itu tidak terbatas. Tetapi yang diwajibkan untuk diketahui hanya 20 sifat wajib, 20 sifat

⁸⁴Seluruh materi ilmu tauhid ini diambil dalam kitab "*Sifat Dua puluh*", karya Habib Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya, yang juga merupakan salah satu kitab yang dibaca oleh KH. Muhammad Zaini dalam pengajian beliau. Selain itu ditambah dengan komentar-komentar KH. Muhammad Zaini ketika menjelaskan materi sifat 20 ini dalam pengajian beliau.

mustahil dan 1 sifat harus, jumlahnya 41 sifat. Kemudian ditambah dengan 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat harus bagi rasul-rasul Allah, jumlahnya 9 sifat. 41 sifat bagi Allah SWT ditambah dengan 9 sifat bagi para rasul berjumlah 50 sifat yang dikenal dengan 50 *akaidul iman* atau dasar-dasar iman.

Adapun dalil wajibnya ilmu tersebut yaitu hadis nabi saw. *طَلِبِ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ*

أَوَّلِ مُسْلِمٍ dan dalil bahwa ilmu tauhid didahulukan dari ilmu-ilmu yang lain adalah *أَوَّلُ*

بِاسْتِيقَانٍ *وَأَجِبَ عَلَى الْإِنْسَانِ مَعْرِفَةُ اللَّهِ*, artinya "Permulaan yang wajib bagi manusia adalah

mengenal Tuhan dengan yakin". Dalil yang lain *فَاعْلَمُوا أَيُّهَا الْإِخْوَانُ أَنَّ الْأَصْلَ وَالْأَسَاسَ هُوَ مَعْرِفَةُ*

الْمَعْبُودِ قَبْلَ الْعِبَادَةِ *وَذَلِكَ حَقِيقَةُ مَعْنَى الشَّهَادَةِ*, artinya "Ketahuilah olehmu bahwa asal dan dasar

agama ialah mengetahui Tuhan yang disembah sebelum beribadah kepadaNya, dan adalah pengetahuan tersebut merupakan hakekat dari makna dua kalimat sahadat".

Adapun arti mengenal Allah atau *marifatullah* adalah *i'tikaq* yang *zajam* atau keyakinan yang kuat, yang bersesuaian (*muwafaqah*) pada hak dengan dalil. Arti *zajam* ialah *i'tiqad* yang kuat yang tidak ada keraguan lagi. *Zajam* atau keyakinan yang kuat tadi terbagi atas empat bagian. *Pertama*, *zajam muwafaqah* pada hak dengan dalil. Inilah yang dikata makrifah. *Kedua*, *zajam muwafaqah* pada hak tetapi tidak dengan dalil. Ini disebut dengan taklid sah. *Ketiga*, *zajam* yang tidak *muwafaqah* pada hak dengan dalil. Inilah yang dikata *jahil murakab*. *Keempat*, *zajam* yang tidak *muwafaqah* pada hak dan dalil. Inilah yang dikata dengan *taklid batil*.

Dalil artinya sesuatu yang menunjukkan atas kebenaran sesuatu. Dalil adanya Allah dengan segala sifatnya yang tidak terbatas mencukupi dengan dalil *ijmali* yaitu adanya bumi dan langit dan seluruh isi pada keduanya ini. Sebagaimana Firman Allah ان في خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهار آيات لاولى الاباب, artinya “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan perselisihan siang dan malam merupakan tanda atau petunjuk atas keadaan Allah SWT sebagai penciptanya, khususnya bagi mereka yang mempunyai akal pikiran*”.⁸⁵

Muslim mukallaf yang ingin mempelajari ilmu tauhid hendaknya memahami dan mengetahui tiga istilah berikut ini, yaitu: hukum akli, hukum syar’i, dan hukum ’adi. Hukum akli terbagi tiga, wajib, mustahil dan ja’iz/harus. Wajib artinya sesuatu yang menurut akal tidak mungkin tidak ada, mustahil artinya sesuatu yang menurut akal tidak mungkin ada, dan ja’iz/harus artinya sesuatu yang pada akal boleh ada dan boleh tidak ada.

Hukum syar’i terdiri dari wajib, sunnah, haram, makruh, mubah, sah, dan batil. Wajib artinya sesuatu yang dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa. Sunnah artinya sesuatu yang mendapatkan pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Haram artinya sesuatu yang mendapatkan dosa bila dikerjakan dan mendapatkan pahala bila ditinggalkan. Makruh artinya sesuatu yang tidak berdosa bila dikerjakan tetapi dibenci oleh Allah SWT., dan mendapatkan pahala bila ditinggalkan (dengan catatan

⁸⁵Sifat kesempurnaan yang tidak terbatas dan wajib bagi Allah dengan perkataan مُتَّصِفٌ بِكُلِّ كَمَالٍ artinya bersifat Allah swt dengan sifat-sifat kesempurnaan. Sedangkan sifat yang mustahil bagi Allah swt yaitu dengan perkataan مُنَزَّهٌ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمَا خَطَرَ بِأَلْبَالٍ artinya maha suci Tuhan dari sifat-sifat kekurangan dan maha suci Tuhan dari sesuatu yang terlintas di dalam hati manusia.

meninggalkannya karena Allah). Mubah artinya harus/ja'iz pada syara' yaitu sesuatu yang tidak dapat pahala jika dikerjakan atau ditinggalkan dan tidak berdosa jika ditinggalkan atau dikerjakan.⁸⁶ Sahih artinya sesuatu yang lengkap pada syarat dan rukunnya. Batil artinya sesuatu yang kurang syarat atau kurang rukunnya.⁸⁷

Hukum 'adi atau hukum adat adalah hukum yang berjalan berdasarkan kaidah kausalitas atau sebab akibat. Misalnya orang kenyang karena ia makan, orang lapar karena ia tidak makan, orang kedinginan karena ia tidak memakai pakaian, dan orang kehausan karena tidak ada air atau karena ia tidak minum.⁸⁸

Adapun sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah secara terperinci (*tafsil*) adalah sebagai berikut:

1. *وجود* artinya ada mustahil Allah SWT tidak ada, dalilnya firman Allah SWT *الله*

الذى خلق السموت والارض وما بينهما, artinya "Allah yang menciptakan tujuh lapis langit

dan bumi dan diantara keduanya". Maka patutlah bagi seorang mu'min mu'takid selalu ingat Tuhan pada setiap yang ia lihat. Amalan zahir banyak

membaca *لا اله الا الله*, sedangkan amalan hatinya *musahadah* atau menyaksikan

(mengingat) Allah SWT pada setiap yang nampak atau yang dilihat.

⁸⁶Nasehat KH. Muhammad zaini pada majlis pengajian beliau. Janganlah kita mengerjakan suatu pekerjaan tanpa didasari dengan ilmu. karena dengan ilmu pekerjaan yang mulanya mubah bisa menjadi berpahala karena dikerjakan dengan niat yang baik pula.

⁸⁷Pengertian hukum syar'i terbagi dua pertama yang disebut dengan *khitab taklif*, yaitu perintah Allah swt dengan perbuatan *mukallaf*. Kedua khitab wad'i yaitu Allah meletakkan suatu hukum berdasarkan sebab, syarat, ma'ni/larangan tertentu. Dalam kitab "*Sifat Dua puluh*", karya Habib Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya, h. 4.

⁸⁸Dalam kitab "*Sifat Dua puluh*", karya Habib Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya, h. 4.

2. *قدم* artinya sedia mustahil Allah SWT didahului adam (ketiadaan), dalilnya firman Allah SWT *هو الأول والآخر*, artinya “Allah SWT yang terdahulu dan Ia pula yang terakhir”. Maka patut bagi muslim yang beriman memperbanyak syukur kepada Allah SWT karena telah menjadikannya mu’min dan muslim dengan taufiqNya. Amalannya banyak membaca *الحمد لله*, serta tidak bersedih hati lagi.
3. *بقاء* artinya kekal mustahil Allah SWT adam (binasa). Dalilnya firman Allah SWT *ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام*, artinya “Kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulyaan”. Maka patut bagi muslim banyak mengingat mati karena yang kekal hanya Allah SWT. amalannya banyak membaca *استغفار* minta ampun kepada Allah SWT.⁸⁹
4. *مخالفة للحوادث* artinya berbeda Allah SWT dengan segala yang binasa (*baharu*). Dalilnya firman Allah SWT *ليس كمثله شيء*, artinya “Tidak sama Allah dengan segala sesuatu”. Amalannya banyak membaca tasbih (*سبحان الله*) kepada Allah SWT.⁹⁰

⁸⁹Kalau sudah beriman dan yakin dengan sifat *بقاء* maka ia mu’min yang beriman mempunyai sifat senang istigfar dan berhenti melakukan dosa seperti berbohong dan perbuatan maksiat lainnya, serta banyak bersyukur kepada Allah swt yang menjadikan ia. Syukur artinya: (i) ingat bahwa semua kejadian dari Allah, (ii) gembira hati kepada Allah, (iii) mengucap pujian dengan lidah kepada Allah, (iv) melaksanakan perintah Allah. Syukur bisa juga diartikan menggunakan semua yang dimiliki untuk ibadah kepada Allah swt. Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

⁹⁰KH. Muhammad Zaini memberikan contoh tentang bedanya Allah swt dengan ciptaanNya (*مخالفة للحوادث*) bahwa tidak sama pecal dengan bibi yang membuatnya. Pecal buatan

5. قيامه تعالى بنفسه artinya berdiri Allah SWT dengan sendirinya, mustahil Allah

SWT berdiri dengan bantuan yang lain. Dalilnya firman Allah SWT *ان الله لَعَلِي*

عن العالمين artinya “*Sesungguhnya Allah SWT maha kaya dari sekalian alam*”.

Maka patutlah bagi muslim menggantungkan segala hajat serta menyatakan kefakirannya kepada Allah SWT.⁹¹

6. وحدانية arti esa zat-Nya, esa sifat-Nya dan esa af'al-Nya, mustahil Allah SWT

berbilang zat-Nya, sifat-Nya dan af'al-Nya. Dalilnya firman Allah SWT *قل هو*

الله احد artinya “*Katakan olehmu wahai Muhammad, Allah itu esa/satu*”.

Amalannya, patut bagi mu'min melihat segala sesuatu merupakan pekerjaan Allah SWT semata.⁹²

bibi, bibi berbeda dengan pecal. Amalannya banyak membaca سبحان الله. Amalan bagi orang yang banyak tanggungjawab adalah seperti presiden dan lainnya adalah banyak membaca سبحان الله. Bacaan سبحان الله atau tasbih diistilahkan beliau sebagai vitamin. Bacaan tasbih menguatkan iman dan agar diberi Allah SWT istiqamah. Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

⁹¹Allah SWT itu maha kaya (*sugih*), mustahil Allah itu apik (hitung-hitung terhadap harta sehingga enggan menyedekahkannya). Amalannya, janganlah kita sekali-kali mengharap selain Allah SWT. Allah itu berdiri sendirinya tidak butuh bantaun orang. Allah mampu membuat orang yang miskin jadi kaya atau sebaliknya, Allah mampu merubah orang yang mulia jadi terhina atau sebaliknya. Allah melakukan itu semua tanpa bantuan orang lain, karena mustahil Ia butuh bantuan orang lain. Karenanya berharaplah hanya kepada-Nya, gantungkan hajat kita, keinginan kita baik urusan dunia ataupun akhirat semata-mata hanya kepada-Nya serta fakirkanlah diri kita dihadapan-Nya. Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

⁹²Allah SWT itu esa pada zat-Nya, sifat-Nya dan esa af'al-Nya. Maka wajib seorang muslim melihat segalanya adalah perbuatan Allah swt. Perbuatan Allah tidak dapat dicatat jumlahnya, ia terbagi dua; baik dan buruk. Perbuatan jelek yang kita lakukan menunjukkan Allah SWT murka kepada kita dan neraka tempat kita. Sedangkan perbuatan baik yang kita lakukan sebagai tanda Allah SWT meridhai kita dan surga tempat kita. Kemudian beliau (KH. Muhammad Zaini) juga menyarankan agar hati ini (tempat melihat semua perbuatan dari Allah) dihibur juga, karena jika tidak dihibur bisa menjadi buta. *Hiburilah hati nyawa kalau kada dihibur kaina inya picak. Bunyian ini dunia boleh kita mengambilnya tapi jangan lawas-lawas, sekedar perlu saja.*

7. قدرة artinya kuasa Allah SWT, mustahil Allah SWT lemah. Dalilnya firman Allah SWT ان الله على كل شيء قدير artinya “*Sesungguhnya Allah atas segala sesuatu kuasa*”. Amalannya bagi seorang muslim hendaknya bersifat tawadhu tidak takabur atau membesarkan diri, serta banyak takut kepada Allah SWT.
8. ارادة artinya menentukan, mustahil Allah SWT bersifat tidak menentukan (*tergagah*). Dalilnya firman Allah SWT مَا يَرِيدُ فَعَالٌ artinya “*Allah SWT berbuat sesuai dengan yang Ia kehendaki*”. Amalannya, hendaknya bagi seorang mu’min mu’taqid bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang Allah SWT berikan dan sabar atas musibah yang menyimpannya.⁹³
9. علم artinya maha mengetahui, maka mustahil Allah SWT bersifat jahil atau tidak mengetahui. Dalilnya firman Allah SWT وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ artinya “*Allah SWT dengan segala sesuatu sangat mengetahui*”. Maka patut bagi mu’min takut berbuat maksiat, karena Allah SWT sangat mengetahui keadaannya dan segala perbuatannya.

Hiburlah hati kamu, kalau tidak dihibur nanti bisa buta. Hiburannya bisa dengan mendengarkan bunyi-bunyian dunia, tetapi ingat sekedar perlu saja tidak berlebihan. Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

⁹³Allah swt bersifat maha menentukan (ارادة). Tidak ada sesuatu yang ada ataupun yang tidak ada kecuali semuanya sudah ditentukan Allah swt. Sebagai muslim hendaknya kita yakin dengan sebenarnya bahwa Allah yang maha menentukan. Kalau kita dapat nikmat, Allah yang menentukan. Kalau orang lain yang dapat nikmat, itu Allah yang menentukan. Karena itulah, jangan kita dengki dan berputus asa karena semuanya sudah ditentukan Allah swt. Pemahaman dengan sifat ارادة ini hendaknya diamalkan, jika tidak diamalkan dan kita lupa bahwa semuanya sudah ditentukan Allah swt; akan timbul dalam diri kita sifat dengki atau hasad kepada orang lain yang mendapatkan nikmat dari Allah swt. Ketentuan Allah ada dua, yaitu nikmat dan bala. Kalau nikmat yang diterima, kita bersyukur. Tetapi jika bala yang diterima, kita bersabar. Tidak ada yang dapat menolak ketentuan Allah baik malaikat, manusia ataupun lainnya. Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

10. حياة artinya maha hidup, mustahil Allah SWT mati. Dalilnya firman Allah SWT *وتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ* artinya ”Serahkan olehmu dirimu kepada Tuhan yang hidup yang tidak mati”. Maka patut bagi muslim menyerahkan dirinya hanya kepada Allah SWT.⁹⁴
11. سَمِعَ artinya mendengar, mustahil Allah SWT tuli. Dalilnya firman Allah SWT *وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ* artinya “Allah SWT maha mendengar dan maha mengetahui”. Maka patut bagi muslim berhati-hati dalam berkata-kata karena Ia Allah SWT. Maha Mendengar apa yang dikatakan hambaNya.⁹⁵
12. وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ artinya melihat, mustahil Ia buta. Dalilnya firman Allah SWT *وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ* artinya “Dan Allah SWT maha melihat dengan apa yang kamu kerjakan”. Maka patut bagi seorang muslim agar tidak berbuat maksiat karena Allah SWT maha melihat segala perbuatan hamba-Nya.

⁹⁴Berserah diri kepada Allah setelah melakukan syariat. Apabila kamu sudah melakukan sesuatu maka setelahnya serahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura.

⁹⁵Kita yakinkan dalam hati bahwa Allah maha mendengar. Maka patut bagi seorang mukmin takut berkata-kata yang haram, sia-sia atau tidak ada manfaatnya. Bila sudah dapat meninggalkan perkataan yang haram, sia-sia dan tidak bermanfaat, niscaya akan diberi Allah *makam muqarrabin* (dekat dengan malaikat). Hasil bagi orang yang dapat menjaga perkataannya dari berkata-kata yang haram, sia-sia, dan tidak bermanfaat adalah rajin beribadah, badan sehat, rizki bertambah, dan hati lembut. Sebaliknya bagi orang yang mengeluarkan satu huruf dari berkata-kata yang sia-sia atau tidak bermanfaat meskipun tidak sampai haram; dia tidak beradab dengan Allah, maka dididik oleh Allah dengan keras hatinya. Hati yang keras jauh dari rahmat Allah, rizkinya ditahan oleh Allah, badannya dilemahkan oleh Allah, khususnya dalam beribadah (seperti membaca Alquran sambil mengantuk), dan malas beribadah. Rasulullah saw bersabda *الصُّمْتُ خَيْرٌ كُلُّهُ وَ قَلِيلٌ فَاعَلَهُ* “Diam itu 100% mengandung kebaikan, tetapi sedikit sekali yang mengerjakannya”. (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura)

13. *كلام* artinya Allah SWT berkata-kata, mustahil Ia *kelu* (tidak berkata-kata).

Dalilnya firman Allah SWT *وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا* artinya “*Berkata-kata Allah SWT dengan nabi Musa as., dengan perkataan yang sempurna*”. Maka patut bagi seorang muslim yang mu’min agar memperbanyak zikir kepada Allah SWT dengan harapan Allah SWT menyebutnya.⁹⁶

14. *قادر* artinya kuasa, mustahil Allah SWT bersifat lemah. Dalilnya seperti sifat

قدرة. Maka patut bagi muslim banyak rasa takut kepada Tuhannya yang maha kuasa disertai dengan banyak pengharapan kepada-Nya agar diberi segala nikmat kebaikan untuknya.⁹⁷

⁹⁶Allah berkata-kata dengan tidak putus-putusnya. Amalannya, hendaknya seorang muslim memperbanyak zikir kepada Allah. Salah satu bentuk zikir kepada Allah adalah dengan membaca Al-Qur’an. Tanda mukmin yang mencintai Allah adalah mencintai kalam Allah SWT/Al-Qur’an. Kalau orang mencintai Allah, maka Al-Qur’an ada dalam dada mereka. Dengan berkat Alquran penyakit-penyakit di hati bisa hilang. Kalau seseorang hafal Alquran, pasti akan dibimbing Allah. Karena itulah, hendaknya kita rajin membaca Al-Qur’an dan mencintainya. Kalau kita tidak dapat bertemu dengan Allah, cukuplah kita melihat kalam-Nya.

Orang yang membaca Al-Qur’an adalah keluarga Allah dan orang yang diberi keistimewaan. Gembirakanlah dirimu dengan surat Al-Qur’an dan pimpinlah istri dan keluargamu untuk mahabbah kepada Al-Qur’an. Nabi saw bersabda yang artinya “*Didiklah anak-anak kamu cinta Alquran, cinta kepada keluarga nabi, dan cinta kepada keturunanku*”. Penting untuk diperhatikan, isilah hati dengan perbuatan yang baik, janganlah diisi dengan yang tidak baik. Hati adalah tempat penilaian Allah, tempat marifat kepada Allah. Kalau hati berisi Al-Qur’an, maka hati itu sudah dipandang baik oleh Allah tetapi jika hati diisi dengan yang tidak baik, maka hati itu seperti bangkai.

Urutan belajar Al-Qur’an. Pertama-tama belajar huruf Al-Qur’an yang 28 dengan fasih dan benar. Kemudian belajar membaca Al-Qur’an dengan tajwid. Kemudian seterusnya belajar Al-Qur’an dengan tafsirnya meskipun hanya sedikit. Bila demikian, insya Allah hati kita akan bersih. Jika bersih, insya Allah kita dicintai Allah. Bila hati kita kotor, kita dibenci Allah swt.

Sebagai kesempurnaan dari sifat *كلام*, kita diperintah menggunakan lidah untuk memperbanyak zikir kepada Allah swt dengan harapan Allah nantinya yang mengingat kita. Jadi harapan kita berzikir kepada Allah adalah agar Allah menzikirkan kita. Sehingga kita tidak lagi merasa lelah dalam berzikir. Karena Allah yang telah menzikirkan kita. Kalau kita yang masih merasa berzikir, kita akan merasa lelah serta tidak sunyi dari penyakit hati seperti ria, sombong, dan lainnya. Tetapi kalau sudah Allah yang menzikirkan (dimakam *Ajkurukum*), maka kita tidak lelah lagi serta selamat dari sifat-sifat jelek. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini)

⁹⁷Allah swt bersifat *قادر* artinya kuasa. Karenanya seorang muslim hendaknya takut kepada Allah, meninggalkan yang dilarang-Nya dan mengerjakan yang diperintah-Nya. Amaliahnya takut

15. مرید artinya maha menentukan, mustahil Ia tidak maha menentukan (*tergagah*).

Dalilnya sebagaimana dalil sifat ارادة. Maka patut bagi seorang muslim banyak berdoa kepada Allah SWT untuk kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dan menolak kejelekan dunia dan kejelekan akhirat.⁹⁸

16. عالم artinya Allah SWT maha mengetahui, mustahil Ia bersifat jahil. Dalilnya sebagaimana dalil sifat علم. Amalannya, hendaklah bagi mu'min mu'taqid

dan berharap kepada-Nya. Dengannya dibutuhkan perhitungan umur kita. Sekarang berapa tahun usia kita, ilmu yang seperti apa yang kita perhatikan. Apakah ilmu yang menyadarkan kita atau ilmu yang melupakan kita kepada Allah SWT.

Dengan mengetahui Allah maha kuasa atas segala sesuatu sehingga kita takut melakukan yang dilarangNya dan mengharap mendapatkan nikmatNya. Seorang istri yang mengetahui Allah maha kuasa tidak berani dengan suaminya. Sebaliknya, suami yang mengetahui Allah maha kuasa pasti sangat memperhatikan istrinya. Kalau Allah sudah menentukan sesuatu, maka seorang mukmin tidak berani melawan perintah Allah tersebut karena ia meyakini Allah maha kuasa.

Allah Maha Kuasa atau senantiasa berkuasa, karena itulah hendaknya seorang mukmin mempunyai sifat takut dan harap dari Allah SWT. Takut mendapatkan bala dan mengharap mendapat nikmat-Nya. Orang yang takut menjauhi larangan, sedangkan orang yang mengharap mengerjakan perintahNya atau takwa kepada-Nya. Selain sifat takut dan harap, seorang mukmin juga jangan berputus asa dari rahmat Allah; karena Allah kuasa atau mampu merubah orang yang miskin menjadi kaya, orang jahil menjadi alim, orang hina menjadi mulia, orang sakit menjadi sembuh. Pejabat jangan sombong, karena Allah kuasa menjatuhkannya, orang sehat jangan sombong karena Allah kuasa menyakitkannya. (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura)

⁹⁸Allah swt mempunyai sifat مرید artinya yang maha menentukan. Semuanya sudah ditentukan Allah. Semuanya untuk Allah. Allah berbuat sesuai dengan iradat-Nya. Tidak ada perbuatan Allah yang berselisih dengan kehendak-Nya. Setiap sesuatu yang terjadi, pasti mengandung hikmah didalamnya. Setiap barang kita yang hilang, pasti mengandung hikmahnya, sekurang-kurangnya mungkin pada barang tersebut mengandung unsur subhat atau haram. Meskipun setiap kejadian yang menimpa kita mengandung hikmah didalamnya. Tetapi hendaknya hikmah tersebut tidak *dipander* (dibicarakan), karena yang demikian merupakan perilaku orang munafik.

Kalau kita sudah yakin dan beriman dengan sifat ini, hendaknya kita banyak meminta atau berdoa kepada Allah SWT agar diaturkan hidup kita dengan sebaik-baik kehidupan di dunia dan akhirat, serta minta dijauhkan dari bala di dunia dan akhirat; seperti minta dijauhkan dari persahabatan atau pertemanan yang menyebabkan bala bagi kita. Serta didatangkan teman atau sahabat yang baik untuk kita, agama kita serta pribadi kita. (kalau teman itu akan menjadi bala bagi kita, maka Allah akan memisahkannya atau kita akan berhenti berteman dengannya. Teman yang baik datang, dan teman yang jahat pergi). (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Sifat 20*, Sekumpul, Martapura)

senantiasa minta pertolongan kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, dan minta dipeliharakan dari segala kejahatan dunia dan akhirat.

17. حَيُّ artinya Allah SWT maha hidup, mustahil Ia bersifat mati. Dalilnya sebagaimana sifat حَيَاة . Amalannya banyak tawakal kepada Allah SWT yakni menyerahkan dirinya kepada Allah SWT dalam segala keadaan dan kebutuhan.
18. سَمِيعٌ artinya Allah SWT maha mendengar, mustahil Ia tuli. Dalilnya seperti sifat سَمْعٌ . Amalannya, hendaknya seorang muslim banyak memuji dan banyak bersyukur kepada Allah SWT, serta banyak berdoa kepada Allah SWT.
19. بَصِيرٌ artinya Allah SWT maha melihat, mustahil Ia buta. Dalilnya seperti dalil sifat بَصَرٌ . Amalannya banyak malu kepada Allah SWT yang maha melihat pada semua pekerjaannya baik ketika mengerjakan dosa dan meninggalkan kewajiban fardu baginya.
20. مَتَكَلِّمٌ artinya Allah SWT maha berkata-kata, mustahil Ia *kelu* atau tidak berkata-kata. Dalilnya seperti dalil sifat كَلَامٌ . Amalannya, maka patut bagi mu'min mu'taqid memperbanyak membaca Al-Qur'an (zikir) dengan khusyu, hormat, ta'zim, dan bertajwid. Tetapi tidak dengan adu baca qira'ah.⁹⁹

Adapun yang wajib dan mustahil bagi sekalian rasul adalah sebagai berikut:

⁹⁹Diambil dalam kitab "*Sifat Dua puluh*", karya Habib Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya, h. 5-7. Adapun yang harus bagi Allah swt ada satu yaitu $\text{فَعَلْ كُلَّ مُمْكِنٍ أَوْ تَرَكْهُ}$ mengerjakan yang mungkin atau meninggalkannya.

1. صدقٌ artinya benar, mustahil كذبٌ artinya dusta.
2. أمانةٌ artinya kepercayaan, mustahil خيانةٌ artinya tidak dipercaya
3. تبليغٌ artinya menyampaikan, mustahil كتمانٌ artinya menyembunyikan
4. فطانهٌ artinya cerdas (sempurna pengertian/pemahaman), mustahil بِلادةٌ artinya bodoh.¹⁰⁰

2) Ilmu Fikih.¹⁰¹

Fikih adalah ilmu syariat yang berhubungan dengan tata cara beribadah kepada Allah SWT.¹⁰² Dalam kitab Sabilal Muhtadin, kajian ilmu Fikih meliputi: bab taharah/bersuci, bab wudhu, bab asbab hadas, bab mandi, bab tayamum, bab haid, istihadah, dan nifas, bab salat, bab zakat, bab puasa, bab i'tiqaf, bab haji dan umrah, bab udhiyah/berkurban, bab binatang sembelihan, dan terakhir bab makanan.

¹⁰⁰Dalam kitab “*Sifat Dua puluh*”, karya Habib Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya, h. 11. Adapun yang harus bagi para rasul adalah الاعراض البشرية atau berperangai manusia seperti makan, minum, tidur dan lainnya.

¹⁰¹Kitab-kitab Fikih yang digunakan KH. Muhammad Zaini dalam pengajian beliau diantaranya: Parukunan Besar, Sabilal Muhtadin, Syarah Sittin, Syarah Matan al-Zubad, Bajuri, dan lainnya. Lihat bab III Biografi KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Dalam mengajarkan ilmu Fikih ini, KH. Muhammad Zaini menekankan pentingnya ilmu sebelum beramal. Kata beliau “*Belajar ilmunya dulu baru bekerja. Seperti mau berdagang, hendaknya alim dulu tentang ilmu jual beli baru berdagang, atau alim dulu kewajiban istri dan suami baru menikah. Apa saja yang mau kita kerjakan harus didahului dengan ilmu atau dengan belajar tentang pekerjaan apa yang mau kita kerjakan*”. Tetapi meskipun demikian, penekanannya tetap pada bidang ilmu yang sesuai dengan keperluan kita. (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dalam pembacaan kitab *Kitab Fiqh*, Sekumpul, Martapura)

¹⁰²Syariat ialah perintah-perintah yang diperintahkan Allah swt untuk dikerjakan dan larangan-larangan yang dilarang Allah untuk dikerjakan. Lihat Sayyid Bakri Al-Makki bin Sayyid Muhammad Sya'tha Addimyati, *Kifāyatul Atkiya wa Minhāju Al-Ashfiya'*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), h. 23.

Pada bab taharah berisi kajian air mutlak, air *musta'mal* dan air yang kena najis, serta bagaimana menghilangkannya (*istinja*). Bab wudhu berisi rukun, syarat, sunah, makruh dalam berwudhu. Bab *asbab al-hadas* atau bab yang menyatakan segala sebab hadas berisi satu kajian yaitu tentang pasal yang menyatakan sesuatu yang haram sebab hadas kecil. Bab mandi berisi kajian tentang sebab wajib mandi, rukun mandi, sunah mandi, dan yang makruh dalam mandi.

Bab tayamum berisi syarat, rukun, sunat, dan yang membatalkan tayamum. Bab haid, istihadah dan nifas berisi kajian tentang haid, istihadah, dan nifas. Bab salat berisi pembahasan waktu salat, syarat salat, salat dalam perjalanan/musafir, salat jumat, salat khauf, salat hari raya, salat gerhana, dan salat istisqa, dan salat jenazah. Bab zakat berisi kajian tentang hukum zakat, zakat binatang, zakat tumbuh-tumbuhan, zakat emas dan perak, zakat tambang, zakat perdagangan, dan zakat fitrah. Bab puasa berisi beberapa pasal, yaitu rukun dan syarat puasa, syarat wajib puasa ramadhan, penyebab yang mengharuskan berbuka puasa, pekerjaan sunat dalam puasa, pidyah puasa yang wajib, hukuman bagi yang berhubungan suami istri saat berpuasa, dan pasal yang menjelaskan tentang puasa sunat.

Bab i'tiqaf berisi penjelasan tentang i'tiqaf dan yang membatalkannya. Bab haji dan umrah berisi penjelasan tentang penyelenggaraan masalah haji dan umrah, meliputi masalah mikat haji dan umrah, rukun haji, ihram, sunat haji, wajib tawaf dan sunatnya, wajib sa'i dan sunatnya, wukuf, bercukur, wajib haji, bermalam di muzdalifah, tahalul, macam-macam penyelenggaraan haji dan

umrah, dan tartib dan dam takdir, perkara yang diharamkan ketika ihram, dan pembahasan segala yang meninggalkan haji dan umrah. Bab kurban atau al-udhiyah yang berisi penjelasan tentang berkorban, akikah, hukum binatang perburuan dan yang disembelih. Dan diakhiri kajian dalam kitab *Sabilal Muhtadin* ini tentang bab yang menjelaskan makanan yang halal dan haram.¹⁰³

Kemudian kajian ilmu fikih dalam kitab *sarah sittin* diawali dengan kajian dasar-dasar iman dan Islam, istinja, wajib wudhu, syarat wudhu, sunat wudhu, membatalkan wudhu, wajib mandi, sunat mandi, yang diharamkan ketika berhadass kecil, yang diharamkan bagi jenazah, yang diharamkan bagi orang yang sedang haid, sesuatu yang dibolehkan dengan tayamum, syarat tayamum, wajib tayamum, sunat tayamum, membatalkan tayamum, syarat wajib salat, syarat sah salat, wajib salat, lapaz tasyahud, macam-macam keparduan dalam salat, sunat ab'ad dalam salat, sunat hai'at dalam salat, membatalkan salat, salat jenazah, zakat, puasa, dan haji.¹⁰⁴

3) Sifat-sifat hati.

Sangat penting dipelajari bagi seorang muslim adalah sifat-sifat hati. Kewajiban seorang muslim tidak hanya pada zahirnya seperti kewajiban salat, puasa dan lainnya. Tetapi juga mencakup kewajiban batin yaitu menjaga kebersihan hati. Untuk menjaga kebersihan hati, diperlukan pengetahuan tentang sifat-sifat hati.

¹⁰³Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Sabilal Muhtadin Littafakkuh fiddin*, (Darrul Fikr:tt)

¹⁰⁴Syaikh Ahmad Al-Ramli, *Syarah Sittin*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2011).

Sifat-sifat hati terbagi dua, baik dan buruk. Sifat hati yang jelek atau buruk diantaranya takabur, ujub, ria, hasad, *ihthikar ligairihi*, dan lainnya. Sedangkan sifat-sifat hati yang baik diantaranya sabar, syukur, tawakal, tawadhu, ikhlas, hilem, pemurah, qana'ah, khumul, dan sebagainya.¹⁰⁵

Sombong atau takabur adalah sifat dalam hati, yaitu melihat dirinya lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain serta hatinya merendahkan mereka. Sifat sombong dihati dapat dilihat pada perilakunya, karena perilaku yang tampak merupakan bekas yang keluar dari dalam hatinya. Misalnya melihat seseorang dengan pandangan yang menghinakan, marah kepada orang lain yang tidak membesarkannya, marah jika ditegur meskipun ia tersalah, suka mendidik/mengajar orang lain dan tidak suka didik atau diajar oleh orang lain.¹⁰⁶

Sifat sombong ini terbagi tiga. *Pertama*, sombong kepada Allah yaitu orang yang tidak beriman kepada Allah seperti orang kafir. *Kedua*, sombong kepada Rasul-rasul Allah yaitu orang yang tidak mau mengikuti perintahnya serta tidak mempercayanya. *Ketiga*, sombong kepada makhluk yaitu membesarkan dirinya serta menghinakan orang lain dan meminta orang lain agar merendahkan diri kepadanya.¹⁰⁷

¹⁰⁵Dengan mengetahui sifat-sifat hati yang jelek ini, diharapkan kita sebagai muslim dapat menjauhinya karena banyaknya bahaya dan kuatnya larangan agama atas sifat-sifat jelek tersebut. (penulis)

¹⁰⁶Imam Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin", Seperti yang dikutip oleh Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sālikīn ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamīn*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2012), h. 463.

¹⁰⁷Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sālikīn ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamīn...*, h. 465-466.

Sifat ini membinasakan sebagaimana sabda Rasulullah SAW لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ

كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ artinya tidak masuk ke dalam surga orang yang mempunyai sifat sombong dalam hatinya meskipun hanya sebesar semut yang kecil.¹⁰⁸

Kemudian uzub. Sifat uzub ini sama seperti dengan sombong yaitu sama-sama merasa diri mempunyai kelebihan tetapi tidak disertai dengan merendahkan orang lain. Bila sombong merasa diri lebih baik dari orang lain serta merendahkan orang lain, uzub hanya merasa diri mempunyai kelebihan tanpa adanya perasaan merendahkan orang lain. Uzub merasa heran dengan kelebihan yang dimilikinya seperti ilmu, amal, harta, dan lain sebagainya tanpa disertai merendahkan diri orang lain.

Hakekat uzub adalah melihat kebesaran dirinya, sifatnya yang nyata seperti banyak beramal, berilmu, kaya, dan lainnya serta cenderung hati dengannya dan lupa menyandarkan nikmat itu kepada Allah SWT yang memberinya. Sifat ini sangat dicela dalam agama Islam dan termasuk dalam kelompok maksiat batin. Rasulullah SAW bersabda ”ثَلَاثٌ مُهْلِكَةٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَىٌّ مُتَّبَعٌ وَاعْتِجَابٌ” ثلاثٌ مهلكةٌ شحٌّ مطاعٌ وهوىٌّ متبعٌ واعتجابٌ artinya tiga perkara yang membinasakan manusia, yaitu bakhil yang diikuti, nafsu yang diikuti atau mengikuti perbuatan yang disenangi nafsu, dan ta'zub (uzub) seseorang terhadap dirinya.¹⁰⁹

¹⁰⁸Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sālikīn ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamiin...*, h. 462.

¹⁰⁹Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sālikīn ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamiin...*, h. 485-486. Uzub juga diartikan membesarkan nikmat dan cenderung kepadanya serta lupa bahwa nikmat itu merupakan anugerah dari Allah swt. Terkadang uzub itu timbul karena ketampanan atau

Lalu sifat ria. Sifat ria adalah mencari kedudukan dan kehormatan di sisi manusia dengan pekerjaan akhirat seperti salat, puasa, bersedekah, haji, berperang, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya dengan niat agar mendapatkan kedudukan, penghormatan dari manusia. Atau beramal akhirat dengan tujuan mendapatkan harta dari manusia.¹¹⁰ Amal perbuatan (ibadah) orang yang ria di tolak oleh Allah SWT, sebagaimana Firman Allah SWT., dalam QS. Kahfi ayat 110,¹¹¹ serta hadis Nabi Muhammad SAW, ” لا يَقْبَلُ اللَّهُ عَمَلًا فِيهِ مِقْدَارُ ذَرَّةٍ مِنْ الرِّيَاءِ ” Allah tidak menerima amal seseorang yang ada padanya ria meskipun sekedar semut yang sangat kecil.¹¹²

Sifat yang lainnya adalah *hasad*, yaitu penyakit hati yang menginginkan hilangnya nikmat dari saudaranya yang muslim, baik nikmat dunia ataupun nikmat agama. Sebab yang paling besar dari sifat *hasad* ini adalah karena adanya permusuhan. Dari permusuhan lahirlah rasa marah dan dendam, maka apabila ia menemukan musuhnya dalam keadaan yang lemah, ia senang. Tetapi sebaliknya,

kecantikan, kesehatan, bentuk tubuh yang ideal, keturunan mulia, banyak anak, banyak pembantu, banyak harta, dan lain sebagainya. Sebab uzub karena tidak ada ilmu atau bodoh. Obatnya mengetahui bahwa semuanya itu anugerah Allah SWT. Karena itulah, hendaknya *ta'zib* itu dengan kemurahan dan anugerah yang Allah berikan kepadanya. Sayyid Bakri Al-Makki bin Sayyid Muhammad Sya'tha Addimyati, *Kifâyatul Atiqiyâ wa Minhâju Al-Ashfiya'*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), h. 133.

¹¹⁰Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sâlikîn ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamiin...*, h. 84-85. Lihat juga dalam Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sullamu al-Taufiq*, Karya Syekh Abdullah bin Husin bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim Ba Alawi, (Indonesia, Daru Ihya al-Kutub Al-Arabiyah, tt), h. 63.

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُتْرَكَ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

¹¹¹ قال في الاتحاف هو من كلام يوسف بن أسباط، أخرجه أبو نعيم في الحلية [الاتحاف ج ١٠/٧٤]

jika musuhnya dalam keadaan yang baik atau penuh nikmat, ia *hasad* atau berkeinginan agar nikmat tersebut hilang dari musuhnya.

Obat *hasad* adalah mengetahui bahwa setiap sesuatu sudah ditentukan (ditakdirkan) Allah SWT, serta mengingat bahaya *hasad* pada agama dan dunia. Bahaya pada agama, ia akan membenci ketentuan takdir yang telah ditetapkan Allah termasuk dalam pembagian karunia Allah kepada hambaNya. Sedang bahaya di dunia, orang yang *hasad* selalu merasa sedih, sakit, dan tersiksa melihat orang lain menerima anugerah Allah yang banyak berupa rizki atau lainnya, sehingga ia merasa sempit hati dan tidak bahagia hidup di dunia.¹¹³

Termasuk sifat tercela yaitu *Ihtikar ligairihi* (الاحتقار لغيره) atau merendahkan orang lain dan membesarkan dirinya sendiri. Sifat ini juga termasuk penyakit hati yang wajib ditinggalkan. Sifat ini hukumnya haram apabila ditujukan kepada orang muslim. Rasulullah SAW bersabda (بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ انْ يَحْقِرَ اخَاهُ الْمُسْلِمَ) cukuplah seorang muslim berbuat jahat, bahwa ia menghinakan saudaranya yang muslim.

Penyebab sifat ini adalah karena uzub dan takabur. Obatnya adalah mengetahui hakekat Tuhannya dan hakekat dirinya. Apabila mengetahui hakekat Tuhannya maka ia mengetahui yang patut mempunyai sifat takabur hanyalah Allah SWT, sedangkan manusia sangat hina.¹¹⁴

¹¹³Sayyid Bakri Al-Makki bin Sayyid Muhammad Sya'tha Addimyati, *Kifāyatu al-Atkiya wa Minhāju Al-Ashfiya'*,..., h. 133

¹¹⁴Sayyid Bakri Al-Makki bin Sayyid Muhammad Sya'tha Addimyati, *Kifāyatu al-Atkiya wa Minhāju al-Ashfiya'*,..., h. 133. Sifat hati yang jelek lainnya yaitu *sum'ah*, *tama'*, cinta harta dan *bakhil*, *hubbu zaah*/cinta kepangkatan, senang dipuji dan benci dicela.

Adapun sifat terpuji yaitu sabar. Tentang sifat sabar ini seperti dalam QS. Al-Anfal: 46.¹¹⁵ Untuk menumbuhkan sifat sabar, seseorang dituntut membekali diri dengan ilmu dan amal. Menurut ulama, sabar itu ada empat: *pertama*, sabar dalam ketaatan melaksanakan perintah Allah SWT, baik yang batin atau yang zahir seperti ikhlas dalam ibadah. *Kedua*, sabar dari berbuat maksiat, baik zahir maupun batin; yang zahir menjauhi maksiat, sedangkan yang batin meninggalkan hati dari cenderung melakukan maksiat. *Ketiga*, sabar atas yang dibencinya seperti sakit, hilangnya harta, dan dizalim orang seperti difitnah, dan dicaci.¹¹⁶ *Keempat*, sabar atas nafsu, yaitu setiap yang mencenderungkan nafsu kepada yang dibolehkan di dunia, karena akibatnya dapat menyibukkan atau mengganggu seseorang dari ibadah kepada Allah SWT.¹¹⁷

Sifat terpuji lainnya yaitu syukur. Syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya merupakan satu sebab kekalnya nikmat yang ada dan penyebab datangnya nikmat yang hilang. Syukur adalah mengetahui hakekat nikmat yang didapat merupakan pemberian Allah SWT (rahmat Allah SWT) bukan dari usaha atau ikhtiarnya. Termasuk juga bersyukur, orang yang membesarkan nikmat yang diberikan Allah SWT. kepadanya meskipun nikmat itu kecil. Tanda orang bersyukur yaitu menggunakan nikmat yang didapat itu untuk

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُهُمْ، وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

¹¹⁶Kelebihan memaafkan orang yang menzalim kita sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy Syuura: 40

.... فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

¹¹⁷Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad Al Hasani Al Hadrami Assafi'i, *Risalah Muawanah wa al-Muzaharah wa al-Mu'azarah*, (Jakarta: Darul Hijrah, 2011), h. 116-118.

taat kepada Allah. Jika sebaliknya, nikmat yang didapat digunakan untuk maksiat kepada Allah, maka ia termasuk orang yang kufur terhadap nikmat Allah SWT.¹¹⁸

Tawakal yaitu mengi'tikadkan atau meyakini akan kebenaran janji Allah yang telah ditetapkan-Nya atau ditakdirkan-Nya kepadamu pasti akan sampai meskipun seluruh makhluk berusaha menghilangkannya. Dan sebaliknya, apa yang tidak ditakdirkan Allah SWT untukmu, tidak akan sampai kepadamu walaupun seluruh makhluk berusaha untuk menyampaikannya kepadamu.¹¹⁹ Adapun sifat ikhlas yang utama adalah beribadah semata-mata karena melaksanakan perintah Allah SWT, tidak senang jika dipuji dan tidak sakit hati jika dicela manusia.¹²⁰

¹¹⁸Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad Al Hasani Al Hadrami Assafi'i, *Risálah Muawanah wa al-Muzaharah wa al-Mu'azarah...*, h. 119-120.

¹¹⁹Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayuha al-Walad*, (Al-Azhar: Darul Kutub Al-Islamiyah, 2012), h. 28. Lihat juga dalam Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad Al Hasani Al Hadrami Assafi'i, *Risálah Muawanah wa al-Muzaharah wa al-Mu'azarah,.....*, h. 124-126. Tentang tawakal ini Allah swt berfirman dalam surat *At-thalak* ayat 3

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

¹²⁰Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayuha al-Walad.....*, h. 28. Kemudian sifat terpuji lainnya yaitu sifat *hilem*, pemurah, *qana'ah*, dan *khumul*. Sifat *hilem* yaitu sifat kasih sayang atau tidak bisa marah kepada orang lain. Nabi saw bersabda ” *انما العلم بالتعلم، والحلم بالعلم* ” *sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar, hilem didapatkan dengan membiasakan diri menahan marah, barangsiapa mencari kebenaran, niscaya akan diberi. Dan barangsiapa yang berlindung dari kejahatan, niscaya akan dipelihara dari kejahatan*. Lihat dalam Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sālikín ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamiin.....*, h. 289- 291. Pemurah yaitu murah hati kepada orang lain, khususnya kepada fakir miskin dengan gemar memberi mereka sadakah. Rasulullah saw bersabda yang artinya ”*Ada dua perilaku yang disenangi Allah dan ada dua perilaku yang dibenci Allah. Dua perilaku yang disenangi Allah yaitu baik akhlak dan pemurah. Sedangkan perilaku yang dibenci Allah yaitu jelek akhlak dan bakhil. Dan apabila Allah menghendaki bagi seorang hamba kebaikan, niscaya Ia kuasakan memenuhi hajat atau kebutuhan manusia*”. Dalam hadis yang lain ” *طعام الجَوَادِ دَوَاءٌ وَطَعَامُ البَخِيلِ دَاءٌ* ” makanan yang diberikan oleh orang yang pemurah adalah obat, dan makanan yang diberikan oleh orang yang bakhil adalah penyakit. Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sālikín ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamiin.....*, h., h. 354-361. Sifat *qana'ah* yaitu menerima yang ada. Nabi saw bersabda yang artinya ”*Di dalam sifat qana'ah ada kemerdekaan dan kemuliaan*”. Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sālikín ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamiin.....*, h. 353-354. *Khumul* yaitu orang yang senang sendiri atau tidak ingin dirinya masyhur atau dikenal orang

4) Macam-macam dosa.

Penting mengetahui macam-macam dosa agar kita dapat meninggalkannya. Dosa dihati seperti ria,¹²¹ uzub,¹²² ragu-ragu dengan keberadaan Allah,¹²³ merasa aman dari azab Allah, putus asa dari rahmat Allah,¹²⁴ sombong terhadap hamba Allah, merendahkan orang lain serta menganggap dirinya lebih baik dari orang lain,¹²⁵ dengki (الحقد), *hasad*,¹²⁶ mengungkit sedekah, terus menerus melakukan dosa, buruk sangka kepada Allah, mendustakan takdir Allah, gembira dengan maksiat, menipu orang lain meskipun dengan orang kafir, membenci para sahabat nabi, keluarga dan salihin; kikir dengan yang diwajibkan

banyak. Syekh Abdussamad Al-Palimbani, *Si'aru al-Sālikīn ila 'Ibadati Rabbi al-A'lamiin....*, h. 398-405

¹²¹Ria menurut KH. Muhammad Zaini adalah beribadah bukan karena Allah tetapi karena manusia atau lainnya. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, ketika pembacaan kitab *Syarah Sulam al-Taufiq*, Sekumpul, Martapura)

¹²²Ujub menurut KH. Muhammad Zaini adalah bangga diri mampu melakukan ketaatan kepada Allah serta lupa bahwa kemampuan melakukan taat tersebut merupakan anugerah Allah. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, ketika pembacaan kitab *Syarah Sulam al-Taufiq*, Sekumpul, Martapura)

¹²³Ragu-ragu dengan adanya Allah, Esanya Allah, dan Sifat-sifat Allah yang wajib lainnya. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, ketika pembacaan kitab *Syarah Sulam al-Taufiq*, Sekumpul, Martapura)

¹²⁴Meskipun bagi pendosa besar, tidak boleh putus asa dari rahmat Allah. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, ketika pembacaan kitab *Syarah Sulam al-Taufiq*, Sekumpul, Martapura)

¹²⁵Padahal yang maha mengetahui orang yang baik itu hanyalah Allah swt. orang itu dilihat atau diketahui baik buruknya diakhir hidupnya. Satu diantara penyakit hati yang besar dan membinasakan adalah sifat sombong. Sifat ini adalah sifat syaitan. Untuk lebih jelasnya tentang bahaya sifat ini dapat dilihat dalam kitab karya Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad, *Annashāihu al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), h. 344-347.

¹²⁶Membenci atau tidak senang atau sempit hati dengan nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain serta berharap nikmat itu berpindah kepadanya. Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad, *Annashāihu al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), h. 350.

Allah,¹²⁷ sangat cinta dengan dunia,¹²⁸ merendahkan sesuatu yang diagungkan Allah, menganggap kecil pada sesuatu yang dibesarkan Allah baik berupa ketaatan, kemaksiatan, Al-Qur'an, ilmu surga atau neraka.¹²⁹

Dosa di anggota tubuh; dosa di mata,¹³⁰ seperti melihat aurat, baik aurat laki-laki atau aurat perempuan yang bukan mahramnya, haram membuka kemaluannya ketika sendirian tanpa ada hajat kecuali dihadapan pasangannya (suami istri), melihat perabot rumah tangga orang lain tanpa mendapatkan izin pemiliknya atau yang disembunyikan pemiliknya,¹³¹ melihat kemungkaran tanpa pengingkaran didalam hati atau ketiadaan uzhur,¹³² melihat aurat anak perempuan, melihat sesama muslim dengan pandangan menghinakan.¹³³

¹²⁷Mencegah yang diwajibkan dari harta, seperti tidak mau bersedekah atau berzakat. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura)

¹²⁸المحرص sangat cinta dunia atau bersangatan dalam mencari dunia. Definisi yang lain dari المحرص yaitu kamu mengambil bagian duniamu dan *tama'* dengan bagian orang lain.

¹²⁹Macam-macam dosa ini penulis ambil dari salah satu kitab yang di baca oleh KH. Muhammad Zaini di Majelis Ta'limnya, yaitu karya Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq*, h. 63-65

¹³⁰Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq* ..., h. 66-68.

¹³¹Seperti ketika berkunjung kerumah orang lain, hendaklah kita menjaga pandangan mata kita. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, ketika pembacaan kitab *Syarah Sulam al-Taufiq*, Sekumpul, Martapura)

¹³²Sabda Nabi saw yang artinya “*Siapa yang hadir pada kelompok kaum yang bermaksiat kemudian dia tidak melakukan nahi munkar padahal dia mampu melakukannya, maka Allah akan mencepatkan azab kepadanya*”. Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq*, h. 68.

¹³³Seperti melihat saudaranya yang muslim dengan padangan melotot sebagaimana pandangan kaum kafir quraisy kepada sahabat-sahabat Nabi saw. Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulamuttaufiq*, h. 67.

Dosa di telinga,¹³⁴ seperti mendengarkan pembicaraan kaum yang dirahasiakan mereka, mendengarkan seruling dan alat musik yang diharamkan, mendengarkan gibah atau gunjingan, namimah atau adu domba, dan semua perkataan yang diharamkan.¹³⁵

Dosa di lidah, diantaranya gibah yaitu membicarakan saudaranya yang muslim dengan sesuatu yang tidak ia senangi, meskipun itu benar ada padanya, *namimah* atau adu domba yaitu memindahkan pembicaraan pembicaraan karena tujuan merusak, *tahrisy* yaitu mengadu tanpa memindahkan omongan meskipun diantara binatang, berbohong atau berbicara tidak sesuai dengan kenyataan,¹³⁶ sumpah palsu, ucapan-ucapan *qadhof* (tuduhan zina), saksi palsu, tidak menepati janji, menunda bayar hutang jika telah mampu membayarnya, mencela, memaki, melaknat, menghina orang muslim dan setiap perkataan yang menyakitinya, berdusta atas nama Allah dan rasulnya, tuduhan bohong, talak bid'ah, suami menyerupakan (*zhihar*) istrinya dengan ibunya atau saudara perempuannya,¹³⁷ salah membaca Al-Qur'an walaupun tidak sampai merusak makna, meminta-

¹³⁴Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq ...*, h. 72-73.

¹³⁵Berbeda jika mendengarnya tidak sengaja atau terpaksa, sedang ia tidak menyukainya. Maka ia wajib mengingkarinya, jika ia mampu. Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq ...*, h. 73.

¹³⁶Berbohong merupakan termasuk dosa yang keji, Nabi saw bersabda “ ان الكذب بابٌ من ابواب النفاق ”, sesungguhnya berbohong adalah satu pintu dari pintu-pintu munafik. Dalam sabda yang lain “ الكذب ينقصُ الرزق ” Berbohong itu mengurangi rizki. Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq ...*, h. 78.

¹³⁷Dalam dhihar terdapat kewajiban membayar kafarat jika tidak langsung mentalak istrinya. Kafaratnya adalah membebaskan budak perempuan yang mukmin dan selamat dari cacat, tetapi jika tidak mampu, maka wajib berpuasa dua bulan berturut-turut. Tetapi jika tidak mampu maka wajib memberi makan 60 orang miskin dengan 60 mud (kurang lebih 7 ons/1 liter). Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq....*, h. 70.

minta bagi orang kaya baik harta atau pekerjaan, bernazar dengan tujuan mencegah ahli waris, tidak berwasiat untuk membayar hutang, menyambungkan nasab keturunan bukan kepada ayahnya, melamar gadis yang sudah dilamar orang, berfatwa tanpa ilmu, mengajar dan belajar ilmu yang membahayakan,¹³⁸ memberi hukum selain hukum Allah, meratapi atau menjerit-jerit pada orang yang meninggal, setiap perkataan yang mendorong perbuatan haram dan melemahkan dari kewajiban, setiap perkataan yang mencela agama atau salah seorang dari pada nabi, ulama, ilmu, syari'at, Al-Qur'an atau sesuatu dari syi'ar-syi'ar Allah; meniup seruling, diam dari memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran tanpa adanya udzur, menyembunyikan ilmu yang wajib sedang ada orang yang memohon untuk diajarkan, menertawakan orang yang kentut, menertawakan orang muslim dengan tujuan meremehkannya, menyembunyikan persaksian, lupa hapalan Al-Qur'an, tidak menjawab salam yang wajib, berciuman yang menggerakkan nafsu bagi orang yang sedang berhaji atau umrah, atau bagi orang yang haram melakukan ciuman.¹³⁹

Dosa di tangan diantaranya, mengurangi takaran atau timbangan, mencuri, merampok, ghasab, memungut pajak, mengambil harta rampasan perang sebelum dibagi, membunuh, memukul tanpa alasan yang benar, memberi atau mengambil suap, membakar binatang, menyiksa hewan, bermain dadu, memainkan alat musik yang diharamkan, menyentuh wanita yang bukan mahramnya dengan sengaja

¹³⁸Seperti ilmu sihir dan ilmu ramal. Catatan penulis di bawah teks dalam kitab yang lazim disebut bandongan atau metode bandongan.

¹³⁹Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam karya Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq ...*, h. 68-72.

tanpa penghalang atau dengan penghalang namun ada syahwat walaupun sejenis atau ada hubungan mahram, menggambar binatang atau manusia, tidak membayar zakat atau mengurangnya, menulis sesuatu yang haram diucapkan.¹⁴⁰

Dosa di perut seperti makan riba, memakan curian dan setiap sesuatu yang diambil dengan transaksi yang diharamkan syari'at, minum arak atau yang memabukkan, memakan najis dan yang menjijikkan, memakan harta anak yatim atau harta wakaf dengan jalan yang tidak benar, memakan sesuatu dari orang yang memberi karena malu.¹⁴¹

Dosa di kemaluan, yaitu zina, liwat (homoseks), menyetubuhi hewan, onani dengan tangan selain istrinya, bersetubuh dimasa haid dan nifas atau setelah berhenti keduanya tetapi sebelum mandi, membuka aurat di depan orang yang haram melihatnya atau tatkala sendirian tanpa adanya hajat, buang hajat menghadap kiblat atau membelakanginya tanpa adanya dinding, buang hajat diatas kuburan, kencing di dalam mesjid meskipun didalam wadah, kencing ditempat yang diagungkan, tidak berkhitan setelah masa balig.¹⁴²

Dosa di kaki, diantaranya seperti berjalan untuk melakukan kemaksiatan, congkak ketika berjalan, melewati pundak seseorang kecuali jika ada tempat

¹⁴⁰Detilnya dalam karya Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq ...*, h. 73-75.

¹⁴¹Termasuk dosa atau maksiat diperut mengkonsumsi setiap perkara najis, seperti darah, daging ular, makanan yang dicampur dengan arak. Tetapi dibolehkan mengkonsumsi air yang kena najis jika dalam kondisi darurat. Dengan catatan benda tersebut tidak merusak akal. Termasuk maksiat perut, yaitu memakan pemberian orang lain yang memberi karena rasa malu. Apabila mengetahui motif pemberi karena rasa malu kepada orang yang diberi atau dari orang lain, yang seandainya bukan karena malu maka tidak akan memberi. Maka pemberian tersebut adalah haram dan wajib dikembalikan. Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq ...*, h. 65-66.

¹⁴²Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq....*, h. 76-77.

kosong ketika hendak salat berjamaah, lewat di depan orang yang sedang salat ketika syarat-syarat pembatas salat telah terpenuhi, memanjangkan kaki kearah Al-Qur'an ketika tidak berada ditempat yang tinggi, dan setiap berjalan menuju kemaksiatan atau untuk meninggalkan kewajiban.¹⁴³

Dosa seluruh badan, diantaranya yaitu durhaka kepada orang tua, lari dari pertempuran, memutus tali persaudaraan (silaturahmi), menyakiti tetangga dengan perbuatan yang nampak meskipun tetangga tersebut orang kafir, menyemir rambut dengan warna hitam, menyerupai laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya, memanjangkan pakaian ke tanah dengan niat sombong, memakai pacar pada kedua tangan dan kaki bagi laki-laki tanpa ada hajat, memutus pelaksanaan ibadah fardu tanpa udzur, memutus pelaksanaan ibadah haji dan umrah yang sunah, menceritakan orang lain dengan tujuan menghina, meneliti kejelekan orang lain, membuat tahi lalat tiruan atau bertato, duduk dengan orang fasik atau orang yang melakukan bid'ah dengan tujuan menyenangkan mereka, memakai emas dan sutera bagi laki-laki, berdua dengan lawan jenis yang bukan mahramnya; menghina ulama, pemerintah yang adil, dan orang muslim yang sudah beruban, memusuhi kekasih Allah, menolong orang berbuat maksiat, membelanjakan uang palsu, memakai dan menyimpan wadah dari emas, meninggalkan ibadah fardu, tidak mengerjakan salat jumat bagi yang wajib jumat, mengakhirkan salat fardu hingga keluar waktunya, membuat najis di mesjid dan mengotorinya walaupun dengan sesuatu yang suci, tidak melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu sampai ia meninggalkan dunia sedang ia belum

¹⁴³Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq....*, h. 78-79.

melaksanakannya, membiarkan anak yang belum tamyiz membawa Al-Qur'an, menggunakan barang pinjaman tidak sesuai dengan yang diizinkan pemilik barang, duduk menyaksikan kemungkarannya ketika tidak ada udzur, melakukan sihir, mengurus harta anak yatim, mesjid, atau yang sejenisnya padahal mengetahui dirinya tidak mampu mengerjakannya, wanita ke luar rumah dengan memakai wewangian, tidak memenuhi nadzar, mengambil tempat duduk orang lain atau mendesaknya dengan cara menyakitkan, membiarkan anak kecil bermain dengan Al-Qur'an dan buku agama, dan lainnya.¹⁴⁴

5) Bahaya mengerjakan dosa.

Tuhan melarang kita berbuat dosa karena banyak bahayanya, diantaranya tidak diberikan ilmu yang bermanfaat, hati gelisah padahal kehidupannya berkecukupan, rizkinya ditahan, menimbulkan bencana alam, wajahnya hitam atau orang lain tidak senang melihatnya, Tuhan meletakkan marah kepadanya di hati makhluk, keras hati, menghilangkan keberkahan umur, menimbulkan penyakit hati seperti iri, bakhil, takabur dan lainnya, di kuasai orang zalim, mempendekkan umur, menghilangkan berkah umur; tidak mendapatkan doa Rasulullah, malaikat dan orang saleh, membuat badan cepat lelah padahal makan dan istirahat cukup, dan lain sebagainya.¹⁴⁵ Nabi Muhammad saw bersabda, yang artinya:

"Allah mewahyukan kepada nabi Musa bin Imran di dalam kitab Taurat bahwasannya sumber (ibu) kejahatan itu ada tiga, yaitu sombong, hasad dan mencintai dunia yang berlebihan (الحرص). Dari tiga sifat ini

¹⁴⁴Detilnya dalam Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam al-Taufiq...*, h. 79.

¹⁴⁵Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura.

*menimbulkan enam sifat jelek lainnya yaitu: senang kenyang, tidur, istirahat, cinta harta, senang pujian, dan senang pangkat atau kedudukan”.*¹⁴⁶

6) Pemisahan dosa besar dan dosa kecil.

Dosa kecil bisa hilang dengan berwudhu atau salat. Sedang dosa besar tidak akan hilang dengan berwudhu atau salat, tetapi harus dengan taubat. Dosa yang kecil bisa menjadi besar sebab dikerjakan dengan terus menerus tanpa adanya taubat. Perbuatan dosa bersumber dari dua perbuatan, lahir dan batin. Perbuatan dosa pada zahir atau anggota badan seperti melakukan zina, minum yang memabukkan, dan lain sebagainya. Sedangkan perbuatan dosa pada batin seperti ria, takabur, hasad, dan lainnya.¹⁴⁷

7) Cara taubat yang sempurna.

Dosa-dosa yang kita kerjakan bisa hilang bahkan berganti dengan pahala jika kita bertaubat. Pengertian taubat tidak hanya perkataan *استغفر الله واتوب إليه* tanpa ada penyelasan dalam hati, dan berjanji tidak akan mengerjakan dosa yang sama

¹⁴⁶Mencintai harta (حب الأموال); berkata Sayyid Abdullah al-Haddad, “*Hendaknya engkau mengeluarkan cinta harta dalam hatimu sehingga sama bagi engkau antara batu dengan tanah liat*”. Mencintai pangkat dan kedudukan (حب الثناء والحمد) di hati manusia hendaknya juga dikeluarkan dalam hati sehingga sama bagi engkau pujian mereka dan hinaan mereka. Mencintai pangkat (حب الرئاسة) dan kedudukan di hati manusia hendaknya dikeluarkan dari dalam hati kita sehingga sama bagi engkau penerimaan mereka atau penulakan mereka. Shahabuddin Ahmad Ibn Hajar Al-Asqalani, *Nasa’ih Al-Ibad Fi Bayan Alfāz Munabbihāt alā Al- Isti’dād Li Yawm Al-Ma’ad*, (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), h. 124-125.

¹⁴⁷Untuk kajian mendalam tentang macam-macam dosa ini dapat dilihat dalam kitab karya Syamsuddin Al-Djahabi, *Kitab al-Kaba’ir*, (Indonesia, Haramain, tt), h. 7-209.

lagi.¹⁴⁸ Tetapi taubat yang sebenarnya menghendaki tuntutan yang lebih daripada itu. Selain menyesal dan tidak akan mengulang dosa yang sama, taubat juga menghendaki tuntutan-tuntutan lain dan harus dikerjakan bagi orang yang menghendaki taubat kepada Allah dari dosa-dosa yang dikerjakannya.

Para ulama berpendapat tentang syarat taubat, bila tidak sempurna syarat ini dilakukan oleh orang yang bertaubat, maka taubatnya tidak sempurna. Syarat taubat ini dibedakan menjadi dua. Pertama, taubat antara hamba dengan Tuhan dan kedua, antara hamba dengan hamba lainnya.

Syarat taubat antara hamba dengan Tuhan terbagi tiga, yaitu: *pertama*, menyesal dalam hati atas dosa yang dikerjakannya. *Kedua*, keluar atau berhenti mengerjakan dosa yang sama. *Ketiga*, berniat yang kuat dalam hati tidak akan mengerjakan dosa yang sama. Adapun syarat taubat antara hamba dengan hamba lainnya, ditambah syarat yang *keempat*; penjelasannya, apabila seorang menzalim saudaranya yang lain baik pribadinya, kehormatannya, ataupun hartanya. Maka wajib ia mengembalikan hak saudaranya yang telah ia zalim, harta yang diambil dikembalikan, meminta maaf kepadanya jika yang dizalim itu kehormatan atau harga dirinya.¹⁴⁹

¹⁴⁸Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad, *Annashāihu al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah...*, h. 364.

¹⁴⁹Demikian juga jika bertaubat dari meninggalkan kewajiban yang fardu. Maka setelah ia menyesal melakukan dosa, berhenti mengerjakan dosa, serta bercita-cita untuk tidak mengerjakan dosa yang sama, perbuatan yang wajib ia lakukan adalah membayar kewajiban fardu yang ditinggalkannya tersebut. Seperti salat, puasa dan ibadah fardu lainnya. Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad, *Annashāihu al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah...*, h. 364-366. Untuk lebih memahami tentang keutamaan orang yang melazimkan taubat dan membaca istigfar ini dapat dibaca kitab karya Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad, *Annashāihu al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah...*, h. 366-367.

8) Macam-macam kewajiban.

Termasuk juga yang seharusnya dipelajari oleh seorang mukmin adalah macam-macam kewajiban atau petunjuk tatacara bergaul, seperti kewajiban suami kepada istri dan kewajiban istri kepada suami, kewajiban anak kepada orang tua, kewajiban orang tua kepada anaknya, kewajiban kepada orang lain, dan kewajiban kepada sesama orang Islam.

Kewajiban suami kepada istri diantaranya: berbicara dengan istri dengan baik dan sopan, mengikuti selera istri dan anggota keluarga dalam jenis makanan yang dimakan bukan menurut selernya,¹⁵⁰ tidak membuat istri dan anggota keluarga takut dengan perilakunya,¹⁵¹ menghargai pendapat istri dalam musyawarah masalah keluarga, memanggil istri dengan panggilan yang baik dan disenanginya, menghormati kedua orang tuanya, mendidik istri dengan lembut, menyelesaikan masalah keluarga tanpa melibatkan orang tua keduabelah pihak, berterima kasih kepada istri yang telah mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyiapkan makanan atau mencuci pakaian karena hal tersebut tidak wajib baginya, mengajak istri untuk salat berjamaah dan salat tahajud,¹⁵² sabar dengan

¹⁵⁰ orang mukmin makan sesuai dengan selera keluarganya, dan orang munafik sesuai dengan selernya. (رواه الديلمي)

¹⁵¹ Imam Abu hazim ra berkata *ان من سوء خلق الرجل ان يدخل على اهله وهم في سرور يضحكون فيتفرقون خوفا منه*, artinya “*Sesungguhnya diantara tanda buruknya akhlak seorang lelaki yaitu jika ia masuk kepada anggota keluarganya yang semula gembira, sedang tertawa. Maka mereka menjadi saling berpisah, karena takut kepadanya*”.

¹⁵² Rasulullah saw bersabda *رحم الله رجلا قام من الليل فصلى ثم ايقظ اهله فصلوا رحم الله امرأة قامت من الليل فصلى ثم ايقظت زوجها فصلى* (رواه ابن ابي شيبه) artinya, Allah merahmati seorang lelaki yang bangun malam hari dan salat kemudian membangunkan keluarganya, kemudian mereka salat. Allah merahmati seorang perempuan yang bangun malam hari dan salat kemudian membangunkan suaminya, kemudia dia salat. (HR. Abi Syaiban)

kesalahan-kesalahan istri kecuali kesalahan yang berhubungan dengan hukum *syara'*, seperti tidak salat, dan lainnya.¹⁵³

Kewajiban istri kepada suami diantaranya: selalu tinggal dirumah dan tidak keluar rumah melainkan atas izin suaminya,¹⁵⁴ sedikit berbicara dengan tetangganya, taat kepada suami,¹⁵⁵ menjaga diri dan harta suami ketika suami tidak di rumah, selalu berusaha menyenangkan hati suami,¹⁵⁶ merasa cukup dengan nafkah yang diberikan suami, mendahulukan kepentingan suami daripada kepentingannya, selalu menjaga kebersihan badan, selalu siap berhubungan badan ketika suami membutuhkannya,¹⁵⁷ menyayangi anak-anak suami serta tidak mencaci mereka didepan suami, tidak sombong kepada suami karena kecantikan atau harta yang dimilikinya, melakukan pekerjaan rumah seperti memasak dan

¹⁵³Sayyid Muhammad Amin, *Kitābul adāb*, (Jawa Timur: Dār al-Syekh Abu Bakar bin Salim, 2015), h. 262-262. Untuk pengetahuan yang lebih luas lagi tentang kewajiban istri kepada suami atau sebaliknya dapat dipelajari kitab karya, Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Syarah 'Uq du al-Lajin*, (Jeddah Indonesia: Haramain, tt), h. 2-22.

¹⁵⁴Rasulullah saw bersabda *ان المرأة اذا خرجت من بيتها وزوجها كاره لذللك لعننا كل ملك في السماء وكل* (رواه الطبري) *Artinya "Sesungguhnya jika seorang perempuan keluar dari rumahnya, sedangkan suaminya tidak menyenangkannya, maka seluruh malaikat di langit dan semua ciptaan Allah swt yang dilewati perempuan tadi selain jin dan manusia melaknatnya sampai dia kembali (kerumahnya)".*

¹⁵⁵Rasulullah saw bersabda *اذا صلت المرأة خمسها وصامت شهرها وحفظت فرجها وأطاعت زوجها قيل لها: ادخلي الجنة من أي ابواب الجنة شئت* (رواه احمد) *Artinya "Jika perempuan salat fardu lima waktu, puasa bulan ramadhan, menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya. Maka akan dikatakan kepadanya; masuklah kamu ke dalam surga dari pintu-pintu surga yang kamu inginkan".*

¹⁵⁶Rasulullah saw bersabda *خير النساء من تسر إذا نظرت وتطيع إذا أمرت ولا تخالف في نفسها وما لها* (رواه الحاكم) *Artinya "Sebaik-baik istri adalah jika kamu melihatnya bahagia, mentaati perintah suami, dan tidak berkhianat pada dirinya dan hartanya".*

¹⁵⁷Rasulullah saw bersabda *إذا دعا الرجل امرأته الى فراشه فأبت فبات غضباناً لعنتها الملائكة حتى تصبح* (رواه البخاري) *Artinya "Jika suami mengajak istrinya ketempat tidur untuk berhubungan badan, istrinya menolak, kemudian suaminya bermalam dalam keadaan marah. Maka para malaikat akan melaknatnya sampai pagi". (HR. Bukhari)*

mencuci dengan penuh keridhaan sebagaimana istri para sahabat Rasulullah, menghormati kedua orang tuanya, membantu dan mendukung suami untuk selalu bakti dan taat kepada Allah SWT, tidak bersedekah dengan harta suami tanpa seizinnya, menolak keinginan istri yang bertentangan dengan hukum agama, dan lainnya.¹⁵⁸

Kewajiban anak kepada orang tua, diantaranya memandangnya dengan penuh kehormatan,¹⁵⁹ mencium dahi kedua orang tua,¹⁶⁰ berbicara dengan penuh kesopanan atau tidak menyinggung perasaannya dengan perkataan atau perbuatan,¹⁶¹ menuruti perintahnya selama tidak bertentangan dengan hukum agama, beristigfar untuknya serta mendoakan keduanya di masa hidup dan setelah wafat,¹⁶² mengutamakan orang tua daripada istrinya,¹⁶³ segera menjawab

¹⁵⁸Sayyid Muhammad Amin, *Kitābul adāb*...., h. 259-261.

¹⁵⁹Rasulullah saw bersabda مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْظُرُ إِلَى أُمِّهِ رَحْمَةً لَهَا، إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِهَا حَجَّةٌ مَقْبُولَةٌ مَبْرُورَةً، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ، قَالَ: وَإِنْ نَظَرَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ أَلْفِ مَرَّةٍ، فَإِنَّ اللَّهَ أَكْثَرُ وَأَطْيَبُ (رواه البيهقي). Artinya “Tidak ada dari seorang lelaki yang memandang ibunya karena kasih sayang kepadanya, melainkan Allah akan memberinya pahala ibadah haji yang makbul dan mabrur. Ditanya, wahai Rasulullah saw meskipun memandangnya dalam sehari sebanyak seratus kali? Jawab Rasulullah saw, “meskipun memandangnya dalam sehari seratus ribu kali, maka sesungguhnya Allah dapat memberi yang lebih banyak dan lebih baik”.

¹⁶⁰Rasulullah saw bersabda مَنْ قَبَّلَ بَيْنَ عَيْنِي أُمَّهُ كَانَ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ (رواه ابن عدي عن ابن عباس). Artinya “Barangsiapa mencium antara kedua mata (dahi) ibunya (karena menghormatinya), maka hal yang demikian itu menjadi pencegahannya dari adzab neraka”.

¹⁶¹Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isrā: 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسِنًا ۚ إِنَّمَا يَبْتَلُونَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

¹⁶²Nabi Muhammad saw bersabda; إِسْتِغْفَارُ الْوَالِدِ لِأَبِيهِ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ مِنَ الْبِرِّ (رواه ابن نجار). “Istigfar seorang anak untuk ayahnya setelah meninggalnya termasuk dari amal kebaikan”. Dalam sabda yang lain; ان الرجل ليموت والداه وهو عاقق لهما، فيدعولهما من بعد مما هما فيكتبه الله من البارين (رواه البيهقي في شعب الأيمان). “Sesungguhnya seorang lelaki tatkala meninggal kedua orang tuanya, dan dia (termasuk

panggilannya, minta maaf kepada keduanya atas ketidakmampuan memenuhi hak-hak mereka, tinggal serumah bersama keduanya dengan tujuan menyenangkan hati mereka,¹⁶⁴ minta izin kepada keduanya jika ingin bepergian atau akan keluar rumah, selalu bermusyawarah dengan keduanya dalam semua urusan, tidak menyebut kebaikan yang telah dilakukan kepada orang tua, menziarahi makam keduanya jika telah meninggal dunia,¹⁶⁵ selalu minta doa dari keduanya,¹⁶⁶ dan kewajiban-kewajiban lainnya.¹⁶⁷

Orang tua juga mempunyai kewajiban kepada anak-anaknya, diantaranya yaitu: memberikan nama yang baik kepada mereka seperti nama para nabi dan

dalam golongan) anak yang durhaka kepada keduanya, kemudian setelah keduanya meninggal dunia selalu mendoakan untuk keduanya, maka Allah akan menulis baginya dalam golongan anak yang berbakti”.

¹⁶³Nabi saw bersabda *يا معشر المهاجرين والأنصار! من فضّل زوجته على عمّه فعليه لعنة الله والملائكة والناس اجمعين لا يقبل الله منه صرفا ولا عدلا إلا ان يتوب الى الله عز وجل ويحسن إليها ويطلب رضاها فرضا الله عز وجل في رضاها* (الزواج) *Wahai para Muhajirin dan Anshor! Barangsiapa yang lebih mengutamakan istrinya daripada ibunya, maka dia akan mendapatkan laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima amalan fardu dan sunahnya, kecuali jika dia bertaubat kepada Allah dan berbuat baik kepada ibunya, meminta ridhanya. (Ketahuilah) bahwa ridho Allah terdapat pada ridho ibu, dan murka Allah terdapat pada murka ibu”.*

¹⁶⁴Nabi Muhammad saw bersabda; *نوم الرجل مع أبويه في البيت على أريكته يضحكهما ويضحكانه خير* (رواه احمد بن محمد البغدادي) *“Tidurnya seorang lelaki dengan kedua orang tuanya dalam satu rumah, dekat dengan ranjangnya untuk mengajak keduanya tertawa dan keduanya mengajak dirinya tertawa, hal ini lebih baik dari jihad dengan pedang antara dua kelompok pasukan (muslim-kafir) di jalan Allah sampai anggota tubuhnya terputus-putus”.*

¹⁶⁵Sabda Nabi saw; *من زار قبر أبويه أو أحدهما في كلّي جمعة غفر له وكتب يارا* (رواه البيهقي في شعب الأيمان) *“Siapa yang ziarah makam kedua orangtuanya atau salah satunya setiap hari Jumat, maka diampuni dosanya dan ditulis sebagai anak yang berbakti”.*

¹⁶⁶Sabda Nabi Saw; *دعاء الوالد لولده كدعاء النبي لأُمَّته*; *“Doa orang tua untuk anaknya seperti doa nabi untuk umatnya”.*

¹⁶⁷Sayyid Muhammad Amin, *Kitābul adāb*...., h. 237-244.

orang-orang saleh, bersikap adil terhadap anak-anaknya atau tidak mengutamakan anak yang satu dengan anak yang lainnya, mendidik anak dengan adab dan mengajarkan ilmu syariat, mengajak dan membiasakan anak-anaknya hadir di majlis ilmu serta mencintainya, melarang anak keluar malam hari kecuali ada keperluan mendesak atau udzur, mencukupi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya, membantu mereka untuk berbakti kepadanya (orang tua),¹⁶⁸ dan kewajiban-kewajiban lainnya.¹⁶⁹

Selain beberapa kewajiban yang telah disebutkan di atas, ada lagi kewajiban lainnya; seperti kewajiban kepada orang lain yaitu tetangga, diantaranya: tidak menyinggung perasaan tetangga dengan perkataan atau perbuatan, karena yang demikian hukumnya haram; tidak mengganggu anak, pembantu, atau barang-barang milik tetangga; menjaga kehormatan tetangga, berbuat baik kepada tetangga, dan berdoa agar dijauhkan dari tetangga yang buruk, mengunjungi tetangga pada setiap jangka waktu tertentu, menjenguknya ketika sakit, menghadiri undangannya jika tidak udzur, dan lain sebagainya.¹⁷⁰

¹⁶⁸Sebagaimana sabda Nabi saw yang artinya “Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya. Para sahabat bertanya, Bagaimana caranya wahai Rasulullah saw? Beliau menjawab, Dengan menerima kebaikannya dan memaafkan kesalahannya”, (Al-Jāmi). Seperti yang dikutip oleh Sayyid Muhammad Amin, *Kitābul adāb.....*, h. 245

¹⁶⁹Sayyid Muhammad Amin, *Kitābul adāb.....*, h. 245-246.

¹⁷⁰Rasulullah saw bersabda yang artinya “Diantara hak tetangga atas tetangganya yaitu: jika ia sakit menjenguknya, jika ia meninggal dunia, maka hendaklah ia memakamkan jenazahnya, jika ia meminjam sesuatu, maka dipinjami, jika mendapat kebaikan, maka hendaklah mengucapkan selamat kepadanya, jika mendapat musibah, berta’ziyah kepadanya, tidak meninggikan bangunan rumah sehingga menghalangi tiupan angin kerumahnya kecuali atas seizinnya. Jika membeli buah-buahan, hendaklah memberinya, jika tidak ingin memberinya, maka masukkanlah buah-buahan tersebut secara sembunyi-sembunyi, dan tidak memberi sesuatu kepada anaknya yang masih kecil, yang dapat menyebabkan anak tetangga cemburu”. (Az-zuhud). Sayyid Muhammad Amin, *Kitābul adāb.....*, h. 117-121.

9) Pintu khusnul khatimah atau materi pendidikan hati.

Setelah mempelajari beberapa bidang ilmu yang disebutkan di atas. Maka sebagai penutupnya adalah mempelajari ilmu yang dengannya dapat membawa kepada mati khusnul khatimah, yaitu mempelajari bagaimana agar selalu berbaik sangka kepada orang lain.¹⁷¹

Nabi saw bersabda dengan riwayat Abu Hurairah: ”حُسْنُ الظَّنِّ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ”,
baik sangka itu termasuk ibadah yang baik; dalam riwayat yang lain ” مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ
 المرءِ حُسْنُ ظَنِّهِ بِالنَّاسِ”, *termasuk tanda baiknya ibadah seseorang adalah ia berbaik
 sangka kepada orang lain*. Imam Sya’fi ra berkata: ” مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُخْتَمَ لَهُ بِخَيْرٍ فَأُحْسِنْ ظَنَّهُ ”
 ”, *siapa yang menginginkan akhir hayatnya ditutup dengan kebaikan, maka
 hendaklah ia berbaik sangka kepada manusia*.

Berbaik sangkalah kalian kepada semua orang Islam, serta ta’wilkan dengan kebaikan terhadap apapun yang dilakukan oleh orang lain meskipun secara zahir perbuatan yang dilakukannya tidak baik. Apabila melihat orang ’alim atau orang saleh menghadiri tempat-tempat maksiat. Maka anggaplah bahwa kehadirannya itu untuk membentengi orang yang berbuat maksiat itu dengan asma’ Allah, sebab takut mereka akan ditimpa siksa Allah SWT. Atau anggaplah

¹⁷¹Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini ketika membacakan kitab *Minhâtul Akyas fi Husnizhun Binna*s, Sekumpul, Martapura.

kehadirannya itu untuk memberi nasehat kepada mereka atau ta'wil lain yang baik-baik.¹⁷²

Materi pendidikan Islam seperti yang disebutkan di atas, jika dikaitkan dengan anak usia sekolah, KH. Muhammad Zaini merincikan berdasarkan usia anak. Usia 0-11 tahun anak dididik mempelajari ilmu tauhid dan cara membaca Al-Qur'an. Ilmu tauhid meliputi sifat yang wajib, mustahil, dan harus bagi Allah; serta yang wajib, mustahil dan harus bagi rasul. Sedangkan membaca Al-Qur'an yang pertama dipelajari adalah melafalkan huruf Al-Qur'an (hijaiyah) yang berjumlah 28 buah. Kemudian setelah fasih melafalkan ke 28 huruf hijaiyah tersebut diteruskan dengan belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid.

Usia 12 tahun, satu tahun penuh diisi dengan belajar membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid. Sehingga diusia 12 tahun, sudah menguasai ilmu tajwid serta cara membaca Al-Qur'an dengan benar berdasarkan ilmu tajwid. Usia 13 tahun anak dididik ilmu syaraf. Sehingga di usia 13 tahun ini anak menguasai ilmu syaraf. Diteruskan dengan belajar ilmu nahwu diusia 14 tahun. Sehingga usia 14 tahun anak 'alim ilmu nahwu. Usia 15 tahun anak dididik belajar ilmu bahasa Arab, sehingga diusia ini anak menguasai bahasa Arab (لغة). Dan di usia 16 sampai

¹⁷²Untuk lebih jelasnya silahkan baca kitab *منحة الأكياس في حسن الظن بالناس للعارف بالله الشيخ محمد عثمان الإسحافي*, atau mendengarkan secara langsung Ceramah KH. Muhammad Zaini ketika membaca kitab ini. Menurut KH. Muhammad Zaini, kita tidak boleh buruk sangka kepada orang lain, tetapi wajib waspada. Terhadap harta misalnya, kita tidak boleh lengah sehingga ada orang yang mengambilnya. Kita wajib menjaga harta, karena harta adalah amanah Allah swt., kita wajib menjaga atau memelihara amanah Allah, bukan memelihara atau menjaga harta kita. Kalau harta Allah yang amanah itu tidak kita jaga dan hilang, bagaimana kita mempertanggungjawabkannya kepada Allah swt. Kita menjaga harta dengan tujuan agar harta Allah selamat dan orang lain tidak berdosa karena sebab mengambilnya. (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini ketika membacakan kitab *Minhâtul Akyas fi Husnizhun Binnas*, Sekumpul, Martapura.)

20 tahun (selama 5 tahun), anak didik belajar membaca kitab yang berbahasa Arab (kitab gundul).¹⁷³

Dengan proses atau tahapan pendidikan seperti ini, anak didik tersebut bisa diharapkan dapat menjadi seorang yang alim (guru agama) yang kuat ilmu agamanya.¹⁷⁴ Lebih rincinya lihat tabel berikut ini:

Tabel IV.2 Materi Pendidikan Islam Berdasarkan Tingkat Usia Anak

No	Usia	Materi Pendidikan Islam
1	0-11 tahun	Ilmu Tauhid dan cara membaca Al-Qur'an (melafalkan huruf hijaiyah dengan fasih)
2	12 tahun	Membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid (menguasai ilmu tajwid)
3	13 tahun	Ilmu syaraf
4	14 tahun	Ilmu nahwu
5	15 tahun	Bahasa Arab (لغة)
6	16-20 tahun (5 tahun)	Membaca kitab yang berbahasa Arab (kitab gundul) ¹⁷⁵

Ringkasnya, kurikulum pendidikan Islam atau urutan pendidikan Islam yang diajarkan menurut KH. Muhammad Zaini kepada murid adalah: sifat 20

¹⁷³Ceramah KH. Muhammad Zaini ketika membacakan masalah Nisfu Sya'ban, Sekumpul, Martapura.

¹⁷⁴Pada prosesnya, belajar mengajar tidak boleh dicampur dengan pelajaran yang lain. Misalnya belajar membaca Alquran dengan tajwid di usia 12 tahun; satu tahun penuh belajar membaca Alquran tersebut atau tidak dicampur dengan pelajaran lain. Misalnya lagi, usia 13 tahun belajar ilmu syaraf, maka satu tahun penuh belajar ilmu syaraf atau tidak boleh dicampur dengan pelajaran lain. Menurut KH. Muhammad Zaini dengan model pendidikan seperti ini akan ditemukan siswa yang bosan. Tetapi jika Allah menghendaki si anak menjadi orang yang alim, maka rasa bosan tersebut tidak akan ada. Meskipun demikian, peran orang tua tetap dibutuhkan dalam upaya mengarahkan anaknya atau membimbing anaknya agar tidak bosan menjalani proses pendidikan yang demikian. (Ceramah KH. Muhammad Zaini ketika membacakan masalah Nisfu Sya'ban, Sekumpul, Martapura)

¹⁷⁵Untuk kitabnya, disebutkan KH. Muhammad Zaini seperti kitab "*Mukhtasar Syaikh Abi Syuza' Algayah wa Takrib*", matan *Fathul Karif* karangan Abi Syuza' Ahmad bin Husen Al-Aspihani dan "*Bidayatul Hidayah*" karangan Imam Al-Ghazali. Versi melayunya disusun oleh Syekh Abdul Samad Palembang dinamakan kitab *Hidayatus Salikin*. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura)

yang wajib dan yang mustahil bagi Allah SWT. (ilmu ma'rifah), tata cara ibadah kepada Allah SWT., dan pedoman hubungan dengan manusia (ilmu fiqh), dan akhlak kepada Allah SWT., serta akhlak kepada manusia dan alam semesta (ilmu tasawuf).¹⁷⁶

E. Metode Pendidikan Islam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Metode pendidikan adalah cara yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada anak didik agar anak didik dapat memahami materi yang disampaikan pendidik dengan cepat.

Penulis membedakan definisi pendidikan dengan pengajaran; pun demikian dengan metode pendidikan dan pengajaran. Pendidikan penulis definisikan dengan proses penanaman nilai-nilai kebaikan kepada orang lain melalui metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, dan metode pendidikan lainnya. Sedangkan pengajaran adalah proses belajar mengajar dengan transfer ilmu pengetahuan kepada orang lain melalui metode pengajaran seperti metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan metode pengajaran lainnya. Metode pengajaran dapat digunakan dalam proses pengajaran sedangkan metode pendidikan tidak digunakan dalam proses pengajaran tetapi *include* atau menyatu pada proses pengajaran itu sendiri dan pada diri seorang pendidik.

¹⁷⁶Nasehat orang tua KH. Muhammad Zaini kepada beliau; “*Modal kita hidup di dunia hanyalah yang 20 (sifat 20), jangan kurang modal yang 20 ini. Jika kurang 20, maka hidup kita akan repot*”. Ulama fiqh jika kurang ilmu sifat 20, maka ia sulit ikhlas. Karena itulah Rasulullah saw selama 13 tahun menyampaikan perintah Allah kepada dirinya dan kepada makhluk lain adalah tentang sifat 20 (atau pengesaan Allah swt/penulis). Sedang 10 tahunnya ilmu fiqh dan ilmu lainnya. (Catatan Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura)

Secara definisi KH. Muhammad Zaini tidak menjelaskan apa itu metode; dan metode apa yang digunakan di majlis ta'lim yang dipimpin beliau. Akan tetapi jika diperhatikan secara mendalam metode pendidikan dan metode pengajaran yang ada atau yang digunakan oleh KH. Muhammad Zaini adalah metode keteladanan, pembiasaan, bandongan, ceramah, demonstrasi, dan metode tanya jawab.

Metode pengajaran seperti bandongan, ceramah dan demonstrasi sering digunakan KH. Muhammad Zaini secara bersamaan. Metode bandongan misalnya dapat dilihat ketika KH. Muhammad Zaini membaca kitab kemudian menerjemahkan, menjelaskan kalimat demi kalimat. Sedangkan murid atau yang berhadir di majlis ta'lim beliau dengan cermat mengikuti penjelasan KH. Muhammad Zaini sambil memberikan catatan atau terjemahan di bawah teks dalam kitab yang dibaca.¹⁷⁷

KH. Muhammad Zaini juga sering mengulang materi pelajaran yang beliau anggap penting; sehingga dengan diulang-ulang tersebut, murid atau jamaah yang hadir di majlis ta'lim beliau menjadi cepat paham.¹⁷⁸

Agar murid tidak bosan, karena pada metode bandongan proses belajar mengajar hanya lewat satu jalur, yaitu dari guru; KH. Muhammad Zaini juga menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kitab yang di baca KH.

¹⁷⁷Perhatikan metode pengajaran KH. Muhammad Zaini pada pengajian, *Ujian Orang yang Diberi Anak Perempuan*, Item Type, GOM Media File (mp4). Dokumentasi TV Ar Raudah Sekumpul, tt. Juga pada pengajian Abah Guru tentang Fiqh, Dokumentasi TV Ar Raudah Sekumpul Tahun 2002.

¹⁷⁸Sewaktu penulis masih sekolah di MAK N Martapura, penulis juga sering mengikuti majlis ta'lim yang dipimpin beliau, dan penulis melakukan seperti yang diinformasikan di atas. Menyimak penjelasan beliau sambil memberikan catatan di bawah teks dalam kitab yang dibaca.

Muhammad Zaini, diterjemahkan kemudian dijelaskannya dengan panjang lebar (metode ceramah). Kemudian disela-sela penjelasan, KH. Muhammad Zaini sering bertanya kepada murid yang berada di dekatnya, sehingga proses pembelajaran menjadi sangat menyenangkan.¹⁷⁹

KH. Muhammad Zaini juga sering memberikan praktek langsung atau penggunaan metode demontrasi pada materi pendidikan Islam yang sedang disampaikan. Misalnya ketika beliau menjelaskan bagaimana cara salat yang benar. Sambil menjelaskan permasalahan salat, KH. Muhammad Zaini langsung mempraktekkan (mendemonstrasikan) gerakan-gerakannya.¹⁸⁰

Sedangkan metode pendidikan yang digunakan KH. Muhammad Zaini, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Diantara keteladanan yang dinampakkan KH. Muhammad Zaini adalah keteladanan dalam akhlak, semangat mencari ilmu dan mengajarkan ilmu, serta keteladanan beliau dalam meniru atau mengamalkan sunah Rasulullah SAW.¹⁸¹ Keteladanan inilah yang ditunjukkan

¹⁷⁹Pengamatan dari Rekaman Ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura. Misalnya pada pengajian, *Ujian Orang yang Diberi Anak Perempuan*, Item Type, GOM Media File (mp4). Dokumentasi TV Ar Raudah Sekumpul, tt. Juga pada pengajian Abah Guru tentang Fiqh, Dokumentasi TV Ar Raudah Sekumpul Tahun 2002.

¹⁸⁰Kata KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, “Semua pekerjaan atau gerakan dalam salat diambil dari Rasulullah SAW., jika anggota luar cocok dengan pekerjaan Rasulullah SAW., maka hati ini sangat mudah *memushahadahkan* (menyaksikan) Rasulullah SAW, artinya mengingat (*mangganang*) Rasulullah SAW.; kenapa? Karena pekerjaan luar kita ini sesuai dengan pekerjaan nabi. Apabila pekerjaan luar kita ini tidak cocok dengan nabi, mana bisa atau mana mungkin hati kita *megganang* (mengingat) nabi. Mengingat nabi adalah melihat nabi dengan mata hati. Sesuai dengan bacaan lisan *واشهد ان محمد الرسول الله*, “*Aku menyaksikan dengan hatiku bahwa nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT.*” Buktinya aku mengikuti beliau (maksudnya dalam gerakan salat). (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini dan pengamatan dari rekaman ceramah KH. Muhammad Zaini ketika memberi ceramah tentang masalah fiqh, khususnya shalat)

¹⁸¹Interpretasi penulis dari catatan ceramah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan dari riwayat hidup, serta cerita murid-murid beliau yang telah banyak di tulis, baik dalam bentuk buku ataupun yang berserakan di media sosial.

oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, misalnya ketika beliau menceritakan tentang keutamaan sadaqah; beliau telah mempraktekannya. Bahkan KH. Muhammad Zaini terkenal dengan ulama yang pemurah, karena setiap kali diundang di suatu tempat untuk suatu kegiatan keagamaan, beliau selalu menyumbangkan hartanya terlebih dahulu untuk kegiatan dimaksud.¹⁸² Bahkan konsumsi di majlis ta'lim yang dipimpinnya, juga berasal dari dana pribadinya.¹⁸³

Keteladanan lainnya yang dinampakkan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah ketika proses pembuatan Musala Al-Raudah Sekumpul. Menurut informasi yang penulis dapatkan, bahwa KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani terlibat aktif dalam pembangunan Musala tersebut. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak mau berpangku tangan melihat proses pembangunan. Ada saja yang dikerjakannya ketika proses pembangunan Musalah sedang berlangsung; padahal KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani sudah menjadi tokoh agama tetapi tidak sungkan membantu pembangunan Musala. Selain membantu dengan tenaga, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga yang menjamu para tukang yang bekerja.¹⁸⁴

¹⁸²Terkait bersedekah untuk kegiatan keagamaan ini beliau sering mengulang-ulang ayat *بِمَوْلِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ*, bahwa berjihat itu pertama dengan harta baru dengan diri. (Catatan ceramah KH. Muhammad Zaini, Sekumpul, Martapura)

¹⁸³Pengalaman penulis yang pernah berhadir di majlis ta'lim yang beliau pimpin sekitar tahun 1998-1999, setiap selesai pengajian jemaah yang hadir selalu disogohkan makanan seperti roti, kopi, nasi, dan lainnya. Dari informasi yang penulis dapatkan, bahwa dana sogohan makanan tersebut berasal dari KH. Muhammad Zaini dan bantuan dari jemaah majlis ta'lim lainnya. Wawancara dengan Jamaah Sekumpul "Ahmad Harisuddin", PNS Kemenag HSS, Tanggal 4 Desember 2016.

¹⁸⁴Wawancara dengan "Ahmad Harisuddin", PNS Kemenag HSS. Ahmad Harisuddin mendapatkan informasi ini dari Ust. Ahmad Humaidi (PNS Penyuluh Agama Kemenag Kabupaten Hulu Sungai Selatan) yang juga terlibat langsung dalam pembangunan musala Al-Raudah. Tanggal 4 Desember 2016.

Adapun metode pembiasaan yang ada pada sosok KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, penulis paparkan sebagai berikut: KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani berpendapat bahwa hidup ini hanya untuk tiga hal, untuk mencari ilmu, mengamalkan ilmu dan beribadah kepada Allah SWT.¹⁸⁵ Ketiganya itu secara simultan selalu dikerjakan oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dan bahkan menjadi contoh teladan bagi para muridnya. Selain sebagai ulama yang cinta ilmu dan amal, KH. Muhammad Zaini juga terkenal dengan seorang *'alim* yang *'abid* atau ahli ibadah; karena boleh dikatakan bahwa seluruh waktunya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Segala gerak gerik dan ucapannya mencerminkan sifat kehambaannya di hadapan Allah SWT.¹⁸⁶

KH. Muhammad Zaini dikenal sebagai ulama sufi, yang hidupnya mencerminkan *mujahadah* berkepanjangan untuk menundukkan hawa nafsu, serta membersihkan penyakit-penyakit yang ada di dalam hati. Berkat usahanya (*riyadhah*) yang keras itu, takwanya kepada Allah SWT. makin meningkat dan derajatnyapun makin tinggi. Diceritakan dalam sehari semalam KH. Muhammad Zaini terbiasa berzikir (لا اله الا الله) sebanyak 24.000 kali, membaca *dala'il khoirat* dua kali *khatam* dalam sehari semalam. Apalagi di malam Jum'at, KH. Muhammad Zaini hampir tidak pernah tidur semalam suntuk. Sepenuh malam itu diisi KH. Muhammad Zaini dengan beribadah kepada Allah SWT., dan saat

¹⁸⁵Lihat dalam sub bahasan dalam bab ini tentang tujuan pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

¹⁸⁶KH. Muhammad Zaini pernah berujar “*Dalam sehari semalam, 12 jam aku khususkan untuk ibadah, 6 jam untuk maisyah/berusaha, termasuk menerima tamu, dan 6 jam sisanya untuk istirahat*”. Lihat KH. M. Anshary Al Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Binuang: PP. Darul Muhibbien, 2015), h. 146.

qiyamul lail, KH. Muhammad Zaini selalu mengajak dan membangunkan anak, istri dan keluarga bahkan tetangganya.¹⁸⁷

Perilaku tersebut menjadi teladan bagi para murid KH. Muhammad Zaini. Bahkan tidak sedikit dari muridnya yang berusaha meniru ibadah gurunya, sehingga lama kelamaan menjadi kebiasaan murid-muridnya. Uraian ini sangat nyata bila kita lihat di kompleks Sekumpul tempat KH. Muhammad Zaini tinggal, dan lebih nyata lagi dilihat di Musala Al-Raudah Sekumpul tempat KH. Muhammad Zaini melaksanakan majlis ta'limnya.

Metode pembiasaan lainnya tergambar dari rutinitas ritual yang ada di Musala Al-Raudah Sekumpul, seperti pembacaan wirid-wirid selepas salat lima waktu, pembacaan *Maulid Simtuddurar* setiap malam Senin setelah salat magrib, dan *Dalail Khairat* setiap malam Jumat setelah salat magrib, serta ibadah-ibadah lainnya di bulan dan hari yang diutamakan seperti malam *Nisfu Sa'ban*.¹⁸⁸

F. Pembahasan

1. Tujuan

Berdasarkan uraian dan pemaparan di atas, penulis menemukan beberapa tujuh pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Zaini, yaitu: *Pertama*, untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. Rahmat Allah SWT tersebut bisa diperoleh

¹⁸⁷KH. Muhammad Zaini berharap seisi rumah dan lingkungannya konsisten atau istiqamah beribadah, terutama ibadah malam dan tahajud. Sungguh sangat mengagumkan, bahkan ketika KH. Muhammad Zaini sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, beliau tetap konsisten mengerjakan salat lima waktu dengan berdiri. Meskipun dalam mengerjakan salat sunat tetap dengan posisi duduk. KH. M. Anshary Al Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 147.

¹⁸⁸Kegiatan ini sampai sekarang masih berlangsung di Musala Al-Raudah, meskipun KH. Muhammad Zaini sudah tidak ada lagi.

dengan melakukan amal saleh. Dan amal saleh akan bernilai jika dikerjakan didasari dengan ilmu pengetahuan. Jadi menuntut ilmu adalah untuk diamalkan. Dengan mengamalkan ilmu berarti telah melakukan amal saleh. Kalau sudah demikian besar harapan rahmat Allah SWT akan didapatkan. *Kedua*, membentuk pribadi yang sadar akan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT yaitu beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya, tanpa terpengaruh akan janji surga dan ancaman neraka. *Ketiga*, melepaskan segala dosa dan kembali kepada taat, yaitu beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya sepenuh hati dan menjauhi larangan-Nya, sehingga ia dicintai oleh-Nya. *Keempat*, untuk kebersihan hati atau membentuk hati yang selamat. Hati yang selamat adalah hati yang tidak ada lagi perasangka jelek kepada orang lain, sebab orang lain dilihatnya seperti cermin dirinya; kalau orang lain dilihatnya jelek, maka yang jelek itu ada pada dirinya. *Kelima*, memperkuat yakin (iman yang kuat) dalam hati, dengan dua cara: (i) mendengarkan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga ada cap atau tanda kebesaran Allah dalam hati; (ii) menggunakan mata untuk memandang langit dan bumi sambil memikirkan kebesaran Allah SWT; dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. *Keenam*, mengenal Allah dengan sebenarnya, sehingga tidak lupa kepada-Nya dalam setiap keadaan. *Ketujuh*, terbentuknya *insan kamil* dalam pribadi anak didik atau dalam bahasa KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani berusaha menyamakan aktivitas zahir dengan apa yang diperbuat Nabi Muhammad SAW, sembari hati menghayalkan Rasulullah SAW. Sehingga kedirian ini akan hilang, yang ada hanya Rasulullah. Jadi hancur diri kita kedalam Rasulullah SAW. Kalau sudah demikian, inilah derajat iman yang sempurna atau

tujuan pendidikan Islam yang tertinggi dalam pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Naquib al-Attas berpendapat, tujuan pendidikan Islam diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.¹⁸⁹ Menurut H. M. Arifin tujuan pendidikan Islam merupakan realisasi dari idealitas Islami yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati, tunduk dan patuh kepada-Nya, menyembah-Nya, dan melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang ditentukan-Nya.¹⁹⁰ Dengan demikian, di samping bertugas menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam pribadi terdidik, pendidikan Islam juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islami itu secara dinamis dan fleksibel dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini berarti, pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik murid agar memiliki "kedewasaan atau kematangan" dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Adapun Al-Zarnuji membagi tujuan pendidikan Islam menjadi menjadi empat poin. *Pertama*, mencari ridha Allah SWT. *Kedua*, memperoleh kebahagiaan di akhirat atau kebahagiaan abadi. *Ketiga*, menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup.

¹⁸⁹Naquib al-Attas, "Aims and Objectives of Islamic Education", (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 14. Dikutip dalam Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 27.

¹⁹⁰H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 119-122.

Keempat, menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang; sebab, manusia telah diberikan Allah potensi akal yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan sekaligus membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.¹⁹¹ Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia baik atau terbaik menurut pandangan agama. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia termasuk seluruh keturunannya menjadi manusia yang baik. Kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut agamanya. Manusia terbaik menurut Ahmad Tafsir setidaknya memiliki dua ciri; yaitu mampu hidup tenang dan produktif, dengan ciri-ciri: *Pertama*, badan sehat serta kuat. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai. *Ketiga*, memiliki iman yang kuat.¹⁹² Sedangkan menurut imam Al-Ghazali pendidikan Islam mempunyai dua tujuan. Tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah, selain itu, manusia harus selalu mengkaji ilmu-ilmu fardu 'ain. Alasannya disanalah terdapat *hidayah al-din* (hidayah agama), yang termuat dalam ilmu syariah. Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek ialah

¹⁹¹Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tar qatta'allum*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 12-92. Lebih jelasnya, silahkan lihat pada bab II sub bab tujuan pendidikan Islam.

¹⁹²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integritas Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 76-80.

diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang fardu 'ain maupun yang fardu kifayah.¹⁹³ Hasil dari ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.¹⁹⁴ Menurut al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah SWT. merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan tersebut tidak dapat diperoleh melainkan dengan pengajaran.¹⁹⁵ Hal senada juga diutarakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.¹⁹⁶

Memperhatikan beberapa pendapat pakar di atas dengan pendapat KH. Muhammad Zaini tentang tujuan pendidikan Islam, ternyata memiliki kesamaan atau kemiripan. Meskipun dengan bahasa yang berbeda. Diantaranya misalnya, KH. Muhammad Zaini berpendapat pendidikan Islam diarahkan untuk

¹⁹³Abdidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 58-59.

¹⁹⁴Imam Abu Hámid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 1 (Semarang: Toha Putera, tt.) h. 13.

¹⁹⁵Abdidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan....*, h. 57.

¹⁹⁶Muhammad Athiyah Al- Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islàmiyyah wa Falasifatuha*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1975), h. 22-25.

menyadarkan anak didik akan kehambaannya sehingga ia menyembah kepada Tuhannya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, melepaskan segala dosa dan kembali taat kepada-Nya, yaitu dengan cara beribadah. Pendapat ini seperti pendapat Arifin yang juga menyatakan pendidikan Islam selain bertugas menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik, juga berusaha mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Juga pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah yang dapat mengembalikannya dari perbuatan dosa kepada taat.

Kemudian menurut KH. Muhammad Zaini tujuan pendidikan Islam untuk kebersihan hati atau membentuk hati yang selamat dan memperkuat yakin (iman yang kuat) dalam hati. Pendapat ini secara tersirat senada dengan Ahmad Tafsir yang menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang baik atau terbaik menurut pandangan agama. Manusia terbaik dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah manusia yang mampu hidup tenang dan produktif dengan ciri badan sehat serta kuat, otak cerdas serta pandai, dan memiliki iman yang kuat. Hidup akan tenang jika kebersihan hati telah didapat. Dengan hati yang tenang produktifitas akan lahir. Kemudian juga dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan Islam adalah untuk kesempurnaan dan kesucian hati agar selalu dekat dengan Allah.¹⁹⁷

Lebih lanjut tujuan pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Zaini adalah menjadikan anak didik menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Dengan

¹⁹⁷Imam Abu Hámid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 1...., h. 14.

diraihnya tujuan pendidikan Islam ini, maka derajat iman yang sempurna telah dicapai. Tujuan pendidikan Islam yang diutarakan KH. Muhammad Zaini ini seirama dengan pendapat Naquib al-Attas yang menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) dalam Islam. Sedangkan manusia sempurna (*insan kamil*) dalam Islam hanyalah Rasulullah SAW. Sehingga dalam definisinya atau bahasa yang digunakan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah berusaha menyamakan aktivitas zahir dengan apa yang diperbuat Nabi Muhammad SAW, sembari hati menghayalkan Rasulullah SAW. Sehingga kedirian ini akan hilang, yang ada hanya Rasulullah SAW. Jadi hancur diri kita kedalam Rasulullah SAW.

Kemudian jika dikaitkan tujuan pendidikan Islam KH. Muhammad Zaini dengan tokoh pendidikan yang lain, seperti Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.¹⁹⁸ Maka tujuan pendidikan

¹⁹⁸Tujuan umum ialah tujuan pendidikan Islam yang dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik melalui pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini tidak tercapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran. Kemudian tujuan akhir yaitu tujuan yang berlangsung selama hidup. Tujuan umum yang telah dicapai (misalnya Insan Kami dengan pola takwa), dalam perjalanan hidup dapat mengalami perubahan, naik turun, bertambah dan berkurang. Karena itu, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai sebelumnya. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan. Meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dari QS. Ali Imran: 102

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan ujung dari takwa. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Adapun tujuan sementara ialah tujuan yang dicapai sesudah murid diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan ini dapat disebut juga dengan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran umum (TIU) dan tujuan pembelajaran khusus (TIK). Sedangkan tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan kegiatan tertentu.

Islam KH. Muhammad Zaini lebih ke arah tujuan pendidikan akhir, yaitu tujuan pendidikan yang akhirnya membentuk pribadi takwa dan mati dalam keadaan muslim.

2. Pendidik

KH. Muhammad Zaini menggunakan dua istilah untuk pendidik atau guru, yaitu *mursyid* dan *murabbi*. *Mursyid* adalah guru yang memberikan atau mendidik ilmu. Sedangkan *murabbi* adalah guru yang memimpin atau mengajar ibadah. Kedua istilah ini juga digunakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahkan mereka menambahkan istilah *ustadz* dan *syaikh*.¹⁹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan *mursyid* dengan orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya. Sedangkan *murabbi* adalah orang yang mendidik serta menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani guru adalah orang yang merubah perilaku murid menjadi lebih baik. Misalnya dari akhlak yang jelek kepada akhlak terpuji, dari yang sombong atau takabur dididik agar menjadi tawadhu, sifat bakhil dialih agar menjadi sifat pemurah, menstabilkan atau

Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 30-33.

¹⁹⁹Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Cetakan I (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), h. 16.

menseimbangkan murid dari sifat *raja'* (berharap) dan *khauf* (takut). Guru utama dalam pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah Rasulullah SAW. Karenanya menurut beliau, jika seorang murid belum mendapatkan seorang guru yang *murabbi-mursyid*, hendaknya ia memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dapat menempati posisi guru yang *murabbi-mursyid*.

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani banyak berbicara tentang syarat, etika atau adab seorang guru. Syarat seorang guru menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah ulama. Adapun ulama yang dapat dijadikan guru dalam catatan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, diantaranya: tidak cinta dengan harta, pangkat dan kedudukan di hati manusia; ilmu dan amalan (*wirid*) yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya atau jelas siapa gurunya yang *musalsal* (terus menerus) sampai kepada Rasulullah SAW; sudah melaksanakan *riyadhah* atau latihan seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, banyak sembahyang sunat, banyak sedekah, banyak puasa sunat, dan banyak baca Al-Qur'an; mempunyai akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, tenang, pemurah, dipercaya, tidak pemaarah, tidak senang pangkat, dan tidak pembohong; membersihkan atau menyucikan diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, tidak menerima sedekah dari duit yang haram, bakhil, hasad, dendam, tidak ngotot (*pangarasan*) atau mau menang sendiri; mempunyai sifat sebagaimana sifat yang dimiliki para nabi dan rasul, yaitu sifat *sidiq*, amanah, *tabliq*, dan *fathonah*; mempunyai sifat *husnuzhon* atau baik sangka kepada orang lain; dan lain sebagainya.

Syarat, etika atau adab seorang guru sebagaimana yang diutarakan oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di atas selaras dengan yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" yang menyebutkan syarat untuk menjadi guru, yaitu takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, berakhlak mulia. Berakhlak mulia mengandung arti mencintai jabatannya, bersikap adil kepada semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, bewibawa di depan muridnya, guru harus gembira, guru bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.²⁰⁰

Kemudian juga yang ditulis Ramayulis dan Samsul Nizar dalam karyanya " Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya", membagi syarat-syarat pendidik menjadi tiga macam, yaitu: syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, syarat pendidik yang berhubungan dengan pelajaran, dan syarat pendidik di tengah-tengah peserta didiknya. Syarat yang berhubungan dengan diri sendiri diantaranya bertakwa kepada Allah SWT, memuliakan ilmu, zuhud, tidak berorientasi duniawi, menghindari pekerjaan yang hina dalam pandangan syara', memelihara syari'at seperti shalat dll, rajin melakukan pekerjaan sunat, berakhlak mulia, mengisi waktu luang dengan pekerjaan yang bermanfaat, dan tidak merasa malu menerima ilmu dari orang yang lebih rendah kedudukannya. Adapun syarat yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu: berwudu sebelum mengajar, dalam perjalanan menuju tempat mengajar selalu berzikir dan berdoa kepada Allah agar tidak sesat dan menyesatkan, sebelum memulai mengajar diawali dengan

²⁰⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Kesembilan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 40-44.

membaca ayat Al-Quran agar memperoleh berkah, mengajarkan bidang ilmu sesuai hirarki keilmuan, fokus pada objek kajian tertentu, dan menutup pelajaran dengan kata-kata *wallahu a'lam* (Allah yang Maha Tahu). Sedangkan syarat pendidik di tengah-tengah peserta didiknya, antara lain: mengajar dengan niat mengharap ridha Allah SWT., menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, melenyapkan kebatilan, memelihara kemaslahatan umat; mencintai murid sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin; menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang dimengerti murid; melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar; berlaku adil terhadap semua muridnya.²⁰¹

Lebih jauh lagi, seorang pendidik yang ingin menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya 'Ilmu Pendidikan Islam', ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik; yaitu: kompetensi personal-religius, kompetensi sosial-religius, dan kompetensi profesional-religius.²⁰² Bila diperhatikan ketiga kompetensi pendidik dan dihubungkan dengan pendapat KH. Muhammad Zaini, maka apa yang diutarakan oleh KH. Muhammad Zaini, identik dengan kompetensi personal-religius dan kompetensi sosial-religius.

²⁰¹Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Cetakan Kedua (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 156-163.

²⁰²Kompetensi personal-religius yaitu yang menyangkut kepribadian agamis, seperti nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggungjawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, dan lainnya. Kompetensi sosial-religius yaitu yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran dakwah Islam, seperti sikap gotong royong, toleransi, dan sebagainya. Kompetensi profesional-religius ialah yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Lihat dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 96-97.

Kompetensi personal-religius misalnya seorang pendidik menurut KH. Muhammad Zaini tidak cinta dengan harta, pangkat atau kedudukan di hati manusia, sedikit bicara, banyak sembahyang sunat, banyak sedekah, banyak puasa sunat, tidak pemaarah, pemurah, tidak senang pangkat/jabatan dunia, membersihkan dan menyucikan diri dari sifat tercela, dan lainnya. Sedangkan kompetensi sosial-religius misalnya tidak ngotot (*pangarasan*) atau mau menang sendiri, bersifat sebagaimana sifat para rasul, khususnya sifat tabliq atau mampu berkomunikasi dengan baik, dan lain sebagainya.

3. Murid

Secara definisi KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak menyebutkan siapa itu murid. Akan tetapi jika diperhatikan dalam ceramah-ceramahnya murid atau peserta didik adalah manusia seluruhnya yang terus berproses untuk dapat selalu dekat dengan Allah SWT., mengenal-Nya, dan selalu merasa diawasi-Nya. Definisi ini dalam catatan Ahmad Tafsir identik dengan dunia tasawuf yang mengartikan murid adalah orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani banyak menjelaskan bagaimana adab atau etika seorang murid dalam mencari ilmu agama, diantaranya: seorang murid selalu meminta kepada gurunya agar selalu mendoakannya, beradab zahir dan batin dengan gurunya, menggunakan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat, mengulang pelajaran yang dipelajari dari gurunya di rumah, ikhlas dalam mencari ilmu karena semata-mata menjunjung perintah Allah SWT, berniat ilmu yang didapatkan akan diamalkan, memperhiasi

diri dengan amal saleh dan sifat-sifat terpuji, membiasakan bangun malam untuk ibadah serta berdoa kepada Allah SWT agar diberi ilmu manfaat, harta yang halal, dan kewibawaan yang abadi; hendaknya tidak bergaul atau berteman dengan orang yang tidak baik akhlaknya, tidak menggunakan ilmu yang didapatnya untuk berdebat atau *munazarah*; selalu berusaha dekat dengan Allah SWT, menyempurnakan adab hati dengan Allah SWT, melazimkan berwudu sebelum belajar dan selalu membaca Al-Qur'an; senantiasa mengoreksi panca inderanya dari perbuatan maksiat; hendaknya murid tidak melakukan perbuatan tanpa didasari dengan ilmu; tidak mencari ilmu meninggalkan daerah atau negaranya, yang penting ikhlas dalam mencari ilmu serta mengawasi anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat, sehingga ia akan mendapatkan ilmu yang lebih dari orang yang mencari ilmu meninggalkan daerah atau negaranya tetapi tidak disertai dengan niat ikhlas dan mengawasi anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat kepada Allah SWT.

Adab atau etika murid yang disebutkan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di atas, bila ditelisik serasi dengan pendapat tokoh pendidikan lainnya, misalnya Imam Al-Ghazali yang menulis, hendaknya seorang murid sebelum belajar membersihkan jiwanya dari penyakit-penyakit rohani seperti sombong, ria, marah, dengki, hasad, dan lainnya; singkatnya menjauhi dari perbuatan keji, mungkar dan maksiat agar murid memperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Bila tidak demikian, murid mungkin hanya mendapatkan kemanfaat ilmu di dunia saja, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan; seperti katanya:

*”Jikalau anda mengatakan banyak pelajar yang rendah budi memperoleh ilmu pengetahuan, alangkah jauhnya ilmu itu dari ilmu sebenarnya, yang berguna di akhirat dan yang membawa kebahagiaan; yang nyata dari ilmu itu ialah bahwa maksiat merupakan racun yang membunuh dan membinasakan”.*²⁰³

Belajar membutuhkan konsentrasi sebagaimana pernyataan Al-Ghazali berikut:

*”Ilmu itu tidak menyerahkan sebagian darinya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa ragamu, maka penyerahan ilmu yang sebagian itu masih juga dalam bahaya. Pikiran yang terbagi-bagi itu seperti selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan. Maka sebagian airnya ditelan bumi dan sebagian lagi diisap udara, sehingga yang tinggal tidak terkumpul dan tidak mencukupi taman-taman...”.*²⁰⁴

Murid yang ingin menguasai ilmu dengan baik dan mendalam hendaklah belajar secara bertahap, seperti perkataan Al-Ghazali:

*”Seorang pelajar hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting. Apabila umur tidak berkesempatan mempelajari segala ilmu pengetahuan, maka yang lebih utama diambil ialah yang lebih baik dari segala pengetahuan itu dan dicukupkan dengan sekedarnya, lalu dikumpulkan seluruh kekuatan dari pengetahuan tadi untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia dari segala macam pengetahuan yaitu ilmu akhirat”.*²⁰⁵

Ahmad Tafsir juga berpendapat seperti yang disebutkan Al-Ghazali di atas, bahwa seorang murid hendaknya mendahulukan ilmu yang terpenting untuk

²⁰³Imam Abu Hámid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 1..., h 49-50.

²⁰⁴Imam Abu Hámid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 1..., h 49-50. Agar murid konsentrasi dan focus pada pelajaran dibutuhkan strategi dari guru dan orang tua. Selain sebagai pengajar guru juga harus menjadi motivator siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus berupaya menanamkan kecintaan murid kepada ilmu pengetahuan dengan terus memberikan informasi-informasi tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan. Orang tua sejak dini harus berupaya menanamkan kecintaan anak kepada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.

²⁰⁵Imam Abu Hámid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 1..., h. 58.

dirinya. Jika usianya mendukung barulah murid menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu penting lainnya. Murid tidak diperkenankan menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang terpenting. Ilmu yang paling penting adalah ilmu mengenal Allah SWT.²⁰⁶

4. Kurikulum

Secara definisi KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak menyebutkan apa itu kurikulum. Tetapi jika diperhatikan pada kegiatan atau materi pendidikan agama Islam yang dipelajari di majlis ta'lim yang beliau pimpin dapat diketahui kurikulum yang beliau gunakan. Kurikulum pendidikan Islam yang digunakan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak terbatas pada mata pelajaran tetapi juga menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Ungkapan ini dapat dipahami, karena selain materi pendidikan yang disampaikan oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di majlis ta'limnya, tetapi juga akhlak beliau menjadi sumber pendidikan Islam (kurikulum) bagi para muridnya. Bila diperhatikan, perilaku pendidikan Islam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani ini termasuk dalam definisi kurikulum dalam pengertian modern. Kurikulum menurut definisinya dibedakan menjadi dua, modern dan tradisional. Kurikulum dalam pengertian modern yaitu, kurikulum diartikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tetapi juga menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Adapun kurikulum dalam

²⁰⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integritas Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia....*, h. 166-168.

pengertian tradisional diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.²⁰⁷

Menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, yang utama dicari adalah ilmu syariat atau ilmu agama. Sedangkan ilmu yang didahulukan dari ilmu syariat tersebut adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan kewajiban diri atau ilmu yang sifatnya *fardu 'ain* termasuk di dalamnya ilmu tauhid atau ilmu mengenal Allah SWT dan ilmu tasawuf atau ilmu akhlak. Pendapat ini kalau kita telusuri akan bermuara pada pendapatnya Imam Al-Ghazali. Menurut Imam Al-Ghazali kewajiban menuntut ilmu yang utama dan pertama adalah ilmu yang *fardu 'ain* atau *wajib 'ain*. Disebutkan kalau seorang balig dengan bermimpi atau sampai usia, maka kewajiban yang pertama baginya adalah belajar memahami dua kalimat shahadat, dan seterusnya dari pada urutan rukun Islam. Menurut Imam Al-Ghazali kewajiban menuntut ilmu bersesuaian dengan kewajiban beramal. Dengan demikian kewajiban seseorang menuntut ilmu berkesesuaian dengan kebutuhan dan kehajatnya.²⁰⁸

Selain tersebut di atas perilaku KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang dikaitkan dengan kurikulum kalau diperhatikan juga senada dengan pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang mengartikan kurikulum dengan seperangkat mata pelajaran yang dipelajari murid di sekolah atau di lembaga

²⁰⁷Sembodo Ardi Widodo, *Pengembangan Kurikulum*, (STAINU: Temanggung, 2003). Juga dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

²⁰⁸“وجوبُ العلم الذي هو شرط العمل بعد وجوب العمل”، Ilmu itu adalah syarat amal; sesudah wajibnya amal. Misalnya kalau seseorang wajib shalat, maka ilmu tentang shalat wajib bagi dia, dan seterusnya. Lihat Imam Abu Hámid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 1....., h. 14-16.

pendidikan lain.²⁰⁹ Sehingga kalau diurutkan kurikulum atau materi pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah sebagai berikut: pendidikan tauhid, pendidikan fiqh, dan pendidikan akhlak, atau dalam bahasa yang lain: sifat 20 yang wajib dan mustahil bagi Allah SWT. (dikenal dengan ilmu ma'rifah/tauhid), tata cara ibadah kepada Allah SWT., dan pedoman hubungan dengan manusia (ilmu fiqh), dan akhlak kepada Allah SWT., serta akhlak kepada manusia dan alam semesta (ilmu tasawuf).

Kemudian jika dikaitkan materi pendidikan Islam tersebut dengan anak usia sekolah, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani merincikan berdasarkan usia anak. Usia 0-11 tahun anak dididik mempelajari ilmu tauhid dan cara membaca Al-Qur'an. Ilmu tauhid meliputi sifat yang wajib, mustahil, dan harus bagi Allah; serta yang wajib, mustahil dan harus bagi rasul. Sedangkan membaca Al-Qur'an yang pertama dipelajari adalah melafalkan huruf Al-Qur'an (hijaiyah) yang berjumlah 28 buah. Kemudian setelah fasih melafalkan ke 28 huruf hijaiyah tersebut diteruskan dengan belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Usia 12 tahun, satu tahun penuh diisi dengan belajar membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid. Usia 13 tahun anak dididik ilmu syaraf. Diteruskan dengan belajar ilmu nahwu diusia 14 tahun. Usia 15 tahun anak dididik belajar ilmu bahasa Arab, sehingga diusia ini anak menguasai bahasa Arab (لغة). Dan di usia 16 sampai 20 tahun (selama 5 tahun), anak dididik belajar membaca kitab yang berbahasa Arab (kitab gundul). Pentahapan dalam kurikulum sebagaimana rumusan KH.

²⁰⁹Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 122-123.

Muhammad Zaini Abdul Ghani senada dengan temuan Abidin Ibnu Rusn dalam karyanya "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan". Abidin Ibnu Rusn juga menemukan pentahapan kurikulum Al-Ghazali berdasarkan perkembangan usia anak. Pentahapan kurikulum Al-Ghazali ini menurut Abidin Ibnu Rusn sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabdanya, yang artinya:

"Seorang anak pada usia 7 hari dari kelahirannya disembelihkan hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan tidur dari orang tuanya. Ketika berusia 13 tahun, berilah sangsi jika ia meninggalkan shalat. Setelah usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah itu terlepaslah tanggungjawab orang tua terhadap semua perbuatan anaknya, seraya berkata dihadapannya, "Aku telah mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahmu di dunia maupun siksamu di akhirat". (HR. Ibnu Hibban dari Anas bin Malik).²¹⁰

Menurut Abidin Ibnu Rusn, jika dijabarkan perkembangan anak berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW di atas adalah sebagai berikut: usia 00-06 tahun adalah masa asuhan anak. Pendidikan pada usia ini bersifat informal, anak dibiasakan melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contoh praktis atau teladan. Usia 06-09 tahun adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman. Diusia ini materi yang disampaikan kepada anak seperti membaca Al-Qur'an, Hadis-hadis yang mengandung cerita, cerita orang saleh. Usia 09-13 tahun adalah masa pendidikan kesusilaan dan

²¹⁰Untuk Hadis ini dapat dilihat dalam kitab Imam Abu Hámid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 2....., h. 217.

latihan kemandirian. Usia ini tepat untuk melatih kemandirian anak, di samping pendidikan kesusilaan. Usia 13-16 tahun adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian. Selama tiga tahun dilakukan evaluasi, jika ada kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sanksi. Secara psikis usia ini adalah masa remaja pertama. Usia 16 tahun dan seterusnya adalah pendidikan kedewasaan. Usia ini anak telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri dihadapan Allah SWT. Anak di usia ini telah mengalami kedewasaan nafsu seksnya yang banyak membutuhkan penjagaan agar tidak terjadi ekseseks seksual yang merugikan. Karenanya, di usia ini sesuai dengan bagian akhir Hadis, orang tua berkewajiban menikahkan anaknya.²¹¹

Bila diperhatikan secara mendalam pentahapan kurikulum yang dirumuskan oleh KH. Muhammad Zaini lebih ke arah pengkaderan anak agar dapat memahami ilmu agama dengan baik sehingga dapat nantinya menjadi seorang ulama atau ahli agama. Sedangkan pentahapan kurikulum pendidikan Islam Imam Al-Ghazali sebagaimana temuan Abdidin Ibnu Rusn dimaksudkan agar materi pendidikan Islam disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya atau disampaikan secara bertahap dengan memperhatikan periodisasi perkembangan anak.

²¹¹Abdidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan....*, h. 91-95.

5. Metode

Metode pendidikan adalah cara yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada murid agar mereka dapat memahami materi yang disampaikan pendidik dengan cepat. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani secara definisi tidak menjelaskan apa itu metode; dan metode apa yang digunakan di majlis ta'lim yang dipimpin beliau. Akan tetapi jika diperhatikan secara mendalam metode pendidikan yang ada atau yang digunakan oleh beliau adalah metode keteladanan, pembiasaan, bandongan, ceramah, demonstrasi, dan metode tanya jawab. Metode bandongan, ceramah dan demonstrasi sering digunakan beliau secara bersamaan. Metode bandongan misalnya dapat dilihat ketika KH. Muhammad Zaini membaca kitab kemudian menerjemahkan, menjelaskan kalimat demi kalimat. Sedangkan murid atau yang berhadir di majlis ta'lim beliau dengan cermat mengikuti penjelasannya sambil memberikan catatan atau terjemahan di bawah teks dalam kitab yang dibaca. Menurut Armai Arief metode ini juga dikenal dengan metode *jenggot*, karena ketika kyai atau guru membaca kitab, menerjemahkan, menjelaskan kalimat demi kalimat; santri atau murid sibuk memberikan catatan atau terjemahan di bawah teks dalam kitab. Cara mengajar seperti ini memberikan nilai lebih karena lebih praktis untuk mengajar santri dalam jumlah yang banyak, dan materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga murid mudah memahaminya. Meskipun demikian, metode ini dianggap lamban dan tradisional karena dalam menyampaikan materi sering terulang-ulang, guru lebih kreatif daripada murid karena proses belajarnya berlangsung satu arah, dan dialog antara guru dan murid

tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.²¹² Akan tetapi dalam konteks ini, metode yang digunakan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani ini menurut penulis sangat relevan. Karena dalam pembelajaran, KH. Muhammad Zaini juga sering mengulang materi pelajaran yang beliau anggap penting. Sehingga dengan diulang-ulang tersebut, murid atau jamaah yang hadir di majlis ta'lim beliau menjadi cepat paham.

Agar murid tidak bosan, dalam pembelajaran KH. Muhammad Zaini juga menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Menurut Abuddin Nata, ceramah atau nasehat adalah metode mengajar yang sangat populer karena termasuk yang paling murah, mudah, dan tidak banyak memerlukan peralatan.²¹³ Akan tetapi dalam pandangan Mahmud al-Mishri, meskipun metode ini murah, mudah, dan tidak memerlukan banyak peralatan. Tetapi tidak semua orang mampu atau baik menggunakan metode ceramah ini. Secara teoritis, metode ceramah ini cocok digunakan oleh guru yang secara individual mempunyai kelebihan-kelebihan; misalnya, lebih berilmu, lebih tua, berkepribadian mulia, dan lainnya. Sebaliknya bagi seorang guru yang tidak mempunyai kelebihan dimaksud, maka metode ini tidak tepat baginya. Sebab ketika guru memberikan nasehat kepada murid, guru menginginkan dan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasehatinya.²¹⁴ Adapun metode tanya jawab adalah metode yang

²¹²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 153 – 156.

²¹³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 106.

²¹⁴Lihat dalam Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, Terjemahan Abdul Amin et al, (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2011), h. 875.

memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, antara guru dan murid atau hubungan timbal balik antar keduanya. Dengan metode tanya jawab, seorang guru dapat mengetahui penguasaan murid terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan guru, menguatkan pengetahuan dan gagasan kepada murid dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami, memotivasi murid untuk aktif berpikir serta memperhatikan jalannya proses belajar mengajar, dan yang terakhir mendorong murid untuk berbuat, menunjukkan kebenaran, serta membangkitkan mereka untuk maju.²¹⁵

Dalam proses pembelajaran, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani sering memberikan praktek langsung dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi pendidikan Islam yang sedang disampaikan. Misalnya ketika beliau menjelaskan bagaimana cara salat yang benar. Sambil menjelaskan permasalahan shalat, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani langsung mendemonstrasikan gerakan-gerakannya. Menurut Ramayulis keuntungan menggunakan metode ini diantaranya perhatian murid dapat dipusatkan, pelajaran yang diberikan tahan lama, keaktifan peserta didik bertambah sehingga ia mendapatkan pengalaman yang berguna bagi jiwanya dan mampu mengembangkan kecakapannya. Sedangkan kelemahannya, membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik sehingga diperlukan persiapan yang matang, serta sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu, dan peralatan yang cukup.²¹⁶

²¹⁵Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.107.

²¹⁶Lihat dalam Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. 4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 314. Metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan langsung memperagakan kepada murid materi pendidikan Islam yang sedang disampaikan. Metode ini digunakan jika

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga menggunakan metode pendidikan yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual, dan sosial.²¹⁷ Keteladanan dalam pendidikan menempatkan orang tua atau pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan murid. Karena itu, segala perkataan dan perilaku akan ditiru oleh mereka.

Sudah maklum, dalam upaya menciptakan anak didik yang saleh, seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan pengajaran dalam bentuk teori saja tetapi yang lebih penting adalah figur seorang guru yang memberikan teladan. Sehingga sebanyak apapun teori pendidikan Islam yang disampaikan tanpa disertai keteladanan, hanyalah akan menjadi kumpulan teori yang tidak bermakna.²¹⁸ Keteladanan inilah yang ditunjukkan oleh KH. Muhammad Zaini: misalnya ketika beliau menceritakan tentang keutamaan sadaqah; beliau telah mempraktekkannya. Bahkan KH. Muhammad Zaini terkenal dengan ulama yang pemurah, karena setiap kali diundang di suatu tempat untuk suatu kegiatan keagamaan, beliau selalu menyumbangkan hartanya terlebih dahulu untuk kegiatan dimaksud. Terkait bersedekah untuk kegiatan keagamaan ini beliau sering mengulang-ulang ayat *بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ*, bahwa berjihat itu pertama dengan harta baru dengan diri.

materi pendidikan Islam yang disampaikan menghendaki peragaan langsung, misalnya materi tentang salat, istinja, dan lain sebagainya. Lihat dalam bab II Sub Bab Metode Demonstrasi

²¹⁷Barikan Barkiy al-Qursyiy, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i* (Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984), h. 19.

²¹⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 121. Tentang kajian ini lebih jelasnya silahkan lihat dalam bab II tentang metode keteladanan.

Bahkan menurut salah satu informan dalam penelitian ini konsumsi di majlis ta'lim yang dipimpinnya, juga berasal dari dana pribadinya.²¹⁹ Contoh lainnya, misalnya ketika proses pembuatan musala Al-Raudah Sekumpul. Dalam pembuatan masalah tersebut, KH. Muhammad Zaini tidak mau berpangku tangan melihat proses pembangunan. Ada saja yang dikerjakannya ketika proses pembangunan Musala sedang berlangsung; padahal KH. Muhammad Zaini sudah menjadi tokoh agama tetapi tidak sungkan membantu pembangunan Musala. Selain membantu dengan tenaga, KH. Muhammad Zaini juga yang menjamu para tukang yang bekerja.

KH. Muhammad Zaini terkenal dengan ulama yang penyayang dan sangat menyayangi muridnya. Karena bersangatan sayang itulah, KH. Muhammad Zaini selalu berusaha memberikan ilmunya kepada para murid meskipun beliau dalam keadaan sakit. Bahkan terkadang KH. Muhammad Zaini memimpin majlis ilmu melalui kamar pribadinya yang disiarkan langsung lewat televisi Sekumpul. Keteladanan dan semangat berkorban untuk orang lain ini tertular kepada muridnya dan membentuk kepribadian mereka, seperti ikhlas hadir di majlis ilmunya, mendapatkan ketenangan hati ketika berada di majlisnya, dan membentuk akhlak mulia.²²⁰

Terkait dengan metode pembiasaan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan contoh teladan bagi para muridnya, khususnya pada tiga hal, yaitu

²¹⁹Wawancara dengan Jamaah Sekumpul "Ahmad Harisuddin", PNS Kemenag HSS, Tanggal 4 Desember 2016.

²²⁰Wawancara dengan Dosen STAI Darul Ulum Kandangan yang rutin mengikuti majlis ilmu KH. Muhammad Zaini; Bapak Deny Mahdani, M.Pd.I.

teladan dalam mencari ilmu, mengamalkan ilmu dan beribadah kepada Allah SWT. Selain sebagai ulama yang cinta ilmu dan amal, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga terkenal dengan seorang *'alim* yang *'abid* atau ahli ibadah; karena boleh dikatakan bahwa seluruh waktunya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Segala gerak gerik dan ucapannya mencerminkan sifat kehambaannya di hadapan Allah SWT. Dalam suatu kesempatan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani pernah berujar: *"Dalam sehari semalam, 12 jam aku khususkan untuk ibadah, 6 jam untuk maisyah/berusaha, termasuk menerima tamu, dan 6 jam sisanya untuk istirahat"*.²²¹ Keteladanan ini menjadi inspirasi bagi para muridnya untuk dapat meniru sebagaimana yang dilakukan oleh guru mereka.

6. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Darul Ma'rifah

Semasa hidup KH. Muhammad Zaini sempat mendirikan madrasah.²²²

Madrasah yang didirikan berbentuk Madrasah Diniyah Awaliyah.²²³ MDA

²²¹Lihat KH. M. Anshary Al Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Binuang: PP. Darul Muhibbien, 2015), h. 146.

²²²Kata madrasah dalam bahasa Arab merupakan bentuk keterangan tempat (*zaraf makan*) dari akar kata *darasa*. Madrasah diartikan sebagai tempat belajar para murid atau tempat untuk memberikan pelajaran. Malik Fadjar, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 77. Kata madrasah juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu *darasa* yang berarti membaca dan belajar atau tempat untuk belajar. Dari kedua bahasa tersebut, kata madrasah mempunyai arti yang sama, yaitu tempat belajar. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 43.

²²³Madrasah diniyah, bila dilihat dari struktur bahasa Arab berasal dari dua kata madrasah dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat, sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut. Madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan. Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dengan tujuan memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada para murid. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, h. 44.

tersebut diberi nama Darul Ma'rifah.²²⁴ Madrasah ini terletak di Jalan Sekumpul Gg. Sholihin/Penghulu Kelurahan Sekumpul Martapura Kabupaten Banjar. MDA Darul Ma'rifah Sekumpul dikemas dalam pola pendidikan *Tradisional Keagamaan* dimana ruang kelas laki-laki dan perempuan dipisah. Murid perempuan belajar di sore hari, sedangkan murid laki-laki belajar di pagi hari. Secara khusus MDA Darul Ma'rifah ini membekali muridnya pendidikan agama sejak usia dini dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menanamkan nilai-nilai akhlak dalam beragama, bernegara dan bermasyarakat.²²⁵

Keberadaan MDA Darul Ma'rifah Sekumpul oleh orang tua santri dianggap sebagai solusi bagi mereka yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan dan atau pengetahuan agama yang baik, dalam rangka penanaman pondasi keimanan dan ketakwaan sebagai bekal mereka menghadapi hidup dan kehidupan mendatang.²²⁶

²²⁴Sebenarnya sebelum MDA Darul Ma'rifah ini, KH. Muhammad Zaini sudah mendirikan lembaga pendidikan Islam, yaitu MDA Darussalamah Bangun Jaya Keraton Martapura. System pendidikan dan lain sebagainya antara MDA Darussalamah dengan MDA Darul Ma'rifah sama, dibawah kepala madrasah yang sama pula. Bedanya di MDA Darussalamah jenjang pendidikan sudah sampai Aliyah sedangkan di MDA Darul Ma'rifah baru sampai jenjang Tsanawiyah. Adapun jumlah santri di dua MDA tersebut sama atau kurang lebih 1.700 orang santri. Jadi kalau ditotal jumlah santri di dua MDA tersebut berjumlah kurang lebih 3.400 orang santri. Kedua MDA ini dipimpin oleh Ust. H. Hamdani yang secara langsung ditunjuk oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Ust. H. Hamdani tinggal di rumah beliau yang terletak di Keraton Martapura atau tepatnya sebelah simpang tiga Keraton rumah cat warna biru, kalau kita masuk dari simpang tiga bako batuah Martapura, nomor HP beliau 085248062999. Wawancara dengan H. Baihaqi salah satu Ust yang mengajar di MDA Darul Ma'rifah Sekumpul, Tanggal 7 Maret 2017.

²²⁵Observasi dan wawancara dengan Ust. H. Baihaqi, salah satu Ust yang mengajar di MDA ini, Tanggal 7 Maret 2017.

²²⁶Wawancara dengan H. Ahmad Habibi pedagang alat-alat olah raga di jalan Sekumpul dan merupakan salah satu orang tua santri. 7 Maret 2017.

MDA Darul Ma'rifah Sekumpul secara kurikulum berafiliasi dengan pondok pesantren Darussalam Martapura, dengan menggunakan seluruh mata pelajaran agama. Semua pelajaran umum kecuali matematika tidak diajarkan di lembaga pendidikan kegamaan ini. Matematika dimasukkan dalam kurikulum pelajaran, dikarenakan tujuan untuk penguasaan ilmu waris.²²⁷

Semua pelajaran yang diajarkan di MDA Darul Ma'rifah Sekumpul menggunakan bahasa Arab, atau minimal berbahasa Arab Melayu. MDA Darul Ma'rifah Sekumpul terdiri dari dua tingkatan. Tingkat Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah, dengan jumlah santri kurang lebih 1.700 orang. Kurikulum tingkat Ibtidaiyah terdiri dari pendidikan al-Qur'an, tauhid, fiqh, akhlak, berhitung, dan lainnya. Sedangkan kurikulum tingkat Tsanawiyah terdiri dari tafsir, hadis, tarikh, balagh, dan lainnya. Untuk detailnya lihat tabel berikut.

Tabel IV. 3 Kurikulum MDA Darul Ma'rifah Sekumpul Tingkat Ibtidaiyah Kelas 1 sampai kelas 3

Kelas 3 Ibtidaiyah			Kelas 2 Ibtidaiyah			Kelas 1 Ibtidaiyah		
Kitab	Nama	No	Kitab	Nama	No	Kitab	Nama	No
رسالة التوحيد	توحيد	١	فروكونن كجيل	توحيد	١	جزعم	القران	١
رسالة الفقهية	فقهة	٢	ترجمة للبنين	أخلاق	٢	علم توحيد	توحيد	٢
سيرة سيد المرسلين	تاريخ	٣	تعليم اللغة جزء ١	لغة	٣	علم فقه	فقهة	٣
دروس التصريف ١	صرف	٤	محفوظات جزء ١	إنشاء	٤	أدعية	دعاء	٤
تجويد ملايو	تجويد	٥	دروس التصريف	صرف	٥	فلاجران دار المعرفة	كتابة	٥
تعليم اللغة جزء ٢	لغة	٦	أدعية	دعاء	٦	بلاجر برهيتوغ	برهتوغ	٦
محفوظات جزء ٢	إنشاء	٧	فوسكا	*	٧			
اخلاق للبنين جز ١	أخلاق	٨	فندي برهتوغ	برهتوغ	٨			
اخلاق للبنات جزء ١	أخلاق	٩						

²²⁷Wawancara dengan Ust. H. Baihaqi, salah satu Ust yang mengajar di MDA Dar al-Ma'rifah ini, Tanggal 7 Maret 2017.

فوسكا	*	١٠						

Tabel IV. 4 Kurikulum MDA Darul Ma'rifah Sekumpul Tingkat Ibtidaiyah Kelas 4 sampai kelas 6

Kelas 6 Ibtidaiyah			Kelas 5 Ibtidaiyah			Kelas 4 Ibtidaiyah		
Kitab	Nama	No	Kitab	Nama	No	Kitab	Nama	No
تيجان الدرار	توحيد	١	خمسة متون	توحيد	١	عقيدة الاسلام	توحيد	١
شرح ستين	فقه	٢	متن الغاية	فقه	٢	مبادئ الفقهية ٢	فقه	٢
خلاصة نوراليتقين ٣	تاريخ	٣	خلاصة نوراليتقين ٢	تاريخ	٣	خلاصة نوراليتقين ١	تاريخ	٣
هدية المستفيد	تجويد	٤	الترغيب والترهيب	حديث	٤	الاربعين	حديث	٤
دروس التصريف ٤	صرف	٥	هدية الصبيان	تجويد	٥	تجويد القران	تجويد	٥
مختصر جدا	نحو	٦	دروس التصريف ٣	صرف	٦	دروس التصريف ٢	صرف	٦
قراءة العصرية	لغة	٧	إسعاف الطالبين	نحو	٧	متن الجرومية	نحو	٧
التربية	أخلاق	٨	لغة التخاطب ٢	لغة	٨	لغة التخاطب ١	لغة	٨
راضة الصبيان		٩	وصايا	أخلاق	٩	اخلاق للبنين جزء ٢	أخلاق	٩
صفة دوا فولوه		١٠	شواهد النحو		١٠	اخلاق للبنات جزء ٢	أخلاق	١٠
تحسين الخط		١١	شواهد الصرف		١١	شواهد النحو		١١
شواهد الصرف		١٢			١٢	شواهد الصرف		١٢

Tabel IV. 5 Kurikulum MDA Darul Ma'rifah Sekumpul Tingkat Tsanawiyah Kelas 1 sampai kelas 3

Kelas 3 Tsanawiyah			Kelas 2 Tsanawiyah			Kelas 1 Tsanawiyah		
Kitab	Nama	No	Kitab	Nama	No	Kitab	Nama	No
جوهرة التوحيد	توحيد	١	هدى	توحيد	١	تفسير الجلالين	تفسير	١
فتح المعين	فقه	٢	تعليم المتعلمين	اخلاق	٢	راض الصالحين	حديث	٢
مراق العبودية	اخلاق	٣	قطر الندى	نحو	٣	نور اليتقين	تاريخ	٣
إشارة المقال	صرف	٤	كيلاي	صرف	٤	كفاية العوام	توحيد	٤
دليل الحائض	فرائض	٥	قواعد اللغة	بلاغة	٥	فتح القريب	فقه	٥
إيضاح المبهم	منطق	٦	ورقات	اصول الفقه	٦	التحلية والترغيب	أخلاق	٦

٧	فرائض	إسعاف الخائض	٧	اصول حديث	منحة المغنيث	٧	اصول الفقه	لطائف الإشارة
٨	فرائض	تفحة الحسنية	٨	اصول تفسير	قول المنير	٨	اصول حديث	تنوير الطلاق
٩	صرف	المقصود	٩	لغة	المحاورة الحديثة جزء ٢	٩	اصول تفسير	قواعد الاساسية
١٠	نحو	الكواكب	١٠	الانشاء	اللغة الميسرة جزء ٢	١٠	نحو	متن القيمة
١١	أصول الحديث	قواعد اصول الحديث	١١	منطق	إعانة المنطق	١١	نحو	توضيح المسائق
١٢	أصول فقه	قواعد اصول الفقه				١٢	إملاء	فرائض
١٣	اللغة	المحاورة الحديثة ١						
١٤	الانشاء	اللغة الميسرة جزء ١						

Mencermati kurikulum yang diajarkan di MDA Darul Ma'rifah Sekumpul, dengan temuan penelitian ini menunjukkan kecocokan ide atau konsep dari KH. Muhammad Zaini tentang kurikulum pendidikan Islam. Semua pelajaran yang diajarkan di MDA Darul Ma'rifah adalah materi pendidikan agama Islam, karena memang menurut KH. Muhammad Zaini ilmu yang utama dicari adalah ilmu syariat atau ilmu agama. Semua pelajaran umum kecuali matematika tidak diajarkan di madrasah ini. Pelajaran matematika diajarkan dengan tujuan untuk membekali murid berhitung agar nantinya mampu mempraktekannya di bidang ilmu waris, falak dan ilmu yang terkait lainnya. Meskipun pelajaran matematika diajarkan disekolah ini, tetapi bahan ajar atau buku yang digunakan santri atau murid tetap berbahasa Arab Melayu. Pelajaran matematika diberi nama dengan pelajaran pandai berhitung.

Kemudian jika diperhatikan materi atau kurikulum pendidikan agama Islam di MDA Darul Ma'rifah Sekumpul dengan urutan kewajiban menuntut ilmu-ilmu agama menurut KH. Muhammad Zaini, juga ditemukan kecocokan,

yaitu diawali dengan pendidikan tauhid, pendidikan fiqh (ibadah), lalu pendidikan akhlak dengan kitab yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia anak. Akan tetapi jika diperhatikan dengan meteri pendidikan Islam berdasarkan tingkat usia anak sebagaimana pendapat KH. Muhammad Zaini; usia 0-11 tahun anak diberi materi pendidikan tauhid dan cara membaca al-Qur'an dengan lafal huruf hijaiyah yang fasih, usia 12 tahun membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid, usia 13 tahun belajar ilmu syaraf, usia 14 tahun belajar ilmu nahwu, usia 15 tahun belajar bahasa arab (لغة), usia 16-20 tahun atau selama 5 tahun belajar membaca kitab yang berbahasa arab (kitab gundul), maka didapati kurikulum di MDA Darul Ma'rifah Sekumpul tidak sesuai dengan pendapat KH. Muhammad Zaini dimaksud. Karena usia anak yang belajar di kelas 1 sampai kelas 6 MDA Darul Ma'rifah Sekumpul tingkat ibtidaiyah adalah 12 tahun, itu kalau anak masuk madrasah di usia 7 tahun; sedangkan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di MDA Darul Ma'rifah Sekumpul sudah tercampur antara materi pendidikan tauhid, al-Qur'an, fiqh, nahwu, syaraf, dan lain sebagainya. Sedangkan konsep KH. Muhammad Zaini pendidikan Islam pada tiap jenjang usia tidak dicampur aduk selama 1 tahun penuh. Hal ini menurut penulis menunjukkan bahwa pendapat KH. Muhammad Zaini tentang kurikulum pendidikan Islam berdasarkan tingkat usia anak dikhususkan untuk persiapan anak menjadi ulama atau kurikulum khusus pembibitan ulama. Adapun kurikulum yang ada di MDA Darul Ma'rifah Sekumpul adalah kurikulum yang ditujukan untuk semua kalangan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menanamkan nilai-nilai akhlak dalam beragama, bernegara dan bermasyarakat.

Serta memberikan pendidikan atau pengetahuan agama yang baik kepada anak, dalam rangka penanaman pondasi keimanan dan ketakwaan mereka sebagai bekal menghadapi hidup dan kehidupan mendatang.

7. Pemikiran Pendidikan Islam Khas KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Setelah penulis melakukan telaah atas penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa konsep baru yang khas dari KH. Muhammad Zaini, khususnya yang terkait dengan pendidikan Islam. Konsep baru khas KH. Muhammad Zaini tersebut akan penulis paparkan menjadi beberapa poin, yaitu:

- a. Diantara tujuan pendidikan menurut KH. Muhammad Zaini adalah untuk kebersihan hati atau membentuk hati yang selamat. Hati yang bersih atau hati yang selamat menurut KH. Muhammad Zaini adalah hati yang tidak ada lagi bahkan tidak melihat ada lagi prasangka jelek kepada orang lain, sebab orang lain dilihatnya sebagai cermin dirinya. Kalau orang lain jelek dimatanya, maka yang jelek tersebut adalah dirinya. Orang lain tersebut merupakan cermin bagi dirinya.
- b. Istilah *Insan Kamil* sebagai tujuan pendidikan Islam yang lazim dikenal, khususnya dalam dunia pendidikan Islam; dibahasakan oleh KH. Muhammad Zaini dengan menyamakan aktivitas zahir dengan perbuatan Nabi Muhammad SAW sambil hati menghayalkan Nabi Muhammad SAW., misalnya suatu amal perbuatan pernah dikerjakan nabi (sunah nabi), maka ketika kita mengerjakan amal tersebut hati kita ingat bahwa perbuatan ini pernah dikerjakan Nabi Muhammad SAW sambil anggota tubuh zahir kita

mengerjakan pekerjaan tersebut (misalnya posisi ketika tidur atau membaca al-Quran). Dengan menghayalkan itu, maka diri kita lebur atau menyatu dengan Nabi Muhammad SAW.

- c. KH. Muhammad Zaini menggunakan dua istilah untuk guru atau pendidik, yaitu *murabbi* dan *mursyid*. *Murabbi* adalah guru yang memimpin atau mengajar ibadah, sedangkan *mursyid* adalah guru yang memberikan atau mendidik ilmu. Definisi KH. Muhammad Zaini berbeda dengan kebanyakan pakar pendidikan Islam. Misalnya Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan *mursyid* dengan orang yang mampu menjadi model, pusat anutan, teladan, konsultan bagi peserta didik. Sedangkan *mursyid* adalah orang yang mendidik atau menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi dan memelihara hasil kreasinya untuk kemanfaatan dirinya dan masyarakat.
- d. Guru *murabbi mursyid* yang utama dari kalangan *ahlulbait* Nabi Muhammad SAW, karena didalamnya ada cinta kepada juriat Nabi Muhammad SAW. sedangkan guru utama adalah Nabi Muhammad SAW. Jika seorang murid tidak menemukan guru *murabbi mursyid*, maka dianjurkan ia memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena banyak bershalawat dapat menempati posisi guru yang *murabbi mursyid*.
- e. Murid hendaknya melazimkan berwudhu sebelum belajar dan membiasakan membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an petunjuk bagi seluruh alam. Dengan sering membaca al-Qur'an dipastikan suatu saat hati murid akan terbuka untuk menerima semua ilmu yang dipelajarinya.

- f. Murid wajib taat zahir dan batin kepada gurunya. Secara zahir melaksanakan perintahnya sesuai dengan kemampuannya, dan secara batin menghormatinya. Bila murid tidak dapat *ihthiram* (hormat) yang batin ini, maka ia dianjurkan mencari guru lain, yang dapat ia hormati zahir dan batin. bila tidak demikian, jadilah ia seorang murid munafik yang berbeda antara tindakan dan perbuatan.
- g. Murid wajib mentaati peraturan yang berlaku di sekolah atau madrasah. Jika murid tidak dapat mentaati peraturan di madrasah, ia dianjurkan untuk keluar dari madrasah tersebut karena hanya akan memperbanyak dosa; dan ia dapat kembali ke madrasah, jika ia telah yakin dapat melaksanakan semua aturan yang berlaku di madrasah tersebut.
- h. Murid tidak harus keluar dari daerahnya ataupun ke luar negeri untuk mencari ilmu agama, yang penting ikhlas serta mengawasi seluruh anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat. Maka ia akan mendapatkan ilmu lebih dari orang yang mencari ilmu meninggalkan daerahnya atau negaranya tetapi tidak disertai dengan niat ikhlas serta mengawasi anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat kepada Allah SWT.
- i. Ilmu yang utama dicari adalah ilmu syari'at atau ilmu agama. Sedangkan urutannya diawali dari ilmu tauhid, ilmu membaca al-Qur'an, ilmu fiqh atau tata cara ibadah, dan ilmu akhlak.
- j. Kurikulum pendidikan Islam diurutkan berdasarkan tingkat usia anak, yaitu dimulai dari usia 0-11 tahun belajar ilmu tauhid dan cara membaca al-Quran atau melafalkan huruf hijaiyah dengan fasih, usia 12 tahun belajar membaca

al-Qur'an dengan ilmu tajwid, usia 13 tahun belajar ilmu syaraf, usia 14 tahun belajar ilmu nahwu, usia 15 tahun belajar bahasa Arab, usia 16-20 tahun atau selama 5 tahun belajar membaca kitab gundul. Kurikulum ini penulis istilahkan dengan kurikulum khusus pembibitan ulama khas dari KH. Muhammad Zaini.